JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Kata Pengantar :
Drs. H. Noor Badi, M.M.
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus

Prolog :
Dr. Moh Rosyid, M.Pd., M.Hum.
Pemerhati Sejarah Lokal, Dosen IAIN Kudus

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

JILID 5
JEKULO
KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

Jilid 5
Jekulo Kudus

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

Jilid 5
Jekulo Kudus

Kata Pengantar
Drs. H. Noor Badi, M.M.
(Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Kudus)

Prolog
Dr. Moh Rosyid, M.Pd., M.Hum.
(Pemerhati Sejarah Lokal, Dosen IAIN KUDUS)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Jilid 5
Jekulo Kudus

Penulis:
Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk,

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 5 Jekulo Kudus

Copy Rights 2018
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Anis Magfiroh, Awfa Niamillah Mabrur, Laukhatul Jannah, Muhammad Azam Habibi, Alif Alifah Zahroh, Zuni Fatul Amaroh, Anisa Yuniar, Ilma Nilal Muna, Ulil Absor, Ahmad Edi Leo Hartono
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Tata Letak : Aan

ISBN : 978-602-336-924-9
Cetakan I, November 2018
xxiii+169 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Jl. H. Boerham No. 15 RT/RW 05/01 Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Email: lsmaqilaquds@gmail.com.
HP/ WA: 085876233336, HP: 085225427042
website: www.aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 5 Jekulo Kudus".

Kecamatan Jekulo merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus Kudus. Terdiri dari 12 desa yang disetiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Jekulo Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau punden dari para ulama atau yang mbabat alas. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Jekulo Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Jekulo Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Jekulo Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan

atau Waliyullah yang masih keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 5 Jekulo Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bias menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 27 November 2018

Penulis.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA TENGAH
Jalan Sisingamaraja Nomor 5 Semarang 20232
Telepon (024) 8412547 – 8412552 Faksimile (024) 8315418
Website : www.jateng.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KUDUS

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahNya kepada kita, sehingga tim penulis bisa menyelesaikan buku ini dan kita berkesempatan membacanya. Sholawat serta salam tercurahkan pada tauladan kita, Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir nanti.

Saya sangat mengapresiasi semangat dan keberhasilan tim penulis dalam mewujudkan buku dengan judul : Jejak Ulama Nusantara; Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus. Selama ini, pengungkapan sejarah melalui dongeng dan cerita tentang tokoh, apabila tidak didokumentasikan akan hilang begitu saja, tetapi dengan penulisan asal-usul desa, dan adat-istiadat menjadi sarana generasi demi generasi mengenal sejarahnya. Kini, tim penulis mewujudkan sarana

pengenalan sejarah untuk generasi selanjutnya melalui tulisan.

Setidaknya 60 ulama di Kecamatan Jekulo saja telah diceritakan oleh tim penulis. Hanya dalam lingkup luas geografis kurang lebih 82,9 km^2 saja, jumlah pewaris Nabi yang sedemikian banyak ditemukan oleh tim penulis. Saya yakin, kebanyakan masyarakat Kudus, bahkan masyarakat Jekulo, belum mengenal para ulama ini. Inilah yang membuat buku ini penting dan spesial.

Buku ini seeloknya dibaca oleh para guru, murid, orang tua, aparatur sipil negara, dan elemen yang bisa mengedukasi warga masyarakat yang lain.

Semoga buku ini menjadi amal jariyah bagi tim penulis dan menjadi bekal wawasan yang bermanfaat bagi masyarakat Kudus. Ilmu dalam buku ini, adalah bekal kita nguri-uri peninggalan ulama Kudus, khususnya di wilayah Jekulo.

Terima kasih.
Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Kudus, 19 Februari 2019
Kepala

Drs. H. Noor Badi, M. M.
NIP. 196108311990031001

PROLOG

SUMBANGAN TRADISI LISAN DALAM MEMOTRET KEARIFAN LOKAL

Dr. Moh Rosyid, M.Pd., M.Hum.
(Pemerhati Sejarah Lokal, Dosen IAIN KUDUS)

Tradisi lisan (*Oral Tradition*) selanjutnya ditulis TL berperan dan berpotensi digunakan menguatkan ketahanan budaya bangsa karena bagian dari kebudayaan. Hidupnya TL cermin hidupnya kebudayaan, sedangkan tangguhnya TL jika tetap hidup dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, dan menjalankan fungsinya dalam konteks kehidupan, terwariskan dalam waktu segenerasi atau antargenerasi. Adanya TL dapat

dijadikan sumber penulisan sejarah dan sejarah lokal bila yang terpaparkan berdasarkan fakta, bukan fiksi (khayalan). Akan tetapi, dikarenakan keterbatasannya, TL lebih terbuka untuk berbagi sumber dan dapat pula memperkaya penulisan sejarah lokal. Salah satu keunggulan TL adalah kemampuannya mengungkapkan perasaan terdalam dari penuturnya atau dari masyarakat komunitas tradisi tersebut. Cakupan TL tidak hanya dongeng, mite, dan legenda, tetapi lebih luas. Apalagi (terutama masa lalu) masyarakat belum mempunyai tradisi tulis. Segala pengetahuan dan yang menyangkut sistem kognitif kehidupannya ditransmisikan secara lisan, seperti hukum, UU, kebiasaan, pengobatan, ekspresi kesenian, sistem ekologi, tata cara bermasyarakat, berperilaku, pengajaran, dan yang berkait dengan mata pencaharian, meskipun TL banyak yang bertumbangan.

Mengkaji TL meliputi definisi, aspek, kedudukan, muatan, karakter, ragam, dan bentuk. Menurut penulis, eksisnya TL kadangkala mengandalkan faktor kebetulan dan pengulangan kasus yang sama atau karena kepentingan yang terselubung, misalnya, adanya pengakuan (tim sukses) bahwa pada malam hari terdapat 'bola api' yang menghampiri rumah calon kepala desa tertentu sebagai pertanda kemenangan. Hal itu disosialisasikan dengan harapan memunculkan simpati bagi calon pemilih karena kebenaran tradisi lisan adalah kebenaran dari aspek pengetahuan mistis, yakni pengetahuan yang tidak dapat dipahami secara rasio. Meskipun demikian, masyarakat masih meyakininya karena yang dijadikan ukuran bersifat batin, subjektif, dan nonlogis. Adakalanya TL yang terkikis karena pola pikir

masyarakat yang (mengarah) rasional, seperti pantangan jika orang masih hidup dibelikan fasilitas kematian. Sebagian masyarakat masa kini, hal tersebut mengalami pergeseran menjadi tidak tabu karena faktor kondisi.

Ragam tradisi lisan terpilah interaksi lisan, karya estetis lisan, dan pedoman hidup lisan. Adpun yang dikategorikan interaksi lisan berupa dongeng (cerita yang tidak benar-benar terjadi), legenda (cerita rakyat pada zaman dulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah), mite, fabel (cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan binatang), anekdot (cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berdasarkan kenyataan), teka-teki, arsitektur tradisional, pantun (peribahasa sindiran), syair (puisi lama yang tiap baitnya terdiri empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama), dan hikayat. Hal tersebut dikenal istilah folklor yakni cabang ilmu antropologi yang memelajari berbagai bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau dikenal cerita rakyat.

Menurut Danan, ciri folklor meliputi (i) penyebaran dan pewarisannya secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, (ii) bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam waktu yang lama (paling sedikit dua generasi), (iii) keberadaannya dalam versi yang berbeda karena penyebaran via mulut ke mulut, (iv) bersifat anonim (penciptanya sudah tidak diketahui), (v) mempunyai bentuk berpola, penggunaan kata klise, dan ungkapan lama (seperti *anuju sakwijining dino*), (vi) berfungsi dalam kehidupan bersama, seperti pelipur lara, alat pendidikan,

protes sosial, dan proyeksi terpendam, (vii) bersifat pralogis yakni mempunyai logika sendiri, tidak sesuai dengan logika umum, (viii) milik bersama, bersifat polos dan lugu. Menurut J.H Brunvand (1968) terdapat tiga tipe folklor yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Bentuk folklor lisan (i) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (ii) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (iii) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (iv) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (v) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (vi) nyanyian rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, pembuatannya secara lisan dipilah dua, materiil dan bukan materiil. Yang materiil seperti arsitektur rumah adat atau rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman adat, dan obat-obatan tradisional. Yang nonmateriil seperti isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa) meskipun hal ini telah bergeser, atau bunyi gendang untuk mengirim berita di Afrika, dan musik rakyat.

Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, meskipun cara penyampaiannya secara lisan, seperti kepercayaan rakyat (*folk belief*) dan ada yang menganggap takhayul (*superstitious*). Contoh tanda salib bagi sebagian umat Katolik dianggap dapat melindungi gangguan hantu. Bagi sebagian orang ada yang meyakini bahwa akik, rajah, dsb. dapat pula dijadikan media

pelindung kehidupan. Menurut Brunvand (1968) takhayul mengandung kepercayaan (*belief*), kelakuan (*behaviour*), kebiasaan, pengalaman (*experience*), alat, dan sajak yang diwariskan melalui tutur kata dengan syarat (i) adanya tanda (*sign*), misal, suara katak (tanda) maka akan turun hujan (akibat/*result*), (ii) sebab akibat (*causes*) menurut hubungan asosiasi, dengan syarat adanya persamaan (a) waktu (misal, suara burung hantu di malam hari diduga ada kematian atau pencuri), (b) wujud (jika perempuan hamil makan pisang dempet maka anak yang dilahirkan akan dempet), (c) totalitas dan bagian, serta (d) bunyi sebutan (bagi seorang pengusaha asal Tegal, larangan makan anggur dikhawatirkan menganggur, dan (iii) berakibat (*result*). Adapun folklor lisan Indonesia berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (pertanyaan bersifat tradisional mempunyai jawaban tradisional pula, seperti teka-teki), sajak dan puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan cerita prosa rakyat.

Perlunya ditambahkan, menurut penulis bahwa folklor lisan Indonesia dipengaruhi pesan agama. Sebagaimana Perda Nomor 3 Tahun 2005 Pemda Bali. Karena kepercayaan kesucian adat, tinggi bangunan di Bali tak melebihi pohon kelapa (maksimal 15 m). Semasa Gubernur Bali, I Made Mangku Pastika, mengklarifikasi munculnya kepercayaan tersebut kepada *pedanda* (ahli tradisi Bali), pun tidak mendapatkan jawaban ideal. Perda tersebut ditinjau kembali. Hingga kini, penulis belum mendapat informasi peninjauan kembali. Begitu pula munculnya penghormatan terhadap tokoh/leluhurnya, seperti sebagian warga Kota Kudus meyakini/ penghormatan kepada Sunan Kudus dengan (i) tidak

membuat tempat tidur tingginya melebihi tingginya (bangunan) makam Sunan Kudus, (ii) 'pantangan' bagi pejabat agar tidak melewati pintu masuk makam Sunan Kudus, diyakini memiliki 'rajah kolocokro', (iii) pejabat pusat/Jakarta 'dipantangkan' memasuki Kota Kudus, jika melanggar dikhawatirkan lengser dari jabatannya, (iv) pantangan warga seputar menara Kudus (Kudus Kulon) agar tidak menanam tanaman yang menjalar/ menggantung, seperti sayur gambas, labu/waluh atau yang dientik, (v) pantangan bagi warga Kota Kudus untuk tidak memotong sapi sebagai bentuk mengikuti jejak Sunan Kudus masa lalu menghormati umat Hindu yang berpantangan menyembelih sapi/lembu, meskipun mudah pula dijumpai penyembelihan sapi di Kota Kudus pada 10 Dzulhijjah (Idul Kurban) bagi yang mengaku berislam dengan laku purifikasi, dan (vi) pantangan warga Kudus yang mendirikan rumah adat kudus menghadap ke utara (menghadap Gunung Muria), dan masih banyak lagi tradisi lisan yang 'terpendam' oleh dinamika kehidupan. Hal-hal tersebut yang paling penting adalah pesan yang terpendam untuk dipahami agar nilai kearifan lokal yang masih terdengar kini memiliki makna untuk kehidupan dan tidak menggeser akidah keislaman.

Buku ini merupakan karya adiluhung dari sosok para penulis yang peduli mengungkap data sejarah lokal yang berserakan di tengah kehidupan warga Kudus. Data tersebut akan tertumpuk oleh dinamika kehidupan bila tak digali dan tidak dipublikasikan. Langkah menulis buku ini sebagai bukti kepedulian para penulis yang *takdzim* terhadap leluhurnya yang telah berkiprah mengisi relung kehidupan pada masanya. Tugas kita sebagai pembaca

adalah peristiwa masa lalu tersebut yang baik, bijak, dan santun untuk kita jadikan *uswatun hasanah* dalam kehidupan.

Persoalannya, kebenaran data yang terbukukan ini harus melalui fase kritik. Dalam perspektif penulisan sejarah, langkah yang telah dilakukan penulis buku ini adalah menggali dan memaparkan data. Tugas kita bersama adalah pertama, mengkritisi kebenaran fakta dengan menggali ragam sumber sejarah lainnya agar buku ini makin berbobot. Dalam sejarah dikenal istilah tidak ada kebenaran yang berhenti. Maksudnya, kebenaran itu akan tergapai bila ditemukan fakta dan fakta baru yang valid (benar), bukan data yang hanya terpapar yang sumbernya asal 'bunyi'. Kedua, pembaca perlu mengidentifikasi, buku ini muatannya kategori folklor (ragam tradisi lisan) jenis interaksi lisan, karya estetis lisan, atau pedoman hidup lisan? (sebagaimana terpapar pada halaman di atas) atau jenis/genre lain? Pembacalah sebagai dewan jurinya. Hal yang penting adalah mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu.

Apa pun dalihnya, sebagai pembaca, perlu mengapresiasi jerih payah para penulis dalam mengingatkan pada pembaca untuk *mikul duwur lan mendem jero* (menghormati) kiprah leluhur. Ingat ! pangkal akar budaya masyarakat Nusantara tidak lain adalah tradisi lisan. Kedatangan bangsa Eropa di Nusantara berupaya menyeragamkan pemakaian dengan huruf jenis baru yakni huruf Latin. Kondisi ini, tradisi lisan secara alami, pelan dan pasti tiba-tiba hilang ditelan dinamika dan dipandang asing oleh bangsa kita sendiri. Pemakaian huruf Jawi, Pegon, dan huruf lain yang sudah

dikenal beberapa etnis di Nusantara makin redup. Kita masih berharap, dilestarikannya penulisan pegon di dunia pesantren dan madrasah diniyah perlu kita beri respon positif agar khazanah budaya adiluhung tersebut tak terbenam oleh dinamika. Dengan buku ini, semoga tradisi lisan di Kota Kudus khususnya tidak musnah, tetapi terawat. Nuwun.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis vii
Kata Pengantar : Drs. H. Noor Badi, M.M ix
Prolog : Dr. Moh Rosyid, M.Pd., M.Hum. xi

Profil Kecamatan Jekulo
A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 2
E. Agama 3

Desa Bulung Kulon
A. Profil Desa Bulung Kulon 4
B. Asal Usul Desa Bulung Kulon 4
C. Sejarah Ulama Desa Bulung Kulon 6
    1. Mbah Kiai Anteng 6
    2. Mbah Kiai Utsman 8
       (Malaikat Liwat/ Wali Keliling Jagat)
    3. Mbah Abdurrahman Shiddiq 14

Desa Bulungcangkring
A. Profil Desa Bulungcangkring 15

B. Asal Usul Desa Bulungcangkring 16
C. Sejarah Ulama Desa Bulungcangkring 18
1. Ki Gedhe Kutho Bulung 18
2. Ki Ageng Rowi Yusuf 20
3. Mbah K. Sulaiman 23
4. Mbah Kiai Rohmat Abdul Jalil 27
5. Mbah Buyut Sipah 28

Desa Gondoharum

A. Profil Desa Gondoharum 31
B. Asal Usul Desa Gondoharum 32
C. Sejarah Ulama Desa Gondoharum 33
1. Mbah Kiai Mastur 33
2. Mbah Kiai Kasim 35

Desa Hadipolo

A. Profil Desa Hadipolo 37
B. Asal Usul Desa Hadipolo 38
C. Sejarah Ulama Desa Hadipolo 40
1. Mbah Empu Tingal 40
2. Mbah Gusti Senopati 42
3. Mbah Gondo Kusumo 43
4. Mbah Kiai Dalem 45
5. Mbah Maqam 47
6. Mbah Sedudo 48
7. Mbah Dau 50

Desa Honggosoco

A. Profil Desa Honggosoco 51
B. Asal Usul Desa Honggosoco 51
C. Sejarah Ulama Desa Honggosoco 53

1. Mbah Honggowongso 53
2. Mbah Arsho Joyo 54
3. Mbah Koco Negoro 55
4. Mbah Suto Sugi 57
5. Mbah Suro 58

Desa Jekulo

A. Profil Desa Jekulo 59
B. Asal Usul Desa Jekulo 60
C. Sejarah Ulama Desa Jekulo 61
1. Mbah Abdul Jalil 61
2. Mbah Sewonegoro 62
3. Mbah Abdul Qohar 64
4. Mbah Raden Ayu Roromendut 65
5. Mbah Sanusi 66
6. Mbah Yasin 71
7. Mbah Mangkuratmas 74
8. Mbah Badi'ah 75
9. Mbah Tampi 75
10. Mbah KH. Makhin 77
11. Mbah KH. Dahlan 78
12. Mbah KH. Chalimi 80
13. Mbah KH. Muhammad bin Yasin 81
14. Mbah KH. Ahmad Romli 82
15. Mbah KH. Ahmad Hanafi 83
16. Mbah KH. Ma'shum Rosyidi 85
17. Mbah KH. Ahmad Basyir 88
18. KH. Syafiq Nashan 92
19. Mbah KH. Abdul Rochim 95

Desa Klaling

A. Profil Desa Klaling 96
B. Asal Usul Desa Klaling 96
C. Sejarah Ulama Desa Klaling 97
1. Mbah Ahmad 97
2. Mbah Rifa'i 100
3. Mbah Emban 103
4. Mbah Kramat (Siti Fathimah) 105
5. Mbah Sentul (Mbah Ugrowolo) 106
6. Mbah Among Rogo 108
7. Syekh Ali 109

Desa Pladen

A. Profil Desa Pladen 111
B. Asal Usul Desa Pladen 111
C. Sejarah Ulama Desa Pladen 112
1. Mbah Makdum Notokusumo 112

Desa Sadang

A. Profil Desa Sadang 115
B. Asal Usul Desa Sadang 116
C. Sejarah Ulama Desa Sadang 117
1. Raden Joko Satrian 117
2. Mbah Nyai Wati 120
3. Mbah Roro Riep 122
4. Mbah Bunowo 123
5. Mbah Sonto Joyo 124
6. Mbah Pathok 126
7. Mbah Senok 128
8. Mbah Sombo 129

Desa Sidomulyo

A. Profil Desa Sidomulyo 131
B. Asal Usul Desa Sidomulyo 131
C. Sejarah Ulama Desa Sidomulyo 132
    1. Mbah Jenggot 132

Desa Tanjungrejo

A. Profil Desa Tanjungrejo 134
B. Asal Usul Desa Tanjungrejo 134
C. Sejarah Ulama Desa Tanjungrejo 137
    1. Mbah Yai Qasim 137

Desa Terban

A. Profil Desa Terban 139
B. Asal Usul Desa Terban 140
C. Sejarah Ulama Desa Terban 142
    1. Mbah Nyai Dewi Sukarsih 142

Daftar Pustaka dan Narasumber 144
Tentang Penulis 149
Testimoni Tokoh 167

PROFIL KECAMATAN JEKULO[1]

A. Letak Geografi

Wilayah Kecamatan Jekulo dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Dawe, sebelah timur Kabupaten Pati, sebelah selatan juga Kabupaten Pati dan sebelah Barat Kecamatan Mejobo dan Kecamatan Bae. Wilayah Kecamatan Jekulo terletak pada ketinggian rata-rata 12 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Jekulo pada tahun 2017 tercatat 8.291,67 hektar atau sekitar 19,50 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Bulung Kulon merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.485,9 hektar (17,9 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Jekulo sebesar 223,7 hektar (2,7 persen).

Luas Kecamatan Jekulo tersebut terdiri dari 4.302,4 hektar Lahan Sawah (51,9 persen) dan bukan lahan sawah 3.989,3 hektar (48,1 persen). Dari data tersebut dapat kita

---

[1] Kecamatan Jekulo Dalam Angka 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2018.

lihat bahwa di Kecamatan Jekulo luas lahan sawahnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan lahan bukan sawahnya. Penggunaan luas lahan bukan sawah/lahan kering yang digunakan untuk pekarangan / bangunan adalah sebesar 41,0 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 27,0 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Jekulo pada tahun 2017 tercatat 108.663 jiwa yang terdiri dari 53.581 penduduk laki-laki (49,31 persen) dan 55.082 penduduk perempuan (50,69 persen). Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km2), Desa Jekulo merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.924 jiwa setiap kilometer persegi, sed ngkan yang terendah yaitu Desa Sidomulyo sebesar 598 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2017 penduduk pendatang baru di Kecamatan Jekulo sebanyak 439 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 461 jiwa.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut konsep BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Kecamatan Jekulo memiliki jumlah industri besar sebanyak 10 perusahaan. Untuk industri kecil ada sebanyak 121 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 680 unit. Industri/lkerajinan rumah tangga menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri kecil masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 1.472 dan 841 orang.

E. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Jekulo pada tahun 2017, untuk masjid ada sebanyak 73 buah dan gereja 7 buah. Sebagian besar penduduk Kecamatan Jekulo menganut agama Islam sebesar 99,1 persen diikuti oleh agama Kristen Protestan 0,8 persen.

Kecamatan Jekulo terdiri dari 12 desa, yakni :

1) Bulung Kulon
2) Bulungcangkring
3) Gondoharum
4) Hadipolo
5) Honggosoco
6) Jekulo
7) Klaling
8) Pladen
9) Sadang
10) Sidomulyo
11) Tanjungrejo
12) Terban

DESA BULUNG KULON

A. Profil Desa Bulung kulon

Bulung kulon merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jekulo dengan batas wilayah sebelah utara Desa Klaling & Pladen, sebelah selatan Desa Talun, sebelah timur Desa Sidomulyo dan sebelah barat Desa Bulung Cangkring. Jumlah penduduknya 10.914 terdiri dari 5354 laki-laki dan 5560 perempuan.Mayoritas penduduk Desa Bulung Kulon adalah Islam, dengan jumlah laki-laki 5345 dan perempuan 5548.Sementara yang beragama Kristen terdiri dari 9 orang laki - laki dan 12 orang perempuan. Luas pemukimannya yaitu 287 hm/m, Luas persawahan 1.089,4 hm/m^2, Luas kuburan 1,137 hm/m^2, Luas pekarangan 100,59 hm/m^2, Luas perkantoran 10,9 hm/m^2, dan Luas prasana umum 26 hm/m^2 jadi total Luas adalah 1.485.985 hm/m^2.[1]

B. Asal Usul Desa Bulung Kulon

Orang yang pertama kali babat alas di desa Bulung adalah Mbah Persong Joyo, beliau dijuluki Ki Gedhe Kuto

---

[1] Solikul, Staf Pemerintah Desa Bulung, Desa, *Wawancara*, Bulung, 9 November 2018

Bulung.Beliau adalah seorang yang khusu' dan alim.Akan tetapi beliau tidak pernah ikut bekerja, tapi semua dana ditanggung beliau sendiri, dan hasilnya dibagi rata. Sebelum menjadi desa Bulung, awalnya wilayah itu masih menjadi sebuah hutan, banyak Ki Gedhe-Ki Gedhe yang lain yang membabat banyak wilayah di sekitar kudus timur. Pada saat pembagian wilayah ada seorang Ki Gedhe yang mengingkari perjanjian, Ki Gedhe itu, berkata "Ki Gedhe Kuto Bulung wenehi sitik dak wes, wonge ratau melu kerjo gawe opo diwei akih".

Ki Gedhe Kuto Bulung pun mendengar dankemudian menyepakatipermintaan tersebut dengan syarat, dia diberi wilayah yang ditengah-tengah sawah ada gubuknya (rumah-rumahan), kemudian gubuk itu dibakar dan tanah yang kena terbakar itulah yang menjadi wilayahku. Akhirnya persyaratan tersebut disepakati Ki Gedhe-Ki Gedhe yang lain. Kemudian gubuk itu dibakar, pada saat di bakar Ki Gedhe Kuto Bulung berdoa agar mendatangkan angin puting beliung, singkat cerita angin tersebut membakar banyak wilayah, sehingga menjadi Bulung kulon Bulung cangkring. Kemudian semua Ki Ageng mengeluarkan sabda masing-masing yaitu mengatakan: "Orang Pladen jangan sampai menikah dengan orang Bulung, karena jika menikah salah satu dari mereka akan meninggal. Tetapi sekarang sabda itu sudah luntur karena cucunya Ki Gedhe Kutho Bulung mematahkan sabda tersebut. Dulu orang kalidoro (Bulung Cangkring) kalau buat rumah dari tembok pasti roboh.Karena dulu kalau orang Kalidoro melunasi hutangnya selalu curang.sehingga Mbah Ki Gedhe Kutho Bulung

mengeluarkan sabdanya: “Orang Kalidoro tidak akan kuat membuat rumah dari tembok.”[2]

Desa Bulung Kulon mempunyai tradisi buka luwur yang dilaksanakan pada tanggal 21 Muharram.Dalam acara buka luwur terdapat diantarannya: acaranya ada khataman Al-Quran dari malam 21 sampai siang kemudian dilanjutkan pengajian umum. Kemudian acara silaturrahim temu alumni dan mengganti kain mori.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Bulung Kulon

1. Kiai Anteng

Kyai anteng merupakan seorang santri Sunan Muria yang menyebarkan agama islam di wilayah timur kota kudus, tepatnya Desa Bulung Kulon,Kecamatan Jekulo,Kabupaten Kudus.

Diceritakan, dahulu Raden Umar Said atau yang dikenal sebagai Sunan Muria memiliki sebuah pondok pesantren yang berlokasi di Lereng Gunung Muria. Santri Sunan Muria banyak yang berasal dari kerajaan mataram, salah satunya kyai anteng.

Dari sekian banyak santri yang belajar ilmu agama pada sunan muria, terdapat seorang santri yang pandai dan istiqomah dalam menuntut ilmu.Santri tersebut bernama kyai anteng.Karena sunan muria merasa ilmu yang dimiliki oleh kyai anteng sudah cukup. Akhirnya sunan muria mengutus kyai anteng dan istrinya untuk menyiarkan agama islam di selatan gunung muria. Sunan

---

[2] Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

[3] Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

muria juga mengutus kyai Selentang (santri sunan muria yang berubah menjadi macan, karena sabda sam po kong) untuk mengamankan perjalanan dakwah kyai anteng dan istrinya. Saat itu sunan muria berpesan kepada kyai anteng bahwa jangan menghentikan perjalanan hingga menemukan pohon rembulung yang berbunga putih, bersama istrinya dan kyai selentang, kyai anteng memulai perjalanan dakwahnya.Setelah berjalan snagat jauh, kyai anteng terdampar di sebuah rawa yang luas. Di rawa tesebut ia melihat pohon rembulung yang berwarna putih. Setelah menemukan pohon tersebut, kyai anteng menghentikan perjalanannya dan mendirikan rumah di rawa tesebut. Di daerah tersebut, kyai anteng mensiarkan agam islam kepada masyarakat sekitar, sebagaimana amanat dari sunan muria.

Makam Mbah Kiai Anteng

Kepandaian dan keisqomahan kyai anteng dalam berdakwah, menjadikan begitu dihormati masyarakat. Sebagai wujud penghormatan terhadap kyai anteng, daerah tersebut dinamakan Desa Bulung, sebagaimana nama pohon rembulung yang menghantarkan kyai anteng untuk berdakwah daerah tersebut.[4]

2. Mbah Utsman (Malaikat Liwat/ Wali Keliling Jagat)

Mbah Utsman adalah penduduk asli di desa Bulung, beliau terkenal senang mengaji, senang mondok, dan tidak pernah menyakiti orang.Beliau termasuk Waliyullah yang pernah ikut mensyiarkan agama Islam di desa Bulung. Ayah Mbah Utsman bernama Mbah Ngorono Ngadiyo. Mbah Utsman memiliki banyak ilmu diantaranya: ilmu laduni, ilmu kanuragan, ilmu nujum, ilmu kitab, ilmu zandap.[5]

Beliau adalah seorang yang disegani di Bulung Kulon karena kearifan, kebijaksanaan, dan kesederhanaanya. Kesederhanaanya Mbah Utsman itu karena beliau sering mengendarai sepeda ontel, sepeda ontelnya bukan sepeda yang biasa, sepedanya bisa melebihi kehebatan pesawat terbang. Suatu hari, ketika Mbah Utsman ditilang polisi karena naik sepeda, polisi tersebut tidak bisa mengangkat sepeda tersebut karena bagi polisi sepeda itu seperti

[4] http://isknews.com/kyai-anteng-sosok-cikal-bakal-desa-bulung, diakses 3 November 2018.
[5]Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

pesawat terbang yang berat untuk diangkat, sehingga sepeda Mbah Utsman tidak jadi ditilang.[6]

Mbah Utsman adalah seorang yang tegas dalam berhukum, ketika ada seseorang yang tidak sesuai dengan hukum, beliau selalu mengucapkan kalimat tahlil yaitu "Laa ilahaillallah", saat mbah Utsman mengucapkan kalimat tersebut biasanya orang-orang yang di sekitarnya pada takut, karena pasti ada kejadian aneh yang terjadi.[7]

Kehidupan keluarga Mbah Utman tinggal di Bulung, Jekulo, Kudus. Beliau mempunyai 4 orang istri. Yang bertempat di Bulungada 2 orang, sedangkan yang lain di jepara yakni:[8]

1. Mbah Hj Khusnah (Bulung)dikaruniai 10 anak
2. Mbah Supi'ah (Bulung)dikaruniai 4 anak
3. Mbah Zainab (Jepara) tidak dikaruniai anak
4. Mbah Rumisah (Jepara) dikaruniai 2 anak

Karena kewibawaan Mbah Utsman, anaknya tidak ada yang mau berkumpul satu rumah dengannya.Mbah Utsman itu lebih sering dipondoknya daripada di rumahnya, bahkan Mbah Utsman pernah tidak keluar pondok selama seminggu, hanya untuk berdzikir pada Allah, Karomah-karomah Mbah Utsman itu sangat banyak diantaranya:[9]

---

[6]Muntamah, Cucu Mbah utsman, *Wawancara*, Bulung, 3 November 2018.

[7]Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

[8]Muntamah, Cucu Mbah utsman, *Wawancara*, Bulung, 3 November 2018.

[9] Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

1. Setiap hendak bersedekah pasti ada saja yang bisa beliau berikan. Contohnya, beliau pernah memberi santrinya sisir yang terbuat dari emas dan masih banyak lagi contohnya.
2. Meskipun sudah meninggal tapi masih bisa berhubungan dengan manusia. Contohnya pada waktu shalat Id di masjid, mbok Ros tiba-tiba mati suri.. Setelah selasai khutbah mbok Ros diangkat, ternyata mbok Ros hidup lagi dan berkata "Kenapa kalian mengangkatku, padahal aku tadi sedang melayani tamu-tamunya mbah Utsman.
3. Bisa membuat berondong jagung menggunakan serban saat bersama anak kecil untuk menghibur.

Mbah Utsman memiliki karomah-karomah diatas karena keistiqomahanya dalam wiridan dalam mengaji, istiqomah dalam memuliakan guru, memuliakan kyai, dan ta'dhim kepada kyai. Mbah Utsman adalah seorang sesepuh yang disegani karena kearifan dan kebijaksanaannya.[10]

Kebiasaan Mbah Utsman adalah sering silaturahim kepada saudara maupun para kyai.Beliau memberikan nasehat secara tidak langsung.Misalnya, pernah para santri bermain bola di halaman, dan pada hari itu beliau hanya melihat (dibiarkan) tapi besoknya halaman/tempat yang dipakai untuk bermain bola langsung ditanami pohon kelapa, satu lubang diisi dua pohon sekaligus dapat disimpulkan bahwa beliau tidak suka melihat santrinya bermain bola. Contoh lainnya pada waktu shubuh anaknya

[10] Muntamah, Cucu Mbah utsman, *Wawancara*, Bulung, 3 November 2018.

yang bernama mbah Shopi' bandel atau nakal karena pada waktu subuh mbah Shopi' tidak mau ngaji. Karena mengetahui mbah Shopi' tidak ngaji mbah Utsman mencari mbah Shopi' ke kamar lain, mbah Shopi' kalau tidak ngaji itu ndelik (ngumpet) dikamarnya. Waktu mbah Utsman sampai di sebelah kamar mbah Shopi' beliau hanya berkata dengan keras" Phi' Shopi' wes ngaji po durung yo ? nek wes yo wes" (Bahasa Sanepo). Dan keesokannya mbah Shopi' pun ngaji.

Mbah Usman adalah seorang yang ta'dhim kepada guru, misalnya suatu ketika ada kyai Amin dari magelang berkata kepada Mbah Usman, "Man, aku rabi'no, ganjaranmu ngluwehi gawe masjid". Mbah Usman menjawab:"nggeh mbah yai". Kemudian Mbah Usman mencarikan perempuan, Akhirnya dapat putrinya Mbah Aspan.Mbah Utsman juga seorang yang gemar bersedekah tapi tidak diperlihatkan ke orang-orang.Misalnya memberi uang untuk anaknya sendiri tapi lewat perantara cucu nya. Beliau juga setiap makan selalu mengajak orang untuk makan bersamanya.

Pada hari selasa Mbah Utsman meninggal dunia, proses pemakaman Mbah Utsman berlangsung di Desa Bulung. Padahal Mbah Utsman pada saat itu di hari dan jam yang sama masih di Kediri di kediaman Mbah Zaid. Mbah Utsman bersilaturrahim ke rumahnya Mbah Zaid dengan membawa sebuah berkat dan berpesannya, Mbah Usman berkata:" berkat iki ojo kok bukak sedurunge aku muleh".Setelah seminggu Mbah Zaid belum berani membuka berkat.Karena penasaran kemudian Mbah Zaid pergi ke Bulung.Saat tiba di Bulung Mbah Zaid terkejut karena dirumah nya Mbah Usman ada banyak orang, lalu

Mbah Zaid bertanya:" ada acara apa ini?" ada seorang yang menjawab:"Mbah Usman meninggal selasa kemarin".Dari situlah Mbah Zaid mengerti kenapa Mbah Utsman melarang membuka berkat, ternyata Mbah Utsman pada saat itu sudah meninggal dunia.Lokasi makam Mbah Utsman berada di sebelah Utara masjid Al-Abror. Di dalam cungkup ada makam mbah khusnah,makam mbah supi', dan makam anak dari mbah khusnah yaitu Kh. Nawawi.

Peninggalan Mbah Utsman yang masih sampai sekarang adalah Masjid Al-Abror, pondok pesantren islam Al-Utsmaniyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Ibdidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah.

Pondok Pesantren Islam Al-Utsmaniyah
(Pondok Peninggalan Mbah Utsman)

Makam Mbah Usman, istri, dan anaknya

3. Mbah Abdurrahman Shiddiq

Seorang wali yang berbadan besar dan berjubah hitam.Beliau bisa jadi perantara tawasulnya Mbah Utsman. Misalnya ada orang yang mendapat kiriman santet yang sulit dibuang, biasanya Mbah Usman mengambil air di masjid lalu tawasulnya lewat mbah Shiddiq.Kebiasaannya tidak jauh berbeda dengan mbah Usman yaitu silaturrahim.

Lokasi makam Mbah Shiddiq berada di dukuh bulung desa, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tepatnya di bawah pengimaman sebelah selatan masjid Al-Abror. Di dalam cungkup hanya terdapat 1 makam yakni Makam Mbah Shiddiq.[11]

Makam Mbah Shiddiq

[11] Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, *Wawancara*, Bulung, 25 Oktober 2018

DESA BULUNG CANGKRING

A. Profil Desa Bulung Cangkring

Bulung Cangkring adalah salah satu desa yang berada di wilayah timur kabupaten Kudus, kecamatan Jekulo dan merupakan salah satu desa terbesar di kabupaten Kudus urutan ke tiga setelah desa Gondangmanis dan desa Gondosari. Saat ini desa Bulung Cangkring di pimpin oleh bapak Muhammad Husnan. Jumlah penduduk 9347 orang luas desa Bulung Cangkring 10,24 km^2 yang terdiri dari 59 rukun tetangga (rt) dan 15 rukun warga (rw) dan 5 dusun yaitu Pecinan, Kalidoro Lor, Kalidoro Kidul, Mijen, Karang Rowo. Mayoritas penduduk beragama islam[1].

Desa Bulung Cangkring memiliki 4 masjid yaitu Masjid An Nur, Baitul Rohman, Baitul Muminin, dan Al-Chalimi dan memiliki satu gereja, mata pencaharian masyarakat Bulung Cangkring sebagai petani dan peternak. Mayoritas perempuan bekerja di PT Djarum di desa Bulung Cangkring, PT Djarum juga menjadi sumber penghasilan warga Bulung Cangkring.

---

[1] Rohmat Arwani, Bayan,*Wawancara,*Bulung Cangkring, 23 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Bulung Cangkring

Dahulu desa Bulung Cangkring merupakan sebuah desa yang sangat luas bernama Bulung, nama Bulung sendiri berasal dari sebuah pohon rembulung atau kesulo. Pada zaman dahulu Bulung dipimpin oleh Ki Gedhe Kutho Bulung, Ki Gedhe Kutho Bulung mempunyai dua murid yaitu mbah Suwondono dan mbah Sulaiman. Ki Gedhe Kutho Bulung memutuskan untuk meninggalkan tanah Bulung karena warga Bulung tidak menghargai jasa atau nasehat beliau Ki Gedhe Kutho Bulung membagi tanah Bulung menjadi dua. Bulung Cangkring dipimpin oleh mbah Suwondono dan Bulung kulon dipimpin oleh mbah Sulaiman.[2]

Dulu Cangkring adalah sebuah rawa-rawa yang dipimpin oleh Mbah Buyut Sipah, Cangkring berdiri sendiri menjadi sebuah desa. Mbah Buyut Sipah mengajarkan masyarakat Cangkring untuk belajar ilmu agama dan membangun masyarakat agar bisa rukun dan menghargai sesamanya.

Setelah wafat akhirnya Cangkring bersatu menjadi satu dengan desa Bulung yang sekarang disebut dengan desa Bulung Cangkring.[3]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Bulung Cangkring:

a) Abdul aziz (1873-1894)
b) Suro Kono (1901-1904)
c) Merto guna rusman (1904-1916)

---

[2] K. Sofwan Sururi W, Keturunan Ki Ageng Rowi Yusuf*, Wawancara*, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018

[3] Mbah Puri, Sesepuh Desa, *Wawancara*, Bulung Cangkring, 22 Oktober 2018.

d) Suro Kono (1916-1922)
e) Metro guna rusman (1922-1943)
f) Maspuri (1944-1980)
g) Sosro pramono (1980-1986)
h) Trikoro (1986-1994)
i) H trikoro (1944-2002)
j) Aji setiawan,SH (2002-2007)
k) Masrikan (2007-2013)
l) Muhammad husnan (2013-2019)[4]

Tradisi desa Bulung Cangkring antara lain setiap isra mi'raj dan maulid nabi Muhammad SAW pada bulan Rajab dan Maulud (Rabiul Awal) diadakan kirab tumpeng dan sholawat massal yang diikuti masyarakat desa Bulung Cangkring. Dalam mengikuti kirab ada yang berjalan kaki dan menggunakan kendaraan seperti mobil kola tau sepur dengan dihiasi berbagai hiasan yang menarik dengan menyusuri jalan desa Bulung Cangkring yang diiringi dengan lantunan sholawat nabi.

Setelah diadakan kirab pada siang hari dan malam harinya diadakan pengajian di balai desa Bulung Cangkring. Dan ketika memperingati 17 Agustus diadakan sedekah bumi, seperti ketoprak di lapangan balai desa, dan lomba-lomba dalam memperingati 17 Agustus.[5]

[4] Riyanto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bulung Cangkring, 12 November 2018.
[5] Riyanto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bulung Cangkring, 12 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Bulung Cangkring

1. Ki Gedhe Kutho Bulung

Perjuangan Ki Gedhe Kutho Bulung masanya terlalu lama,mulai tahun sekitar abad ke 17,pada zaman kesultanan Jogja ke 2.Ki Gedhe Kutho Bulung terkenal dengan sebutan nama tersebut dan ada sebutan atau julukan nama lain yaitu Ki Gersong Wijoyo, Ki Ageng Girik/ Ki Gedhe Kutho Bulung.

Cerita singkat pada masa itu antara Bulung Kulon-Pladen-Bulung Cangkring-Sidomulyo,dulu Bulung Cangkring dan Bulung Kulon menjadi satu Desa yang didirikan satu orang yaitu Ki Gedhe Kutho Bulung.Sedangkan Pladen dan Sidomulya pendirinya/danyangnya berbeda.Antara danyang atau pendiri Pladen-Sidomulyo-Bulung 3 danyang tersebut mencari lahan.Pada saat itu Ki Gedhe Kutho Bulung lah yang mendanai untuk babat tanah atau membersihkan lahan,setelah membersihkan dan akhirnya mendapat seluas desa bulung-pladen-sidomulyo karena yang mendanai Ki Gedhe Kutho Bulung dari Sidomulyo dan Pladen hanya sebagai karyawan yang membantu, 2 desa tersebut mendapat bagian tanah banyak.

Sedangkan Ki Gedhe Kutho Bulung menerima bagian tanah yang lebih banyak dari pada tanah kedua Desa tadi,dan 2 Desa tersebut akhirnya tidak terima karena menggap bahwa Ki Gedhe tidak melakukan apa-apa tetapi meminta bagian banyak.Dan akhirnya Ki Gedhe mempunyai siasat “Sampah dari daun-daun lahan tadi dijadikan satu dan di bakar ,jika nanti arang/langes (daun yang hitam) jatuh maka itu bagian saya”.Dan akhirnya siasat tersebut di disepakati.Setelah daun-daun tadi

dibakar Ki Gedhe berdoa dan pada saat itu angin datang sehingga membawa arang/langes tadi jatuh seluas Bulung Cangkring dan Bulung kulon.

Dengan kejadian itu maka terjadi perselisihan atau pertentangan antara Bulung dan Pladen ,Pladen masih tidak terima dan akhirnya ada sabda

“Anak dan Cucuku tidak boleh ada yang menikah dengan orang Bulung”.Menurut pada zaman dahulu ada kejadian yaitu pernikahan anatar orang Bulung dan Pladen akhirnya ada kejadian bahwa pasangan tersebut tidak umur lama atau meninggal kalau tidak orang tuanya.

Sabda Ki Gedhe akan tetap terwujud jika beliau mempunyai keturunan hanya satu,mulai dari Ki Gedhe mempunyai putra dan jalur dari putranya hanya satu,ketika jalur putra laki-lakinya mempunyai jalur keturunan 2 maka sejak saat itu sabdanya tidak dapat terwujud.

Pada tahun sekitar 60-an 1960 atau 1970 keturunan ki Gedhe mempunyai keturunan 2 anak laki-laki, dengan jumlah keturunanya 5 yaitu 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan,setelah itu sabda Ki Gedhe tidak mempan atau tidak terwujud.

Makam Mbah Ki Gedhe Kuto Bulung tidak dimakamkan di Bulung karena pada saat itu masyarakat Bulung sulit diberitahu atau menentang ,akhirnya Ki Gedhe merasa kecewa dan tidak dihargai di Bulung sehingga memutuskan untuk pergi dan sebelum pergi beliau berpesan dan memberikan kepercayaan kepada Mbah Sewondono dan Mbah Sulaiman yaitu muridnya untuk menempati Bulung Cangkring dan Bulung Kulon.Mbah Sewandono diberikan bumi (kulon kali) yaitu Bulung

Cangkring dan Mbah Sulaiman atau sebutannya mbah mbangun diberikan bumi (wetan kali) yaitu Bulung kulon.Antara 2 Desa tersebut berbalikan.

Sebelum Ki Gedhe pergi dan beliau pergi menunggangi janur kelapa entah kemana dan berpesan kepada kedua muridnya "wargaku jangan sampai mencari diriku,aku pergi ke Jogja .Jika sampai ada warga Bulung yang bias menemukan saya atau tempat saya nanti maka kehidupannya bakal tentram".

Ternyata setelah ditelungsuri dan ada sanksinya yaitu pak Kasturi yang pernah kesana menggunakan identitas orang lain ,karena jika menggunakan ktp orang Bulung tidak diperbolehkan masuk.[6]

Makam Ki Gedhe Kutho Bulung ada di pemakaman Kanjeng Sultan Agung Hanyotro Kusumo yang ke 2 Gunung Jimatan kecamatan Sumber Kabupaten Jogja,makamnya berada di samping raja-raja . Dan yang di Semarang hanya petilasan atau singgahan yaitu di pasar Kuningan.[7]

2. Ki Ageng Rowi Yusuf

Silsilah keturunan Mbah Rowi Yusuf ayahnya bernama Ki Ageng Paminget atau dikenal Ki Gedhe Jambul asli keturunan dari Mataram.Ki Ageng Rowi Yusuf menikah dengan Mbah Intend an mempunyai putra 9 dan sampai saat ini yang diketahui hanya 6, dan yang 3 sudah putus hubungan atau tidak diketahui.

---

[6] K.Sofwan Sururi Wawan,Keturunan Ki Ageng Rowi Yusuf, *Wawancara*, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018.

[7] Kasturi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018.

Nama 9 keturunan Ki Ageng Rowi Yusuf antara lain:

1) Mbah Hasyim
2) Mbah Haji Ahmad
3) Mbah Dasuki
4) Mbah Hasan
5) Mbah Zaenab
6) Mbah Siti Khadijah

Mbah Hasyim putra pertama menikah dengan Mbah Maniseh dan Mbah Sanah .Mbah Sanah dan Mbah Hasyim adalah buyut dari K.Sofyan Saruri .Mbah Sanah dan Mbah Hasyim mempunyai 7 keturunan:

1) Mbah Masminah
2) Mbah Yaenah
3) Mbah Kusnah : Mbah putri k.sofyan
4) Mbah Ali Ahmadi :Bapaknya kyai Ulin Nuha
5) Moh Ali
6) Mbah Yarik
7) Mbah Suyuti

Mbah Rowi adalah seorang santri tulen yang menyebarkan islam khususnya di Bulung Cangkring.[8] Dan beliau adalah kyai yang ampuh,hebat dan sakti.[9]

Cerita tentang Bukak Luwur atau Haul Mbah Rowi banyak dipertanyakan oleh masyarakat sekitar .Pada zaman dahulu Haul Mbah Rowi Yusuf jatuh pada tanggal 20 Dzulhijjah tetapi sekarang Haul diadakan pada 20 Apit (Dzulkaidah) .Masyarakat menganggap Mbah Rowi adalah dijuluki seorang wali,tetapi beliau tidak ingin disebut

[8] K.Sofwan Sururi Wawan, Keturunan Ki Ageng Rowi Yusuf, *Wawancara*, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018.
[9] Kasturi,Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018.

sebagai wali karena beliau berfikir beliau masih muda dan ilmu yang beliau punya belum seberapa.Beliau berpesan tidak ingin diadakan Haul.

Saat ingin mengadakan Haul tanggal 20 Dzulhijjah antara keluarga,masyarakat dan panitia sering terjadi perdebatan sehingga mengakibatkan Haul tidak dapat berjalan dengan lancar dan akhirnya berhenti sekitar 20 tahun.Sejarah itu muncul dari Ki Reksa Buana dari prawata guru dari bapak Rohmat.Alesan mengapa Mbah Rowi tidak ingin diadakan Haul 20 Dzulhijah

1) Beliau adalah seorang pendatang
2) Masih ada orang yang lebih pintar dari nya
3) Beliau tidak suka jika manusia dipuja

Sehingga disiati atau ditetapkan Haul diadakan 20 Dzulkaidah bulan apit.Acara yang diselenggarakan bukan acara Haul tetapi dibuat acara seperti slametan,santunan yatim piatu .Kenapa dibuat seperti itu,karena semasa Mbah Rowi Yusuf pada bulan Dzulkaidah bulan apit tradisi orang jawa yaitu apitan seperti mengadakan sedekah bumi,wayang dan slametan yang dimana Mbah Rowi mengundang seluruh masyarakat kampong.Itu salah satu tradisi mbah Rowi Yusuf.

Dan Acara Haul sekarang berjalan lancar setiap tahunnya seperti acara kemarin mengadakan slametan pada siang hari setelah itu santunan yatim piatu ,hari berikutnya ada perayaan arak-arakan tumpeng dilanjutkan pucang ,malam harinya pengajian umum.[10]

[10] Rohmat Arwani, Bayan, *Wawancara,* BulungCangkring, 23 Oktober 2018.

Makam Kyai Ageng Rawi Yusuf dan istrinya Nyai Sahira

3. Mbah K. Sulaiman

Menurut penuturan dari Pak Sulkhan , bahwa kyai Sulaiman berasal asli dari Bojonegoro, dimana beliau merupakan anak laki- laki dari simbah Raden Ngudirono Kerso. Dan ibunya bernama simbah Ghinah. Yang memiliki empat anak yang bernmaa:

1) Simbah Kas
2) Simbah Sulaiman
3) Simbah Sonkhaji
4) Simbah Husein

Kyai Sulaiman sendiri merupakan anak nomer dua ,dari empat saudara. Beliau lahir pada tahun 1888 di Bojonegoro . Dahulu di sana ada raja yang berkuasa di Bojonegoro yang bernama Adipati Aryo Kusumo yang berkuasa sekitar 20 tahunan, Beliau merupakan saudara dari ayah dari Kyai Sulaiman.

Sejak Adipati Aryo Kusumo berkuasa beliau meminta kyai Sulaiman untuk memegang pemerintahan pada masa itu , akan tetapi kyai Sulaiman beserta keluarganya sendiri memilih untuk meninggalkan daerah aslinya yaitu Bojonegoro, dan memilih untuk pergi di sebuah daerah yang sepi banyak dengan rawa- rawa, beliau memilih

untuk menyendiri untuk tidak berkecimpung di dunia pemerintahan. Dan beliau memilih daerah Bulung Cangkring untuk tempat pelariannya yang sebelumnya daerah itu Bulung Cangkring merupakan daerah rawa-rawa dan sebuah hutan.

Sejak berumur 5 tahun , Kyai Sulaiman dihebohkan dengan datangnya Adipati Aryo Kusumo dengan pasukan berkuda dan pasukan berjalannya tanpa membawa senjata untuk menemui keluarga dari kyai Sulaiman , yang meminta untuk kembali ke daerah asalnya yaitu Bojonegoro. Akan tetapi ibu dari kyai Sulaiman tidak memperbolehkan. Dan dengan datangnya Adipati Aryo Kusumo beserta pasukannya memberikan sebuah surat yang di bungkus di dalam bambu ,yang berisikan pesan seperti ini "Seandainya anak cucu simbah Aryo Kusumo mengalami kesulitan maka datanglah ke Bojonegoro" dengan tanda tangan dari Adipati Aryo Kusumo. Dan surat itu disimpan oleh Simbah Khosimah , akan tetapi surat tersebut sudah tidak bagus lagi keadaannya .[11]

Seiring dengan berjalannya waktu kyai Sulaiman menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Jekulo yang bernama Simbah Salamah yang dikaruniai seorang anak yang berjumlah enam. Yang terdiri dari 3putra dan 3 putri . Diantara keenam anak yang masih hidup bernama Simbah kyai Syahid dan Simbah kyai Sulkhannudin.

Dalam menyebarkan agama islam di desa Bulung Cangkring, kyai Sulaiman berperan penting dalam majunya perkembangan agama islam, dengan

[11] Kyai Sulkhan, Cucu Kyai Sulaiman,*Wawancara*, Bulung Cangkring, 25 Oktober 2018.

dibuktikannya warga desa Bulung Cangkring yang banyak masuk agama islam, sebab sebelum adanya kyai Sulaiman, pada umumnya warga masyarakat beragama hindu,budha dan kristen, dan penduduk asli Bulung Cangkring dulu merupakan daerah pecinan. Kyai Sulaiman sangat dekat dengan sahabatnya yang bernama Kyai Abdul Aziz ,mereka berupaya untuk mendirikan sebuah masjid untuk tempat ibadah warga masyarakat di daerah itu. Dan masjid pertama kali ada di desa Bulung Cangkring adalah masjid Baitul Mu'minin tepatnya di Rt yang dahulu nya merupakan rumah dari sahabatnya yaitu kyai Abdul Aziz .

Masjid Baitul Mu’minin

Pada tahun 1978 kyai Sulaiman wafat di umur 67 tahun. Dan dari pesan sahabatnya yaitu kyai Abdul Aziz untuk dimakam kan di sekitar masjid, akan tetapi banyak

pendapat dari salah satu keluarganya bahwa dahulu kyai Sulaiman berpesan untuk tidak di istimewakan dalam akhir hayatnya, oleh karena itu masyarakat memakam kan kyai Sulaiman di pemakaman pada umumnya, lokasi makam kyai Sulaiman berada di pinggir jalan di desa Bulung Cangkring Rt 1 / Rw 3 kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Untuk memperingati hari wafatnya biasanya hanya keluarga yang mengadakan pengajian- pengajian yang di peringati setiap 17 maulud (Rabiul Awal) , dalam proses Bukak luwur ini tidak ada ,sebab makam beliau sendiri pada umumnya hanya pemakaman biasa yang tidak diistimewakan. Seiring dengan berjalannya waktu makam beliau berada di makam keluarga dimana sahabatnya Kyai Nawawi sendiri juga di makamkan dekat dengan makam kyai Sulaiman. Dan pemakaman itu dibatasi dengan pemakaman umum yakni berada di sebelah kiri dari pemakaman umum.

Makam Kyai Sulaiman

Makam Kyai Nawawi

4. Mbah Kiai Rohmat Abdul Jalil

Mbah Kiai Rohmat Abdul Jalil merupakan putra dari pasangan Asmoro Cipto dan Siti Rukayah. Siti Rukayah merupakan putri dari Sunan Kalijaga, dimana makam Sunan Kalijaga berada di Kadilangu Demak.

Ketika masih muda Mbah Kiai Rohmat Abdul Jalil mondok di Gunung Pati yang diasuh oleh Ki Juram Pranatas, ia juga belajar dan mondok di Sunan Muria yang diasuh oleh Sunan Muria yang mengikuti Kiai Anteng di sepanjang sungai. Beliau mengajar di Masjid Wali yang berada di desa Bulung kecamatan Jekulo. Sekian lama beliau mengajar di Masjid Wali, murid yang belajar di sana mengunakan perahu sebagai alat transportasi. [12]

Adapun makam beliau berada di dukuh Mijen, Rt 03, Rw 10, Desa Bulung Cangkring, kecamatan Jekulo,

[12] Hasbi, Modin,*Wawancara*, Bulung Cangkring, 22 Oktober 2018.

kabupaten Kudus. Makam beliau dijuluki dengan sebutan Makam Swatu (makam ijen/tunggal) karena beliau tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya. Di depan lokasi makam ada peninggalan pohon zaman dahulu dari kerajaan yang bernama pohon Preh dan pohon itu berbeda dengan pohon yang lainnya. Masyarakat desa Bulung Cangkring biasanya akan mengadakan prosesi buka luwur di makam mbah Kiai Rohmat Abdul Jalil setiap tanggal 20 Shafar. Kegiatan yang akan dilakukan adalah mulai pagi sampai malam, pada pagi hari pembacaan tahlil yang di ikuti oleh semua pengurus dan masyarakat, sedangkan pada siang hari yaitu khotmil Qur'an, dan pada malam harinya diadakan pengajian umum.

Makam Mbah Rohmat Abdul Jalil

5. Mbah Buyut Sipah

Buyut Sipah berasal dari Serang Banten. beliau sendiri adalah cucu kelima dari sultan Hasanudin Banten dari putra Sultan Zainal Abidin. Ia pernah berguru dengan Sunan Kalijaga. Ia dipindahkan oleh Sunan Kalijaga ke sebuah daerah lebih tepatnya ke Muria dan di tugaskan untuk membuat sebuah desa. Sesampainya di Muria, ia berhenti di sebuah rawa-rawa, kelak rawa-rawa ini

menjadi sebuah desa. Buyut Sipah tinggal di tengah rawa-rawa balong. Buyut Sipah menjadikan rawa-rawa itu menjadi sebuah desa, dulu namanya desa Cangkring, yang zaman dahulu desa ini ramai. Seperti yang di ketahui, Buyut Sipah tidak mempunyai suami dan anak.

Ada cerita bahwa Buyut Sipah di inginkan oleh seorang kiai, tapi Buyut Sipah menolak. Sampai akhir hayatnya, Buyut Sipah tidak pernah menikah. Bahkan, ada seorang yang ingin menikah dengan Buyut Sipah, tapi ia bersikeras menolak. Tidak di ketahui siapa namanya, tapi orang yang ingin menikah dengan Buyut Sipah itu masih silsilah Sunan Gunung Jati.[13]

Menurut masyarakat, ajaran beliau kurang memahami dan belum ada yang tahu ajaran-ajarannya. Pada umumnya para ulama akan mendirikan sebuah padepokan untuk tempat mengajarkan ilmunya kepada para muridnya, tapi Buyut Sipah tidak punya padepokan, mungkin maksud beliau ia hanya ingin membuat sebuah desa saja.

Buka luwur makam Buyut Sipah di lakukan setiap tanggal 1 Suro. Proses buka luwur ini akan ada kegiatan kurap tumpeng, khataman Al-qur'an, dan akan di gelar pengajian. Tidak hanya itu pada setiap hari jum'at wage akan diadakan tahlil warga setempat.

[13] Mbah Puri, Sesepuh Desa, *Wawancara*, Bulung Cangkring, 22 Oktober 2018.

Makam Mbah Buyut Sipah

DESA GONDOHARUM

A. Profil Desa Gondoharum

Desa Gondoharum adalah Desa yang terletak di kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa Gondoharum ini merupakan desa paling Timur di kabupaten Kudus. Gondoharum sering digunakan sebagai jalur alternative menuju kabupaten Pati. Sebagian besar Desa Gondoharum adalah perasawahan dan perkebunan. Jumlah penduduknya kurang lebih terdapat 8.267 jiwa.[1]

Luas darahnya sekitar 11,70 km^2 yangterdiri dari dari 39 Rukun Tetangga dan 5 Rukun Warga. di desa Gondoharum terdapat 5 dukuh yaitu dukuh Tompe, Tlogo, Jajar, Kaliwuluh, dan Tampung. desa Gondoharum berbatasan dengan beberapa desa dan kecamatan diantaranya :

- Bagian Timur berbatasan dengan kecamatan Margorejo, kabupaten Pati.
- Bagian selatan berbatasan dengan kecamatan sukolilo, kabupaten Pati dan sungai Juwana.
- Bagian barat berbatasan dengan desa Sidomulyo dan desa Terban, kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus.

---

[1] Ruslan, Kepala Desa, *Wawancara*, Gondoharum, 10 November 2018

- Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Gembong, kabupaten Pati.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Gondoharum adalah :

a) Moh Dahlan periode 1957-1972
b) Syafei periode 1972-1992
c) Yasno periode 1992-2001
d) Masrukan periode 2001-2007
e) Masrukan periode 2007-2013
f) Ruslan periode 2013-2019.

B. Asal Usul Desa Gondoharum

Menurut cerita turun temurun, pada zaman penjajahan belanda terdapatlah seorang martir yang bernama mbah Sewa Negara (sewonegoro). Kakek yang dikenal keras hati tersebut mempunyai seorang cucu yang bernama Kasim. Suatu ketika, cucu yang berselisih paham dengan kakeknya tersebut meninggalkan pepundennya itu untuk berkelana, sampai akhirnya bertemu dengan seorang putri cantik jelita. Ketika dijumpai, putri tersebut terlihat menyelipkan bunga diatas telinganya, hingga membuat bau harum disekitarnya. Dalam beberapa rentang waktu kemudian, daerah tersebut dikenal denan nama desa Gondoharum.

Meskipun legenda tersebut didapat ketenrangan beberapa sesepuh masayarakat di desa tersebut, namun sampai saat ini kejelasan hal itu masih terus diteliti.

Di desa Gondoharum terdapat sebuah tradisi yaitu Temanten Tebu atau pernikahan dua batangteu yang digelar setiap mengawali musim giling tebu. Di pabrik gula. Ritual tersebut layaknya prosesi pernikahan di

ibaratkan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Setiap bulan suro di desa Gondoharum ada kegiatan santunan kepada anak yatim, di bulan bulan tertentu juga sering diadakan pertunjukan wayang. Pada tanggal 17 agustus juga diadakan kegiatan gotog royong membersihkan desa.[2]

C. Sejarah Ulama Desa Gondoharum

1. Mbah Kiai Mastur

Mbah Kiai Mastur adalah seorang Ulama' yang berasal dari Kajen, Pati. Setiap harinya beliau mengajar anak-anak mengaji di Masjid yang letaknnya di desa Gondoharum tepatnya di dukuh Tlogo. Tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa dan orang tua. Selain Al-Qur'an, beliau juga mengajarkan kitab-kitab seperti kitab Taqrib dan lai-lain. Silsilah kiai Mastur adalah :

Sayyidina Muhammad SAW—Sayyidah Fatimah—Sayyid Husain—Sayyid Ali Zainal Abidin—Sayyid Muhammad Al Baqir—Sayyid Ja'far Shodiq—Ali Al-Uraidhy—Muhammad Nagieb— Isa Arrumi—Ahmad Ubaidillah—Alawi Alawiyah—Muhammad—Alawi—Ali Khaliq Qasam—Muhmmad Shodiq Murobath—Ali—Muhammad Al Faqih Al muqoddam—Ali—Hasan Atturabi—Muhammaad Asadillah—Abu bakar Basyaiban—Ahmad—Sayyid Muhammad Jaka Sengsara—Sayyid Umar (ki ageng pengging)—Abdullah Basyaiban (jaka tingkir,sultan pajang)—Sumohadiningrat—Sumohadinegoro—Syekh Mutamakin (sumohadiwijaya) kajen Pati—R.Danum—Ishaq—Nur Salim—Kiai Mastur.

---

[2] Ruslan, Kepala Desa, *Wawancara*, Gondoharum, 10 November 2018

Mbah kiai Mastur yang ditugaskan mengajar mengaji di desa tersebut mendapat imbalan berupa sawah empat kotak dari kepala desa. Dulunya, mbah kiai Mastur tinggal di dukuh Tlogo Rt 01/ 02 yang letaknya di selatan masjid. Di masjid tersebut, mbah kiai Mastur mengajari anak tentang ibadah terutama tentang sholat.. dimasjidpun yang dating bukan hanya penduduk dukuh Tlogo saja, tetapi satu desa , entah itu dari dukuh Tompe, jajar, tamping, dan lainnya.

Pak Suwardi ,merupakan salah satu murid dari mbah Kiai Mastur, beliau tinggal di dukuh Tompe. Beliau terkenal sangat ahir membaca kitab kuning dan ahli tentang ilmu nahwu shorof. Pak Suwardi adalah satu-satunya murid mbahkiai Maastur yang masih hidup. Mbah kiai Mastur memiliki tiga putra dan satu putri diantaranya yaitu Khumaidi, Kholil, Zainuri, dan Maskupah. Diantara mereka yang masih hidup hanyalah Maskupah saja yang sekarang menjadi Bidan dan tinggal di Jakarta namun sesekali dating ke desa untuk mengunjungi makam bapaknya.

Makam Mbah Kiai Mastur

Haul mbah Kiai Mastur yaitu setiap hari Jum'at Pahing di bulan Agustus. Ijazah dari kiai Mastur salah satunya yaitu Kanuragan. Mbah Kiai Mastur bias menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan lain-lain. Makamnya terletak di tengah-tengah lingkup dukuh Tlogo RT 10/02. Rangkaian acara haulnya yaitu berupa tahlilan, manaqib, khotmil Qur'an bil-ghoib mulai kamis pagi setelah ashar ganti dengan acara bukak luwur, malam jum'atnya ditutup dengan pengajian.[3]

2. Mbah Kiai Kasim

Mbah kiai Kasim itu merupakan cucu dari Mbah Sewonegoro, yaitu cikal bakal dari desa Gondoharum, asal mula mbah Kiai Kasim ini bisa sampai di dukuh Tampung karena dulunya mbah kiai Kasim dimarahi mbah Sewonegoro karena tidak bersih memandikan kuda. Kemudian mbah Kiai Kasim merajuk dan pergi ke rumahnya Mbah Anteng di desa Bulung kecamatan jekulo. Lalu pada suatu hari saudara perempuan mbah kiai Kasim ini mencarinya di Rumah Mbah Seblok, kata mbah Seblok jika ingin mencarinya pergilah kearah utara, lalu kearah timur.

Mbah Kiai Kasim ini merupakan sosok yang cerdas namun mudah tersinggung, sehingga tidak heran jika beliau mudah sekali bertengkar dengan kakeknya yaitu mbah sewonegoro karena hal yang sepele. Hadirnya mbah

[3] Abdul Fatah, Tokoh Masyarakat Gondoharum, *Wawancara*, Gondoharum, 09 November 2018.

Kiai Kasim ini menjadi cikal bakal adanya desa Tampung ini.[4]

Makam Mbah Kiai Kasim

[4] Abdul Fatah, Tokoh Masyarakat Gondoharum, *Wawancara*, Gondoharum, 10 November 2018.

DESA HADIPOLO

A. Profil Desa Hadipolo

Desa Hadipolo merupakan desa yang cukup luas yaitu kurang lebh 516.764 Ha. Dengan ketinggian tanah Desa Hadipolo berada kurang lebih 12 m. Dihuni oleh 11034 orang penduduk. Letak desanya cukup strategis kurang lebih 8 km dari kota kudus ke arah timur dan terbelah oleh jalan raya Daendeles jurusan ke kota Pati . desa Hadipolo termasuk wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa tersebut meliputi 7 perdukuhan, yaitu:[1]

1. Dukuh Bareng Gunung
2. Dukuh Bareng Cempling
3. Dukuh Bareng Polo
4. Dukuh Bareng Bodro
5. Dukuh Ngampon
6. Dukuh Ngawang-awang
7. Dukuh Sumber

---

[1] Ahmad Rifan, Sekretaris Kepala Desa Hadipolo, *Wawancara*, Hadipolo, 2 November 2018.

Adapun batas-batas desa hadipolo, yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Honggosoco
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjungrejo dan Desa Jekulo
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hadiwarno
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tenggeles dan sebagian Desa Ngembalrejo

B. Asal Usul Desa Hadipolo

Desa Hadipolo dulunya bernama Bareng. Adapun nama Bareng menurut cerita rakyat ada dua versi, yaitu:

Versi pertama**:**

Bareng berasal dari bahasa jawa bubar bareng-bareng yang bersumber dari peristiwa perang antara Senopati Kanjeng Sunan Muria bernama Raden Gondo Kusumo melawan Benggol Singo Djoyo dari Bate alit Jepara yang dibantu Djoko Cendono putra Kiageng Gribig. Ketika terjadi perkelahian sengit dari kedua belah pihak tiba-tiba diserang mendadak oleh Joko Sumar siswa Kanjeng Sunan Kalijogo. Terkejut akibat serangan mendadk tersebut mengakibatkan yang saling bertempur menjadi bubar cerai berai (lari bersama-sama ke berbagai arah), yang dalam bahasa jawa “BUBAR BARENG-BARENG”. Sehingga tempat daerah tersebut diberi nama “BARENG”.

Versi kedua:

Nama BARENG berasal dari bahasa jawa “Bebarengan” yang menurut cerita rakyat berasal dari kebiasaan Empu Tingal dan Raden Gondo Kusumo bila pergi kemana saja tampak bersama-sama yang dalam bahasa jawa disebut bebarengan (gandeng renteng). Oleh

karena itu, tempat tersebut disebut "BARENG" hingga sekarang.

Sejak ahun 1921 telah mengalami perubahan. Dipilih sebuah nama yang tidak mengurangi arti perjuangan para leluhurnya dan disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Dengan kesepakatan para sesepuh, pinisepuh, masyarakat dengan perangkat desa dan restu dari Wedana Tenggeles, maka nama desa Bareng diganti dengan "HADIPOLO" yang mengandung arti HADI / ADI berati Linuwih sebab secara kenyataan penduduknya memiliki kelebihan punya bakat dan dari cikal bakal Linuwih. Polo berarti buah (Woh) atau hasil bumi sesuai dengan kenyataan bahwa desa Hadipolo memiliki hasil bumi yang melimpah terutama buah Duku Sumber. Tetapi Polo juga bisa diartikan bahwa masyarakat desa Hadipolo adalah masyarakat yang memiliki buah budidaya/ kebudayaan yang tinggi.

Guna mengenang jasa para nenek moyang yang cikal bakal maka pusat pemerintahan desa di bangun didukuh Bareng Gunung dimana Empu Tingal dan Raden Gondokusumo dimakamkan. Sedangkan balai desa hadipolo sekarang berdiri di Argopuro, dimana dahulu kala merupakan dalem Kanjeng Sunan Muria. Masyarakat Hadipolo percaya bahwa Argopuro berarti pintu gerbang (gapuro) menuju ke Sunan Muria (di Gunung Muria).[2]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Hadipolo adalah:

a) Darmo Sapolo menjabat tahun 1918-1933
b) Soeradi menjabat tahun 1934-1946

[2] Catatan Kecil Zainuri Abidin, Hadipolo Kudus.

c) Sapuan menjabat tahun 1947-1951
d) Moch. Badrin menjabat tahun 1952-1978
e) H. Moch. Adenin menjabat tahun 1979-1988
f) Sulaeman Slamet menjabat tahun 1989-1996
g) Noor Kholis menjabat tahun 1997-2006
h) Sulaeman Slamet menjabat tahun 2007-2013
i) H. Wawan Setiawan menjabat tahun 2014- sekarang

Tradisi di Desa Hadipolo adalah PHBI (peringatan hari besar islam) yaitu diantaranya mitoni, slametan, nyumbang, suronan, khoul, dll.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Hadipolo

1. Mbah Empu Tingal

Makam Mbah Empu Tingal ada di Dukuh Bareng Gunung, Desa Hadipolo, Rt. 4, Rw. 1. Mbah Empu Tingal mempunyai murid namanya Mbah Sorowongso yang merupakan seorang Raja di Kendal. Dan juga Mbah Suryo Kusumo pada abad 300 tahun yang lalu. Termasuk juga Sunan Muria merupakan murid dari Mbah Empu Tingal. Silsilah dari Mbah Empu Tingal sulit diketahui karena hidupnya yang terlalu panjang. Adapun peninggalan yang masih sampai sekarang, yaitu tombak besi dan berlian yang dibawa oleh juru kuncinya.[4] Disebut Empu Tingal karena "Empu" itu Pengrajin Besi. Dan diperingati haul yaitu pada tanggal 12 rabiul awal dengan diadakan acara khotmil qur'an, tahlil, pengajian, santunan anak yatim.

[3] Ahmad Rifan, Sekretaris Kepala Desa Hadipolo, *Wawancara*, Hadipolo, 2 November 2018.
[4] Kushadi, Juru Kunci Mbah Gondo Kusumo, *Wawancara*, Dukuh Bareng Gunung, 6 November 2018.

Kalau dahulu setiap orang mengirim 1 ekor ayam sehari bisa mendapatkan sampai 70 ayam.[5]

Makam Mbah Empu Tingal

Tombak Peninggalan
Mbah Empu Tingal

Berlian Peninggalan
Mbah Empu Tingal

[5] Yanto, Juru Kunci Mbah Empu Tingal, *Wawancara*, Dukuh Bareng Gunung, 2 November 2018.

2. Mbah Gusti Senopati

Makam Mbah Gusti Senopati terletak di Dukuh Bareng, Desa Hadipolo, Rt. 3, Rw. 2. Mbah Gusti Senopati, atau nama aslinya Mbah Senopati Selo Prawoto. Mbah Gusti Senopati adalah seorang ulama cikal bakal dukuh Bareng Bodro. Beliau murid dari Mbah Sunan Muria. Jadi, antara abad 13-14, beliau menggiarkan (dakwah dan menetap) di daerah Bareng. Sehingga masyarakat memeluk agama islam. Mbah Gusdi Senopati mendirikan masjid yang bernama Masjid Al- Badrowi. Mbah Gusti termasuk ulama yang memperjuangkan pindahnya makan Sunan Muria dari Bareng Gunung ke Muria.

Makam Mbah Gusti Senopati

Pada mulanya makan Sunan Muria ada di Bareng Gunung lalu di pindah di Muria. Dalam perjalanan

membawa jasad Sunan Muria menumbuhkan dukuh-dukuh yaitu Dau, Bareng, Ngampon, dll. Zaman dahulu dukuh Ngampon adalah daerah yang memproduksi ampo. Ampo terbuat dari tanah yang dibakar, dulu itu dimakam sesepuh kita. Tetapi sekarang sudah tidak ada. Khaul Mbah Gusti Senopati diperingati tanggal 10 Suro, dengan menyembelih puluhan ekor kambing.[6]

Masjid peninggalan Mbah Gusti Senopati
"Masjid Al-Badrowi"

3. Mbah Gondo Kusumo

Makam Mbah Gondo Kusumo terletak di dukuh Bareng Gunung, Desa Hadipolo, Rt. 4, Rw. 1. Mbah Gondo Kusumo asli orang Banten. Pada waktu itu beliau datang ke Sunan

[6] Achmadi, Tokoh Masyarakat Dukuh Bareng, *Wawancara*, Dukuh Bareng, 6 November 2018.

Muria. Sunan Muria menikah dengan adik dari Mbah Gondo Kusumo yang bernama Ibu Mangsi. Dan mempunyai anak yang bernama Raden Ayu Nawang Wulan. Seorang yang ingin menjadi guru sowannya ke makam Mbah Gondo Kusumo. Sedangkan yang belum menikah sowan ke makam Raden Ayu Nawang Wulan. Dan apabila menginginkan pangkat yang tinggi sowan ke makam Buyut Mangsi. Khoul Mbah Gondo Kusumo diperingati pada tanggal 10 Suro yaitu biasanya diadakan acara pengajian dan tahlil bersama.[7]

Makam Mbah Gondo Kusumo

[7] Kushadi, Juru Kunci Mbah Gondo Kusumo, *Wawancara*, Dukuh Bareng Gunung, 6 November 2018.

Makam Buyut Mangsi dan
Raden Ayu Nawang Wulan

4. Mbah Kiai Dalem

Letak makam Mbah Dalem di Dukuh Awang-awang, Desa Hadipolo, tepatnya di Rt. 9, Rw. 4. Nama aslinya memang Mbah Kiai Dalem. Beliau merupakan murid dari Mbah Suanan Muria yang merantau. Dan tidak ada peninggalan seperti barang-barang. Hanya ditemukan terdapat makam yang di beri payon blado. Adapun murid dari Mbah Kiai Dalem yaitu Mbah Wono Ngaspan dari Pati, juga dimakamkan di situ.

Khoul Mbah Kiai Dalem yaitu diperingati setiap jumat legi bulan syawal. Apabila tidak ada hari jumat legi, maka diambil hari kamis legi. Biasanya diadakan pengajian di sekitar makam Mbah Kiai Dalem. Sekitar jam 2 siang warga sekitar membawa ingkung ayam untuk acara tahlilan, dan sebagian diberikan kepada orang yang

diundang. Sedangkan kalau untuk acara pengajian, disediakan sebanyak 400 kardus makanan. Untuk siang hari biasanya orang dari berbagai daerah seperti Pati, Semarang, Jepara, dll berziarah ke makam Mbah Kiai Dalem.[8]

Makam Mbah Kiai Dalem

Makam Mbah Wono Ngaspan
murid dari Mbah Kiai Dalem

[8] Ibu Wasriah, Menantu dari Mbah Mbah dari Mbah Kyai Dalem, *Wawancara*, Dukuh Awang-awang, 7 November 2018.

Keadaan sekitar Makam Mbah Kiai Dalem

5. Mbah Maqam

Mbah Maqam merupakan cikal bakal di zamannya yg berada di dukuh Dau Hadipolo. Letak makam Mbah Maqam di Dukuh Dau, Desa Hadipolo, Rt. 5, Rw. 4. Setiap hari jumah wage diadakan tahlil bersama di makam Mbah Maqam.Khoul Mbah Maqam biasanya di peringati pada tanggal 10 Suro. Dan diadakan tahtimaan qur'an dan tahlil bersama di makamnya Mbah Maqam.[9]

[9]Ibu Maisarah, Tokoh Masyarakat Dukuh Dau, *Wawancara*, Dukuh Dau, 7 November 2018.

Makam Mbah Maqam

6. Mbah Sedudo

Makam Mbah Sedudo terletak di Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Rt. 4, Rw. 5. Mbah Sedudo adalah orang dari Mataram. Beliau adalah ahli nujumnya Syeh Subakir atau kalau sekarang disebut para normal. Syeh subakir adalah orang dari Arab. Mbah Sedudo berburu dengan membawa 2 muridnya yaitu Umara dan Umari. Kehidupan sehari-harinya bercocok tanam. Suatu hari pas tanggal 17 Ramadhan waktunya untuk menanam padi. Sang murid tadi Umara dan Umari diperintah oleh gurunya (Mbah Sedudu). Namanya murid diperintah oleh gurunya mereka tunduk dan segera melaksabnakan tugasnya. Kemudian Mbah Subakir bicara "anak-anak kerja kok siang hari di bulan Ramadhan kurang etis, nanti malam selesai shalat tarawih". Setelah shalat tarawih Umara dan Umari berangkat kesawah untuk mengambil benih padi.

Pas hari itu kebetulan Mbah Sunan Muria silaturahim ke padipotannya Mbah Kyai Sedudo dan berdialog.

Ditengah percakan antara Mbah Sunan Muria dan Mbah Sedudo mendengar suara murid Mbah Sedudo tadi yang mengambil benih padi. Ujaran Mbah Sunan Muria " lho malam-malam ko seperti ada suara bulus". Ketika ditengok Mbah Sedudo ternyata muridnya sudah menjadi bulus. Seketika itu Mbah Sedudo sedih. Kemudian dibujuk oleh Mbah Sunan Muria. "Mbah Sedudo karna itu sudah kodrat iradat Ilahi besok kelak murid ini akan dikirim oleh anak cucu, entah itu mau diajak kemana. Tongkat yang ditancapkan pada tanah keluar air subernya. Besok akhir zaman ini, tempat ini dinamakan Dukuh Sumber.

Makam Mbah Sedudo

Khoul Mbah Sedudo diperingati setiap tanggal 8 Syawal, dan dikhouli oleh anak cucu dari mana-mana. Dan tradisi dari masyarakat sekitar, membuat 1000 kupat lepet. Karena kupat lepet adalah filosofi dari Mbah Sunan Muria. Yang diartikan, kupat adalah lepat. Dan lepet

adalah mempererat tali persaudaraan. Panggang ayam sebagai pelengkapnya, karena semua orang sudah pasti menyukainya. Karna itu disebut kupat lepet panggang ayam.[10]

7. Mbah Dau

Mbah Dau merupakan cikal bakal dari dukuh Dau Hadipolo. Makamnya berada di dukuh dau tepatnya desa Hadipolo rt 06 rw 04 Kecamatan Jekulo Kudus. Ada yang mengatakan mbah Dau mempunyai nama asli mbah Thoyib. Seseorqng mengatakan bahwa di daerah dau bagian utara ada sebuah makam, orang tersebut berpesan agar makam itu dirawat. Dahulu warga dukuh dau keadaan ekonominya berada digaris kemiskinan, namun setelah warga merawat makam itu keadaan ekonominya berubah menjadi maju. Haul Mbah Dau diperingati setiap tanggal 10 malam 11 bulan Shafar.[11]

Makam Mbah Dau

[10] Ibu Sudasih, Juru Kunci Mbah Sedudo, *Wawancara*, Dukuh Sumber, 6 November 2018.
[11] Miftahuddin, Tokoh Masyarakat Dukuh Dau, *Wawancara*, Dukuh Dau,1 November 2018.

DESA HONGGOSOCO

A. Profil Desa Honggosoco

Honggososo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Jekulo paling barat laut yang berbatasan alngsung dengan kecamatan Dawe di sebelah utaranya dan kecamatan Bae sebelah baratnya. Batas – batas desanya, sebelah utara Desa Rejosari dan Desa Margorejo Kecamatan Dawe. Sebelah selatan Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo. Sebelah timur Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo. Sebelah barat Desa Karang Bener Kecamatan Bae. Honggosoco merupakan desa asri nan hijau yang berbukit-bukit dengan masih mempunyai lahan yang luas dalam bidang pertanian, perkebunan, dan ladangnya. Sedangkan dari sektor pertanian masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai buruh, petani, PNS, para wirausaha, bahkan pengusaha.[1]

B. Asal Usul Desa Honggosoco

Nama desa honggosoco konon diambil dari nama tokoh penyebar agama islam di desa itu yaitu mbah

---

[1] KH. Abdul Mufid, Sekretaris Kepala Desa Honggosoco, *Wawancara*, Honggosoco, 3 November 2018.

Honggowongso. Serta Soco yang dalam bahasa jawa artinya mata. Sehingga honggosoco merupakan desa yang menjdai terang penglihatannya karena kedatangannya mbah honggowongso penyebar aga islam. Mbah Honggowongso adalah seorang ulama tokoh penyebar islam yang merupakan murid dari Sunan Muria (salah satu wali songo yang terkenal di Jawa).

Tiap haul diperingati dengan acara ziarah kubur ke makam mbah Honggowongso di dukuh pandak desa colo kecamatan Dawe. Selain itu juga diadakan pengajian dan wayang kulit di punden mbah Honggowongso. Punden merupakan rumah peninggalan mbah Honggowongso yang sampai saat ini masih di rawat para pengurus dengan baik.[2]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Honggosoco adalah:

1. Suradi menjabat tahun 1922-1931
2. Nur Hadi menjabat tahun 1931-sampai 4 bulan
3. Supardi menjabat tahun 1931-sampai 8 bulan
4. Kosmen Karto Atmojo menjabat tahun 1932-1987
5. Nur Alim menjabat tahun 1988-1994
6. Sentono menjabat tahun 1995-2005
7. Setiohadi menjabat tahun 2006-2012
8. H. Baidlowi menjabat tahun 2013-sekarang.

Tradisi di Desa Honggosoco anatara lain adalah pada tanggal 13 Muharam orang-orang honggosoco dan Pandak mengadakan haul, yaitu dengan mengadakan pengajian, tahlilan, khotmil qur'an, dan wayang kulit di punden mbah

[2] KH. Abdul Mufid, Sekretaris Kepala Desa Honggosoco, *Wawancara*, Honggosoco, 3 November 2018.

Honggowongso. Dari sektor pertanian masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai buruh, petani, PNS, para wirausaha, bahkan pengusaha.[3]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Honggosoco

1. Mbah Honggowongso

Pada tahun 1936, Mbah Sanusi Jekulo menerangkan bahwa adaseorang wali Allah yang bernama Mbah Honggowongso. Mbah Honggowongso merupakan keturunan ke-3 dari sunan muria. Murid dari Mbah Honggowongso sangat banyak yaitu warga setempat dan dari daerah lain. Zaman dahulu para wali dakwah dengan berpindah - pindah tempat.

Mbah Sanusi Jekulo menerangkan pada tahun 1936 terdapat peninggalan atau petilasan Mbah Honggowongso karena beliau pernah dakwah dan istirahat disitu. Peninggalan tersebut dinamakan dengan "Sumur Bandung" yang berjarak 100 meter dari petilasan mbah honggowongso. Maka daerah tersebut dinamakan dukuh Sumur Bandung.

Dahulu, waktu masih penjajahan Belanda, tentara-tentara banyak yang mengambil air dari sumur tersebut untuk diminum, mandi, dsb. Dan akhirnya mereka (tentara) menjadi kebal pada zaman itu . orang -orang curang mengkomersilkan sumur tersebut, dan akhirnya barokah air tersebut hilang. Lalu pada suatau saat Mbah Honggowongso pindah dan sampai meninggal di daerah Pandak, bawah dari Desa Colo.

---

[3] KH. Abdul Mufid, Sekretaris Kepala Desa Honggosoco, *Wawancara*, Honggosoco, 3 November 2018.

Setiap tanggal 13 Muharram orang – orang Honggosoco dan Pandak mengadakan haul, yaitu diadakannya acara pengajian, tahlilan dan khotmil Qur'an. Pada tahun 90 an sumur bandung dibangun, yaitu diberi tembok setiap orang yang sakit dimandikan disitu dan pasti akan sembuh. Disebut daerah Honggosoco karena merupakan pennggalan dari Mbah Honggowongso . itu juga dikaitkan karena disitu ada sebuah daerah yang bernama soca,maka disebutlah Desa Honggosoco.[4]

Makam
Mbah Honggowongso

Sumur Peninggalan
Mbah Honggowongso

2. Mbah Arsho Joyo

Mbah Arsho Joyo makamnya berada di desa Honggosoco tepatnya dukuh Mrican Rt 8 Rw 2. Menurut cerita dahulu saat pembangunan masjid, ditirakati ada sebuah mimpi, dalam mimpi itu disuruh menyelesaikan pembangunan masjid, dan orang yang berada didalam mimpi itu tempatnya berada disebelah utara belakang masjid. Pada saat itu antara nisan dengan nisan ada sebuah pohon, kalau tidak salah pohon beringin yang

[4] KH. Nur Alim, Kepala Desa Honggosoco Tahun 1988, *Wawancara*, Honggosoco, 7 November 2018.

ukurannya tidak terlalu besar. Pohon tersebut dicabut oleh beberapa orang, tetapi tidak bisa. Kemudian mereka sowan ke mbah Sanusi Jekulo, mbah Sanusi menyuruh merawatnya. Kemudian setelah sowan ke Mbah Sanusi pohon tersebut bisa dicabut oleh satu orang. Dahulu makam mbah Arso bentuknya biasa, sekarang sudah dibangun menjadi bagus. Haul mbah Arso diperingati tanggal 10 suro.[5]

Makam Mbah Arsho Joyo

3. Mbah Koco Negoro

Mbah waliyullah yang berada di belakang masjid Kauman Honggosoco Rt 07 Rw 02,ditemukan asal mulanyadari Mbah Kndar (Mbah Yasin) Jekulo. Berkata kepada salah satu sesepuh Kauman. Nama Koco Negoro

[5] Nor Khalim, Tokoh Masyarakat Dukuh Mrican, *Wawancara*, Dukuh Mrican, 6 November 2018.

itu ada salah satu sesepuh Kauman yang nepi disitu dan melihat Gathot Koco, lalu diberi nama Mbah Koco Negoro. Nama masih menjadi kontroversi ada yang menyebut 'Mbah Koco Negoro" ada juga yang menyebut "Mbah Ingkang sumare dibelakang masjid Kauman" karena belum tahu namanya.

Masyarakat juga merasakan keberkahannya, ketika ada yang punya hajat itu selametan di makam mbah Koco Negoro. Termasuk yang fenomenal adalah pengantin di dekat masjid kauman harus keliling, kalau tidak nanti tidak begitu akrab dengan orang disekitarnya. Sejarah mbah Koco Negoro itu juga tidak luput dari bedug yang dari Muria. Jadi, dimasjid kauman ada bedug yang dari mbajh sunan muria. Asal muasalnya ada di timur sungai, kemudian disitu anjing menggonggong, lalu anjingnya meloncat ke Barat sehimgga disitu ada masjid kauman.

Salah satu keistimewaan bedug yang ada di masjid kauman adalah ketika dipukul suaranya terdengar sampai Muria. Suatu hari pada hari Jum'at bedug dipukul, entah putrid atau siapanya Sunan Muria merasa terganggu, akhirnya bedug dikasih lubang dibawahnya yang ditutup dengan besi. Sampai sekarang masjid itu masih keramat sehingga masyarakat tidak berani mengalihkan bedug peninggalan sunan Muria, tempatnya masih didalam masjid, karena pernah dirubah masyarakat menjadi kisruh terutama tokoh-tokohnya sama bertengkar, sehingga dikembalikan ditengah-tengah masjid. Haul mbah Koco

Negoro pada tanggal 27 Syawal atau hari Jum'at legi setelah hari raya.[6]

Makam Mbah Koco Negoro

4. Mbah Suto Sugi

Mbah Suto Sugi merupakan tokoh masyarakat atau Ulama pada zamannya. Makam mbah Suto Sugi berada di Dukuh Sosok Honggosoco Rt 01 Rw 03. Haul Mbah Suto Sugi pada tanggal 10 Suro[7]

[6] KH. Miftahuddin, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, *Wawancara*, Honggosoco,9 November2018.
[7] Ibu Likah, Tokoh Masyarakat Dukuh Sosok, *Wawancara*, Dukuh Sosok, 9 November 2018.

Makam Mbah Suto Sugi

5. Mbah Suro

Mbah Suro merupakan tokoh masyarakat atau Ulama pada zamannya. Makam mbah Suro berada di Dukuh Semproto Honggosoco Rt 01 Rw 03. Haul Mbah Suto Sugi pada tanggal 10 Suro[8]

Makam Mbah Suro

[8] Ibu Likah, Tokoh Masyarakat Dukuh Sosok, *Wawancara*, Dukuh Sosok ,9 November 2018.

DESA JEKULO

A. Profil Desa Jekulo

Jekulo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Jekulo kabupaten Kudus tepatnya di antara 6º52'0"LS,110º50'0"BT sampai dengan 7º16'0"LS,111º0'0"BT. Jumlah penduduk desa Jekulo hampir 10 ribu jiwa, pada 2 tahun terakhir. Mayoritas penduduk desa Jekulo adalah Islam, dimana sisi kebudayaan masyarakat sangat berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Luas wilayah desa Jekulo yaitu 223,7 ha, yang 79,60 ha Lahan sawah dan 114,10 ha lahan bukan sawah. Desa jekulo terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 46 Rukun Tangga (RT). Desa Jekulo terbagi dalam 5 dusun yaitu Karang, Pulutan, Kidul, Tambak dan Kauman. Jenis industri yang berkembang di desa Jekulo adalah makanan kering tradisional, makanan basah, tahu dan tempe, kerajinan kayu, dan kerajinan logam (pandebesi).[1]

---

[1] Sri Aminah, Staf Pemerintah Desa Jekulo, *Wawancara*, Jekulo, 6 November 2018.

B. Sejarah Asal Usul Desa Jekulo

Nama desa Jekulo dikaitkan dengan kisah tentang adanya dua orang ulama yang hidup saat agama Islam mulai menyebar kewilayah Kudus. Kedua ulama tersebut bernama Mbah Abdul Djalil dan Mbah Abdul Qohar.Mbah Abdul Djalil dikisahkan tinggal di daerah yang saat ini disebut Kauman, berdekatan dengan Masjid Baitussalam dan Sungai Logung. Sementara Mbah Abdul Qohar bertempat tinggal di daerah selatan yang sekarang disebut dusun Jekulo Karang. Asal kata Jekulo berasal dari salah satu perkataan Mbah Abdul Djalil kepada Mbah Abdul Qohar bahwa pada saat dia datang kedaerah ini, masjid yang kini disebut Masjid Baitussalam tersebut sudah terlebih dahulu berdiri. Hal ini menandakan bahwa mungkin syiar Islam sudah mencapai daerah ini sebelum mereka datang. Ungkapan dalam bahasa Jawa itu berbunyi kira – kira "Jok kula teng mriki sampun wonten masjid punika". Perkataan awal "jok kula" kemudian mengalami perubahan pengucapan menjadi Jekulo. Kisah lain menyebutkan bahwa Jekuloberarti pula "ajeg olehe ngawulo " yang terkait dengan kepercayaan bahwa doa – doa para kiai dan ulama akan selalu melindungi desaini, siapa yang berperilaku baik dan menjaga perbuatannya akan mendapat perlindungan dan hidayah Allah SWT serta hidup damai, sementara yang berani berniat jahat akan memperoleh balasan setimpal. Beberapa tokoh lain yang terkait dengan asal-usul desa Jekulo :

1. Mbah Sewonegoro
2. Mbah Ali Sanusi
3. MbahYasin

4. Mbah Rifai
5. Mbah Raden Ayu Roromendut

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Jekulo adalah :

a) Muh Badrun Djama'ah menjabat pada tahun (1985 – 1992)
b) Ahmad menjabat pada tahun (1992 – 1999)
c) Saefudin menjabat pada tahun (1999 – 2005)
d) Edris menjabat pada tahun (2005 – 2019)[2]

C. Sejarah Singkat Ulama di DesaJekulo

1. Mbah Abdul Jalil

Mbah Abdul Jalil adalah cikal bakal Desa Jekulo. Makam beliau terletak di belakang Masjid Baitussalam Kauman Jekulo rt 01 rw 10, sebelahnya makam Mbah Abdul Qohar. Masyarakat sekitar tidak mengadakan acara buka luwur, tapi acara bukak luwur hanya dilakukan oleh khusus kalangan jin saja setiap tanggal 15 Sya'ban.[3]

Makam Mbah Abdul Jalil

[2] Saefur Rozaq, Staf Balai Desa Jekulo, *Wawancara*, Jekulo, 6 November 2018.
[3] Gus Luqman, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

2. Mbah Sewonegoro

Mbah sewonegoro merupakan putra pertama Mbah Abdul Jalil yang merupakan waliyullah cikal bakal desa Jekulo yang menjadi murid Sunan Muria. Nama asli Mbah Sewonegoro yaitu Mbah Abdurrohman. Mbah sewonegoro mempunyai salah satu keistimewaan yaitu setiap daerah yang dijaga atau ditemapati oleh beliau, maka daerah itu menjadi aman. Oleh karena itu beliau sering disewa oleh pemerintah untuk perang melawan Belanda. Dari situlah beliau mendapat julukan Mbah Sewonegoro, karena beliau sering disewa oleh Negara untuk melawan Belanda.

Mbah Sewonegoro memiliki kesufian yang sangat tinggi dan merupakan seseorang yang sangat alim untuk kategori waliyullah. Selain itu beliau merupakan waliyullah yang sangat sederhana. Kesederhanaan tersebut terlihat dari makamnya yang tidak mau dipasang patok (kijing). Setiap ada orang yang ingin memasang patok, pasti patok tersebut selalu roboh. Karena kesufiannya tersebut, sampai sekarang tidak ada orang yang berani masuk ke makam Mbah Sewonegoro kecuali orang-orang tertentu.

Makam Mbah Sewonegoro

Makam mbah Sewonegoro terletak di makam Jekulo Kauman Rt 01 Rw 10, di area makam tersebut ada banyak makam lain, mulai dari para waliyullah yaitu Mbah Yasin, Mbah Sanusi, Mbah Abdul Jalil dan Mbah Abdul Qohar, serta para ulama dan masyarakat di sekita desa tersebut. Sedangkan makam Mbah Sewonegoro sendiri lebih tepatnya terletak di sebelah selatan masjid Bitus Salam Jekulo Kauman. Makam mbah Sewonegoro mempunyai ciri khusus yang agaka berbeda dengan makam lainnya yaitu terdapat pagar di sekeliling makam serta tidak ada patok (kijing) di atas makam beliau. Tidak ada acara buka luwur untuk makam Mbah Sewonegoro.[4]

Makam Mbah Sewonegoro

[4] Kyai Mujib, Tokoh Ulama Desa Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 11 November 2018

3. Mbah Abdul Qohar

Mbah Abdul Qohar merupakan salah satu waliyullah yang menjadi cikal bakal Desa Jekulo. Beliau datang setelah Mbah Abdul Djalil yaitu waliyullah yang pertama kali datang dan membabat desa Jekulo yang dulunya hanya berupa hutan dan semak, namun umur beliau lebih tua dari Mbah Abdul Djalil. Beliau turut membantu perjuangan Mbah Abdul Jalil dalam mendirikan desa Jekulo.

Makam Mbah Abdul Qohar

Makam beliau terletak di makam Jekulo Kauman Rt 01 Rw 10 tepatnya di sebelah barat Masjid Bitussalam (Masjid Kauman). Tidak ada acara haul dan buka luwur untuk makam Mbah Sewonegoro, karena sudah dipesan oleh Mbah Sanusi untuk tidak melalukan acara haul dan buka luwur, sebab yang melakukan haul adalah khusus kalangan jin. Oleh karena itu manusia tidak boleh ikut melakukan haul.[5]

[5] Kyai Mujib, Tokoh Ulama Desa Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 11 November 2018

4. Mbah Raden Ayu Roromendut

Mbah Raden Ayu Roromendut adalah salah satu ulama di desa Jekulo. Beliau merupakan putri dari Mbah Sunan Muria. Menurut cerita dari Kiyai Luqman Jekulo, beliau bisa sampai di Jekulo karang karena ingin mengikuti peperangan. Lalu Mbah Sunan Muria memerintahkan Muridnya yaitu Mbah Achmad dan Mbah Rifai untuk mengikuti Mbah Raden Ayu Roromendut dari jauh. Kemudian Mbah Raden Ayu Roromendut sakit dan meninggal di desa Jekulo Karang.

Oleh karena itu makam beliau berada di Desa Jekulo Karang, tepatnya di Jekulo Karang Rt 01 Rw 01, Jekulo Kudus. Di dalam kompleks bangunan makam tersebut hanya ada satu makam, yaitu hanya makam Mbah Raden Ayu Roromendut.[6]

Makam Mbah Raden Ayu Roromendut

[6] Gus Luqman, Tokoh Ulama Desa Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 15 November 2018.

Makam Mbah Raden Ayu Roromendut

5. Mbah Sanusi

KH. Sanusi bersal dari desa Gili yang terletak disebelah barat distrik Tenggeles. Beliau dilahirkan dari pasangan Bapak Ya'qub dan Ibu Sarijah. Semasa hidupnya beliaulebih dikenal dengan sebutan H. Ali Sanusi. Seperti kebanyakan para wali lainnya, beliau memulainya dengan suluk dan riyadloh. Pada masa remaja, beliau melakukan riyadloh dengan bertapa selama 40 hari tanpa bekal di Puncak Argo Jimbangan, salah satu puncak yang berada di Gunung Muriauntuk melakukan makrifat kepada Allah dengan cara mengenali diri sendiri. Selama Khalwat di puncak Argo Jimbangan, setiap lima waktu beliau selalu didatangi seekor macan yang membawakan bumbung bambu berisi air untuk berwudlu. Pada hari terakhir beliau ditemui oleh Nabi Khidlir as dan diberi sebungkus

nasi dan untuk dihabiskan. Namun beliau hanya mampu memakannya separo saja, lalu beliau diberi ilmu laduni(ilmu yang tidak ada di buku mapun dikitab) separo. Maka setelah genap empat puluh hari beliaupun turun dan pulang kerumah.

Takkala beliau pulang ini, ada cerita lucu. Takkala itu, ibu Mbah Sanusi sedang menimba dengan menggunakan senggot, tiba – tiba senggot tersebut terasa berat hingga ibu beliau tak mampu mengangkatnya, si ibu pun berteriak – teriak minta tolong. Mengetahui hal itu Mbah Sanusi pun menammpakkan diri dan berkata "aku seng ganduli mbok", ternyata Mbah Sanusi yang tadi tidak menampakkan diri sambil memegami senggot, bermaksud memamerkan kesaktian sekaligus bercanda dengan ibunya. Sebagai seorang pemuka Agama di Desa Jekulo dan sebagai rujukan Kyai setempat. Beliau juga mempunyai hubungan batin yang erat dan sering melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan batin dengan Kyai Syuaib Sarang Rembang.

Mbah Sanusi juga mempunyai hubungan erat dengan ulama – ulama di tanah jawa. Pada saat Mbah Raden Asnawi Kudus sowan ke Jekulo, Mbah Raden Asnawi ingin memasukkan NU ke Jekulo, namun kemudian Mbah Sanusi tersenyum dan menjawab "Mboten usah, Jekulo kersane ngeten mawon". Mungkin karena ucapan beliau inilah pada akhirnya Kyai-Kyai di Jekulo jarang ikut organisasi.

Keramat-keramat Waliyullah Mbah Sanusi seperti yang diriwayatkan oleh Almarhum Kyai Muhammad. Pernah suatu pagi Simbah Sanusi menyapu di depan langgar (Musholla), diam menunduk, hanya tangannya saja yang bergerak – gerak. Takkala KH. Yasin yang merupakan

murid beliau sowan, beliau berkata bahwa tadi beliau itu sedang menolong seorang di Malang Jawa Timur. Pada kesempatan lain, takkala KH. Yasin sowan ke rumah Simbah Sanusi di pagi hari, KH. Yasin disuguhi Nasi Samin (Nasi Kebuli) yang masih hangat oleh Mbah Sanusi. Melihat suguhan itu Kyai Yasin bertanya dengan dialog jawa "Nasi Samin (Nasi Kebuli) yang penuh daging tersebut berasal dari mana?" Mbah Sanusi menjawab dengan bahasa jawa "Itu lho tadi jam setengah enam pagi saya dapat undangan di Mekah" kemudian Kyai Yasin menimpali "Waktu saya Haji, kebanyakan Nasi di Mekah memang Nasi Samin". Padahal pagi itu beliau masih di Jekulo.

Simbah Sanusi tergolong Auliya' yang sering memperlihatkan keramatnya. Sehingga keramat beliau terlalu banyak untuk dapat diceritakan. Seorang Kyai berkata bahwa keramat Mbah Sanusi tak ubahnya keramat Sheikh Abdul Qadir Al Jaelani, hanya saja yang membedakan kalau Sheikh Abdul Qadir adalah Sulthonul Auliya'. Diantara keramatnya lagi, Beliau pernah berpergian ke sebelah selatan baratnya kota Jogyakarta, yaitu di daerah Laut Selatan. Di laut tersebut terdapat Masjid Nabi Khidlir a.s yang terlihat oleh Simbah Sanusi. Beliau memasuki Masjid tersebut, kemudian Masjid tadi tenggelam ke dasar laut. Dan anehnya setelah keluar, tubuh beliau sama sekali tidak basah. Diriwayatkan, sebentar setelah kejadian tersebut, beliau Simbah Sanusi mendapat Anugerah dari Allah berupa Kembang Jaya Sampurna, yang berupa kayu, dan barang siapa membawanya maka mempunyai kedudukan seperti para Ratu. Maka tidak heran, ketika Bupati Kudus sakit, Bupati

menyuruh abdi dalemnya untuk meminta obat kepada Mbah Sanusi dan oleh Mbah Sanusi diberi satu keping uang godem. Beliau menyuruh agar uang tersebut direndam dalam air kemudian air tersebut diminum. Setelah mengikuti anjuran beliau, Alhamdulillah Allah menyembuhkan sakit si Bupati.

Adapun nasab Beliau adalah sebagai berikut ini : Waliyullah Mbah Sanusi bin Kyai Ya'qub (dimakamkan di Gili Tenggeles) bin Raden Mas Hadi Kesumo (KH. Abdur Rohim, makamnya di Ngembalrejo Kudus). Nasab beliau Simbah Sanusi sampai kepada Waliyullah Abdur Rahman Ba'abud yang lebih dikenal dengan nama Amangkurat Mas II, Tegal Arum. Raden Amangkurat Mas merupakan salah satu keluarga Kerathon Surakarta yang mengasingkan diri dari pemerintahan.

Guru Mbah Sanusi diantaranya adalah Habib Nuh bin Muhammad AlHabsyi Singgapura, Kyai Iskandar Banyumas dan para Ulama di Mekah. Adapun murid-murid beliau adalah KH. Yasir (mertua Mbah Yasin) KH. Yasin dan KH. Dahlan (simbah Kyai Saiq) ketiganya adalah Ulama setempat di daerah Jekulo. Juga KH. Muhammadun Pondohan Tayu Pati. Beliau KH. Muhammadun berbaiat Thariqah Naqsabandiyyah pada Simbah Sanusi dengan baiat khusus, dan oleh Simbah Sanusi KH. Muhammadun dipesan agar tidak mengijazahkan kepada sembarang orang yang peringkat ilmunya tidak sama sesuai dengan KH. Muhammadun.

Makam beliau terletak di selatan Masjid Baitussalam Jekulo Kauman Rt 01 Rw 10, bersebelahan dengan makam

Mbah Yasin. Masyarakat sekitar biasanya mengadakan buka luwur setiap tanggal 18 Syawal.[7]

Makam Mbah Sanusi

Makam Mbah Sanusi

[7] Gus Luqman, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo 11 November 2018.

6. Mbah Yasin

Mbah Yasin dilahirkan sekitar tahun 1890-an di desa Cebolek kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Mbah Yasin merupakan anak yang ke-7 dari 9 bersaudara. Ayah beliau bernama H.Amin (Nama asli: Tasmin) dan ibu beliau bernama Salamah. Nama asli pemberian orang tua beliau adalah Soekandar, kemudian setelah Haji beliau mempunyai nama Yasin. Nama inilah yang kemudian dikenal oleh banyak orang. Silsilah Mbah Yasin secara lengkap adalah Sultan Hadiwijaya, kemudian Sunan Senopati, Sunan Mangkurat I (Yogyakarta), Sunan Mangkurat II (Tegal Arum), Haryo Condro Sumohadiningrat (Mbah Benowo – Kuncen Pegandon Kendal), Haryo Condro Sumohadinegoro (Tuban), KH. Ahmad Mutamakin (Kajen), Alfiyah (Mbah Godek – Kajen), Asiyah, Demang Waru, Muhammad Wira`i (Kajen), Muhammad Shaleh (Kajen), Muhammad Ali (Kajen), H. Amin (Tasmin – Kajen), H. Yasin (Sukandar).

Mbah Yasin memiliki delapan saudara, tiga laki-laki dan lima perempuan, secara berurutan saudara Mbah Yasin adalah : Ummi, Sulaiman, Halimah Sa`diyah, Zakaria, Satariyah, Tangkirah, Sukandar (Mbah Yasin), Subadar (Mbah Badar), Shalihatun. Sejak kecil beliau telah menjadi Yatim, karena ketika ayahnya pergi haji ke tanah suci, sang ayah meninggal di sana dan kemudian dimakamkan di Baqi`. Mbah Yasin kecil yang menjadi yatim sepeninggal ayahnya itu kemudian diangkat anak oleh Mbah Salam yang merupakan ayah dari Mbah Abdullah Salam atau kakek dari pada Kiai Haji Sahal Mahfudh Kajen Pati.

Semasa kecil, ketertarikan beliau akan ilmu Agama sangatlah mencolok. Beliau rajin mempelajari ilmu agama

baik mengaji di lingkungan desanya maupun di tempat lain. Ketika mondok, Mbah Yasin kecil dikenal sebagai santri yang cerdas, lincah dan dapat mengikuti semua pelajaran dengan baik. Didapatkan keterangan, bahwa beliau beliau jarang memberikan makna pada kitab-kitabnya, namun demikian, beliau tidak kalah dengan santri-santri lainnya.

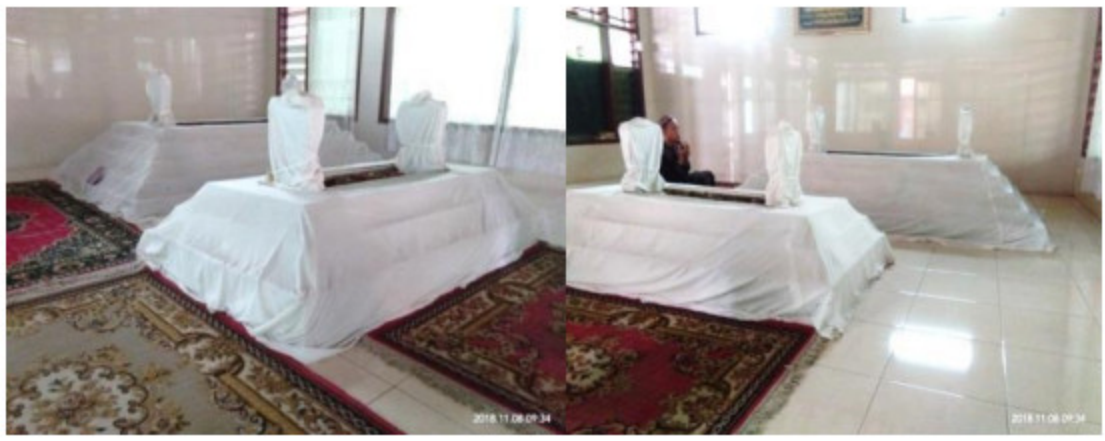

Makam Mbah Yasin

Beliau sempat menulis syarah Asmaul Husna dan tulisan-tulisan Khutbah Hari Raya dalam bahasa Arab. Satu hal yang bisa dilihat dari pengaruh Mbah Yasin yang sampai sekarang masih banyak diamalkan orang adalah ijazah Dalail al-Khairat. Ijazah ini seringkali diamalkan oleh para santri-santrinya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Khaliq dan ungkapan prihatin dalam masa menuntut ilmu.

Makam Mbah Yasin

Untuk peninggalan yang masih dilestarikan sampai sekarang berupa Pondok Al Qaumaniyyah atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Mbareng. Pembangunan pondok ini dilakukan sekitar tahun 1918 M. Sekitar 35 tahun mengasuh para santrinya, bertepatan dengan hari Rabu Pon tanggal 30 Desember 1953 M / Robiul Akhir 1373 H beliau wafat dan dimakamkan disamping Masjid

Baitussalam Jekulo Kauman. Makam beliau banyak dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah.

Haul dari Mbah Yasin diadakan setiap tanggal 23 Rabi'ul Akhir. Terdapat beberapa serangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada pagi hari yaitu diadakannya reuni akbar alumni santri Pondok Al Qaumaniyyah dan pada siang harinya dilaksanakan pembacaan tahlil.[8]

7. Mbah Mangkuratmas

Mbah Mangkuratmas adalah waliyullah di Desa Jekulo. Ada beberapa versi sejarah yang menceritakan tentang beliau, salah satunya adalah versi Jawa. Adapun cerita yang diyakini menurut narasumber yaitu beliau adalah waliyullah Desa Jekulo yang memiliki nasab sampai ke Mbah Sanusi. Beliau merupakan keluarga keraton.

Pada saat Mbah Mangkuratmas masih hidup, Jawa masih aman dan Belanda tidak bisa masuk ke Jawa dikarenakan ada amalan khusus yang dilakukkan oleh beliau agar Jawa tetap aman dan Belanda tidak bisa masuk. Namun setelah meninggalnya beliau dan tidak ada yang bisa mengamalkan amalan beliau, akhirnya Jawa dapat ditembus oleh Belanda.

Salah satu keramat beliau adalah setelah meninggal rambut dan kukunya tetap tumbuh, sehingga banyak yang mengagung-agungkan beliau untuk kepentingan tertentu. Namun pada zaman Belanda, setelah Belanda tahu hal tersebut maka makam beliau ditutup dan kemudian

[8] Gus Luqman, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 13 November 2018.

dituangkan khamr di atasnya agar tidak banyak jang mengagung-agungkan makam beliau.[9]

8. Mbah Badiah

Mbah Badiah adalah tokoh cikal bakal Desa Jekulo. Makam beliau terletak di selatan Masjid Baitussalam Kauman Jekulo Rt 01 Rw 10 Jekulo Kudus.

Makam Mbah Badiah

9. Mbah Tampi

Mbah Tampi atau sering disebut "mbah nyai Tampi" oleh penduduk Jekulo Pulutan, adalah seorang waliyullah wanita yang merupakan cikal bakal/yang membangun desa Jekulo Pulutan. Dahulu pernah ada cerita bahwa penduduk desa Jekulo Pulutan tidak diperbolehkan membangun rumah dengan menggunakan atap dari genteng tanah liat, namum kemudian sabda tersebut

[9] Gus Mujab,Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

dihapus oleh Mbah Muhammadun, sehingga sekarang penduduk boleh membuat atap dengan menggunakan genteng tanah liat.

Menurut narasumber, tidak ada yang tahu mengenai silsilah dan sejarah beliau secara pasti, dikarenakan beliau adalah waliyullah pendatang yang akhirnya menetap dan menjadi cikal bakal di Desa Jekulo Pulutan. Pada awalnya penduduk sekitar tidak percaya bahwa mbah Nyai Tampi merupakan orang baik (waliyullah), namun setelah ditanyakan kepada Mbah Muhammadun Pondohan, barulah para penduduk tahu dan percaya bahwa beliau memang waliyullah.

Makam Mbah Tampi

Makamnya berada di Desa Jekulo Pulutan, di tengah-tengah area persawahan perbatasan dengan desa Sadang. Di sekitar makam beliau juga ada banyak makam (cungkup). Adapun haul beliau diadakan setiap tanggal 27 Shofar. Namun setiap 36 hari sekali (tepatnya setiap hari

jum'at wage sore) diadakan ziarah/tahlilan rutin yang diikuti oleh warga sekitar yaitu Jekulo Kidul dan Jekulo Pulutan baik laki-laki maupun perempuan.[10]

10. Mbah KH. Makhin

Mbah Makhin adalah seorang ulama atau waliyullah yang sangat menjaga lisannya, beliau hampir tidak pernah mengomongkan orang lain selama hidupnya. Beliau melakukan dakwah secara tersirat dari warung ke warung, karena apabila ada mbah Makhin dating maka orang-orang yang ada di warung langsung diam dan tidak menggunjingkan orang lain lagi.

Makam Mbah KH. Machin

Adapun ciri khas dari beliau adalah orag yang rutin, disiplin, mengaji kitab yang pokok-pokok, dan dalam

[10] Malikah Sudiono, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 11 November 2018.

mengajar ngaji kepada muridnya beliau tidak akan melanjutkan pembelajaran selanjutnya sebelum muridnya paham. Salah satu kelebihan beliau adalah di bidang kaligarfi, yaitu menguasai segala macam khot. Salah satu peninggalannya yaitu kaligrafi yang ada di masjid Baitus Salam Jekulo Kauman.

Adapun amalan rutin yang dilakukan oleh beliau adalah ketika pagi sholawat dalailul khoirot, siang berkeliling ke warung/kios dengan tujuan untuk mengobrol dan menyisipkan kawruh/ilmu kepada lawan bicara. Beliau sangat menutupi kealimannya dengan menjadi seorang pebisnis tembakau di luar daerah, kemudian saat kembali ke Jekulo beliau mendirikan pabrik rokok. Oleh karena itu masa muda beliau terlihat seperti orang biasa, baru diketahui kealimannya oleh orang-orang pada masa tuanya.

Makam beliau terletak di kompleks pemakaman cungkup desa Jekulo kauman, bersama dengan ulama-ulama di Jekulo lainya.[11]

11. Mbah KH. Dahlan

Nama asli Kiyai Dahlan adalah KH Dahlan bin Kiyai Yasir. Kiyai Dahlan merupakan menantu dari Kiyai Yasir yang juga merupakan waliyullah ulama di desa Jekulo. Beliau pernah mondok di Arab saat berusia 15-30 tahun. Setelah pulang dari mondok beliau mendirikan pondok pesantren "Tarbiyatus Sibyan". Pada zaman Belanda (tepatnya pada saat agresi militer Belanda) yaitu sekitar

[11] Gus Luqman, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo 10 November 2018.

tahun 80-an pondok tersebut sempat berhenti beroperasi, namun kemudian didirikan kembali oleh para kiyai muda dengan nama yang sama sehingga masih ada dan beroperasi hingga saat ini.

Makam Mbah KH. Dahlan

Pekerjaan beliau adalah naib. Beliau juga menulis kitab tentang Ilmu Falak dan membuat kitab tentang hukum membunuh hewan menggunakan senapan. Beliau merupakan seorang kiyai yang sangat tawadhu', bahkan beliau berpesan kepada anak cucunya untuk tidak melakukan ziarah ke makamnya setelah beliau meninggal, dan menyuruh anak cucunya untuk menganggap beliau tidak pernah ada setelah beliau meninggal. Beliau juga berpesan agar pada saat beliau meninggal nanti, jenazahnya tidak dimandikan dirumah, tapi dimandikan di

bawah mushola. Di akhir hidupnya beliau menganut ajaran thariqah.

Adapun lokasi makam Mbah Kiyai Dahlan berada di kompleks pemakaman Jekulo Kauman. Makam beliau tidak memiliki tanda khusus seperti kebanyakan ulama besar. Makam beliau hanya berupa makam biasa tanpa diberi kijing diatasnya.[12]

12. Mbah KH. Chalimi

Mbah Khalimi adalah cikal bakal Desa Jekulo yang mewakafkan tanahnya di Desa Bulung Cangkring yang diserahkan kepada Ulama di daerah tersebut dan akhirnya tanah yang diwakafkan tersebut digunakan untu mendirikan sebuah sekolahan dan pondok yang bernama " Al – Chalimi" Makam beliau terletak di selatan Masjid Baitussalam Kauman Jekulo Rt 01 Rw 10 Jekulo Kudus.[13]

Makam Mbah KH. Chalimi

[12] Gus Mujab, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo 10 November 2018

[13] Gus Mujab, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

13. Mbah Muhammad Bin Yasin

Mbah Kiyai Muhammad merupakan putra dari Mbah Yasin yang juga merupakan waliyullah di desa Jekulo. Setelah meninggalnya Mbah Yasin, ada tiga orang kiyai yang memegang dan mengurus pondok yang didirikan Mbah Yasin, yaitu Mbah KH Muhammad, Mbah KH Basyir, dan Mbah KH Hanafi.

Mbah KH Muhammad merupakan putra mahkota mbah Yasin yang juga merupakan santri kinasih (tersayang) dari Mbah KH Basyir. Beliau merupakan waliyullah yang memiliki disiplin tinggi dan senang meng-kliping/mengumpulkan sejarah. Beliau memiliki watak yang keras dalam bidang agama, aktifitasnya hanyalah seputar pada masjid dan rumah. Beliau juga berpesan kepada santrinya bahwa santri tidak boleh makan enak-enak. Beliau juga banyak berpesan mengenai ilmu-ilmu tentang sholat yang hanya diajarakan kepada murid-muridnya tertentu.

Beliau meninggal pada tanggal 17 Ramadhan tahun 1999 pada umur sekitar 70-72 tahun dan dimakamkan di kompleks pemakaman Jekulo Kauman, tepatnya di sebelah barat makam Mbah Sanusi dan Mbah Yasin. Haul beliau diadakan setiap tanggal 17 Ramadan ba'dal ashar. Adapun acara yang dilaksanakan adalah tahlilan santri.[14]

[14] Gus Mujab, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

Makam Mbah KH. Muhammad bin Yasin

14. Mbah KH. Ahmad Romli

KH. Ahmad Romli merupakan cucu dari waliyullah Mbah Yasir yang juga merupakan murid dari Mbah Dahlan. Beliau memiliki tiga orang putra yang juga alim, yaitu Kyai Huda (Kauman), Kyai Muhammadun (Bojonegoro), dan Kyai Afif (Bangsri).

Beliau adalah waliyullah yang sangat lancar membaca kitab dan mengajar. Tahun 1984-an beliau mendirikan pondok di depan rumah yang diberi nama 'Darul Barok', yang sebelumnya di pondok mbah Dahlan/mbah Muhammad.

Makam beliau terletak di kompleks pemakaman cungkup desa Jekulo kauman, tepatnya disamping (pojok selatan) makam mbah Abdul Jalil di luar bangunan. Acara haul untuk beliau diadakan setiap tanggal 25 Shofar.

Makam Mbah KH. Ahmad Romli

15. Mbah KH. Ahmad Hanafi

KH. Hanafi adalah menantu dari mbah kyai Yasin yang dulunya mengenyam pendidikan di sekolah umum, kemudian mondok dengan mbah Yasin dan dijadikan menantu. Beliau juga pernah membantu di pondok KH. Muhammadun, lalu pulang dan mendirikan rumah di Jekulo Kauman. Beliau mengajar Nahwu, Balagoh, Tasawuf, Fiqih, dan Ta'lim.

Kegiatan beliau semasa hidupnya adalah mengajar, ke masjid, dan ziaroh ke makam mbah Abdul Jalil. Beliau adalah waliyullah yang sangat istiqomah, dibuktikan dengan tempat duduk yang sama saat di masjid, pada saat keluar dari masjid meludah di tempat yang sama, waktu/jadwal melakukan kegiatan selalu sama, dan selalu melakukan sholat jamaah meskipun sedang sakit. Keramat beliau adalah mengajar sampai hilang penglihatannya. Jadi

hampir seluruh waktu hidupnya digunakan untuk mengajar dan sholat jamaah.

Beliau memiliki prinsip "Anut tinggal guru alamat nuruti hawa nafsu". Oleh karena itu beliau sangat menganut gurunya, mbah Yasin. Beliau juga selalu mendiktekan sholat kepada istrinya, sampai istrinya meninggal. Banyak keramat yang dimiliki oleh beliau. Beliau adalah kyai paling istiqomah di Jekulo, bahkan saat sakit dan sesaat sebelum meninggal beliau masih melaksanakan sholat tahajud.

Makam beliau berada di kompleks pemakaman jekulo Kauman. Adapun haul beliau dilaksanakan pada tanggal 12 Shofar.[15]

Foto Mbah KH. Ahmad Hanafi

[15] Gus Mujab, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

Makam Mbah KH. Ahmad Hanafi

16. Mbah KH. Ma'shum Rosyidi

Mbah KH. Ma'shum Rosyidi mempunyai nasab bin Rosyidi bin Marzuki. Mbah Marzuki memiliki ibu yaitu Ibu Safa'atun (Kudus) yang masih keturunan dari Mbah Sunan Kudus. Beliau lahir pada tahun 1929. Istrinya bernama Ibu Hj Siti Masri'ah binti KH Hambali bin Shirat bin Ishaq (3 langkah lagi nasabnya ke Mbah Mutamakkin). Mbah KH Ma'shum memiliki 9 putra-putri.

Beliau mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, kemudia mondok di beberapa tempat yaitu di Balai Tengahan, Balai Kambang Jepara (Mbah Abdullah), Mbah Abdullah Demak, Mbah Maksum Lasem, Mbah Hasyim Asy'ari, dan juga pernah mondok di Syekh Mahfud Pacitan

Pada periode I, Madrasah Qudsiyyah yang didiriakan oleh Mbah KH Asnawi mulai lemah dikarenakan ditinggal oleh Mbah KH Asnawi ke Mekah. Kemudian pada periode kedua, beliau (Mbah KH Ma'shum Rosyidi) diajak untuk mendirikan/memunculkan kembali Madrasah Qudsiyyah

Kudus oleh Mbah KH Yahya Arif dan KH Ma'ruf Asnawi, lalu Mengajak KH Sya'roni Ahmadi, dan masih berdiri sampai saat ini.

Selain mendirikan Madrasah Qudsiyah, Mbah KH Ma'shum Rosyidi juga merupakan pendiri IPNU Kudus dan perintis Munadhoroh. Beliau juga mendirikan Madrasah Sultan Agung (Tenggeles), Nurul Ulum (Jekulo), Wahid Hasyim (Jekulo). Selain itu, beliau juga pernah berkiprah di IAIN Kudus sebagai dosen.

Beliau memiliki banyak keistiqomahan, namun ada satu yang benar-benar dipesankan kepada anak-anaknya yaitu sholawat jibriliyah dan sholawat khidziriyah (shallallah 'ala Muhammad) yang sangat banyak memiliki keistimewaan, dan juga basmallah. Beliau mendapatkan kedua ijazah tersebut dari Habib Lutfi dan Mbah Kyai Abdullah Salam (Kajen). Menurut putranya (Kyai Agus Yusrun), salah satu rahasia sukses dari kesembilan putra dar Mbah KH Ma'shum Rosyidi yang semuanya PNS tersebut adalah berkat keistiqomahan dalam bershalawat.

Beliau meninggal pada bulan Ramadhan, dan dilakukan khol untuk beliau setiap tanggal 10 Mei (memakai patokan Miladiyah). Makam beliau berada di pemakaman cungkup Jekulo Kauman, tepatnya berada di sebelah kanan Masjid (ada tulisan "Ketua IPNU pertama).[16]

[16] K. M. Yusrun Nafi', Putra Dari Kh Ma'shun Rosyidi, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018.

Foto Mbah KH. Ma'shum Rosyidi

Makam Mbah KH. Ma'shum Rosyidi

17. Mbah KH. Ahmad Basyir

KH. Ahmad Basyir adalah putra dari Kyai Muhammad Mubin (Jekulo). Beliau lahirkan di desa Jekulo, 30 November 1925 M. Rumah beliau berada di Jl. Sewonegoro no 29 Jekulo Kudus. Beliau bersekolah formal di SDN 1 Jekulo, lalu melanjutkan pendidikan non formal di Madarasah Diniyah Tarbiyatus Shibyan diantara guru beliau adalah KH Dahlan, KH Mansyur, KH Yasin, K Hudlori dan KH Zainudin Jekuo (dari Kajen Pati).

Dalam bidang Al – Qur'an masa kecil beliau berguru pada Kya Muhammad Mubin (ayahanda) dan Kyai Mukhib. Pentsihan Al – Qur'an kepada Kyai Mansyur Jekulo. Antara tahun 1983 beliau mulai gemar zirah ke makam – makam para wali, seperti Sunan Muria, Sunan Kudus (dengan jalan kaki), Mbah Ahmad Mutamakin Kajen dan makam para wali Jekulo. Sehingga sampai sekarang sering memimpin rombongn ziarah bersama jama'ah. Termasuk kegemaran beliau adalah bersilaturahmi kepada para ulama' kharismatik, seperti Mbah Kyai Hamid Pasuruan dll, serta sering menyertai khataman Al – Qur'an dengan KH Arwani Kudus baik di Kudus maupun diluar Kudus.

Tahun 1940, beliau belajar di Pondok Pesantren Janggalan Kudus dengan guru KH Irsyad (ayahanda dari KH Ma'ruf Irsyad) selama 3 bulan saja, kemudian melanjutkan mengaji kepada KH Handiq (kakak dari KH Turaichan Ajhuri Kudus). Lalu beliau pindah ke Pati nyantri kepada KH Muhammad Pondohan Tayu. Semasa muda sekitar tahun 1944 – 1945, beliau ikut BPRI (Badan Perjuangan Republik Indonesia), sekarang mungkin bernama TNI. Sebelum masuk PBRI, Mbah Basyir masuk

organisasi GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Memang masa muda beliau tidak pernah disia-siakan.

Dalam perjalanan "tholabul ilmi", pada tahun 949 M beliau kembali ke ponpes bareng Jekulo asuhan Mbah Yasin. Sambil belajar ngaji beliau melakukan riyadhoh yaitu puasa tahunan ijazah dari Mbah Yasin dan disuruh untuk ngulang ngaji santri yang lain.

Sebagai seorang alim beliau tidak lupa mengamalkan ilmunya yang telah didapat dari guru dan kyai beliau. Tahun 1996-an bersama para kyai yang lain, beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum, dengan guru-guru antara lain adalah Kyai Cholis, Kyai Khalimi, Kyai Ahmad Basyir dan Kyai Mahin. Pondok yang sekarang bernama Darul Falah telah didirikan pada tahun 1970 (sebelah utara masjid kauman jekulo) dengan wakaf dari Mbah Bayir Sendiri.

Disamping mengajar di madrasah, beliau juga mengajar ngaji di pondoknya sendiri, yaitu ponpes Darul Falah yang telah berkembang ini. Beliau membina kurang lebih 800 santri dengan dibantu putra-putri antara lain KH Ahmad Badawi, KH Ahmad Hamdi, LC (menantu), KH Muhammad Jazuli, S.Ag, MH bersama santri senior lainnya.

KH. Ahamd Basyir menikah dengan ibu Nyai Hj. Solihah binti HH Abdul Ghoni (Hadiwarno) pada tahun 1959M dan dikaruniai 8 orang putra putri yang semuanya telah menamatkan pendidikan sarjana.[17]

[17] Album Kenangan MA. NU. Nurul Ulum Edisi 2013/2014

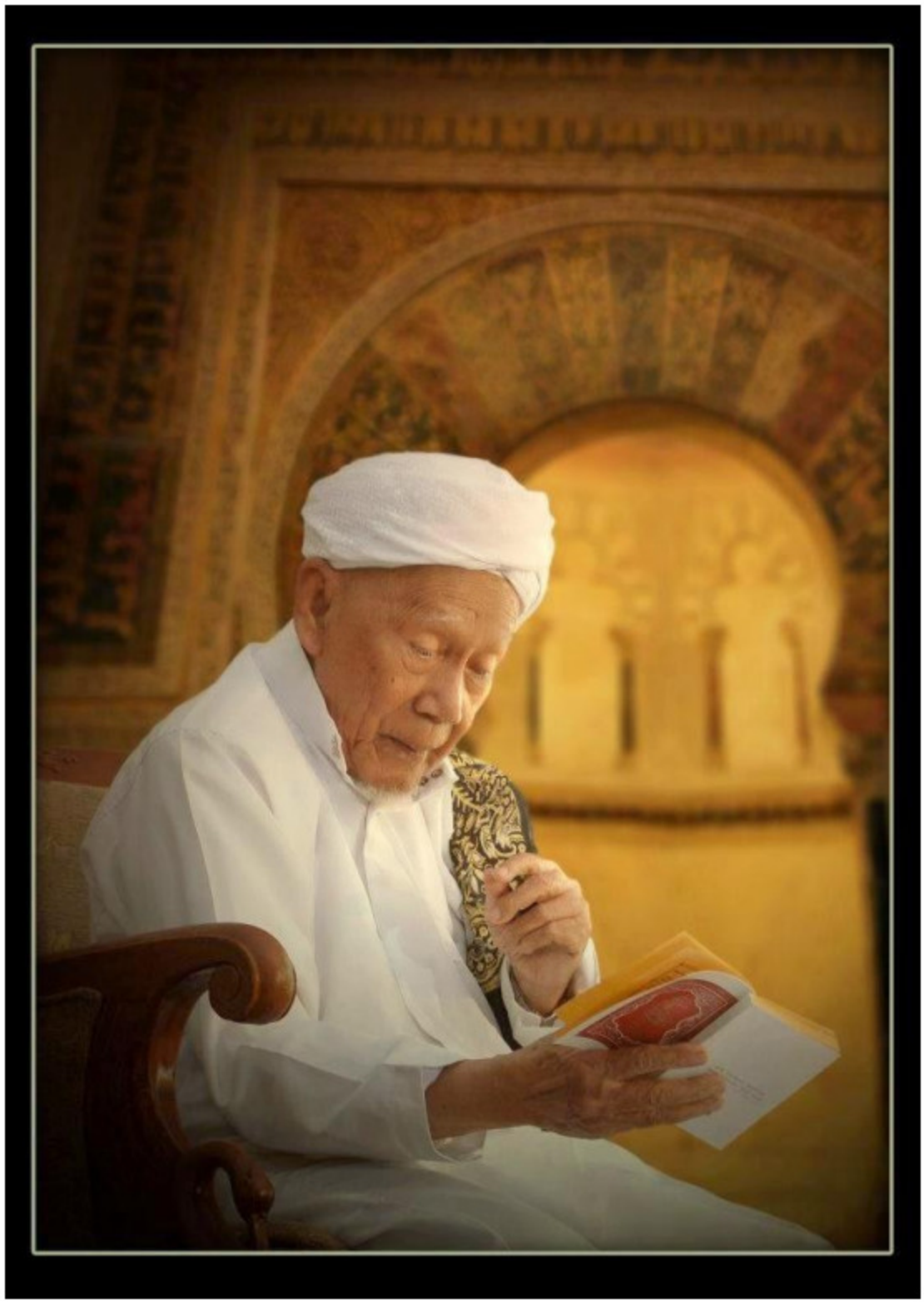

Foto Mbah KH. Ahmad Basyir

Foto Mbah KH. Ahmad Basyir bersama KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dan KH. M. Sya'roni Ahmadi

Makam Mbah KH. Ahmad Basyir

18. KH. Syafiq Nashan

Bernama lengkap Syafiq Nashan. Pengambilan nama 'Nashan' sendiri diambil dari nama ayah beliau Mbah KH. Nashan Amir, dan ibu beliau yang bernama Hj. Qudsiyyah. Dibesarkan dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agama. Beliau lahir Kudus 20 Agustus 1956.

Kondisi keluarga yang sederhana, kiat Syafiq kecil dalam mencari ilmu sangat begitu telihat jelas dan kegandrungan terhadap organisasi juga beliau rintis sejak dini. Dalam motto beliau "hidup ini harus dimuali dari sebuah gerakan". Petualangan beliau mencari ilmu dari MTs dan MA beliau mondok di Matholiul Falah Pati, milik Mbah KH. Abdullah Salam.

Setelah menempuh jenjang MTs dan MA, beliau ingin sekali melanjutkan kuliahnya ke perguruan tinggi. Sebelum melanjutkan keperguruan tinggi, beliau tidak tahu apakah bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, karena ketidak adanya biaya untuk melanjutkannya. Pada akhirnya beliau diberi mandat oleh Kyai Abdullah Salam, untuk melanjutkan perguruan tinggi di Darul Ulum Mekkah milik Syekh Yasin.

Syafiq Nashan hanya bisa di beri jatah uang oleh ayahnya yaitu Mbah Nashan untuk ke berangkatannya ke Mekkah Al Mukkarommah saja, dan masalah kehidupan seterusnya Syafiq dituntut mencari kebutuhan dengan mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, Beberapa pekerjaan beliau geluti menjadi tukang bangunan, tukang batu, tukang pemotong bawang. Demi memenuhi kebutuhan selama hidup di Makkah, tujuh tahun di Makkah adalah Kiat beliau mencari ilmu di negri kelahiran Baginda Nabi Muhammmad ini sangat luar biasa. Dalam

menambah khasanah keilmuan, beliau menyisihkan pendapatan hasil kerja beliau untuk membeli buku atau kitab-kitab salaf, yang sampai sekarang masih tersimpan dan tertata rapi dalam perpustakaan beliau yang berada di kediaman beliau, Jekulo Kudus.

Tujuh tahun di Mekkah beliau pulang dan tepat pada 6 Mei 1985 beliau menikah dengan Hj. Basyiroh. Untuk melanjutkan studi beliau di Mekkah akhirnya beliau membawa istrinya ke Mekkah selama lima tahun. Total beliau berada di Mekkah selama 12 tahun. Keaktifan beliau dalam berorganisasi membuat beliau sering mengisi seminar-seminar keagamaan, selain aktif mengisi seminar beliau juga pernah menjadi dosen di STAIN Kudus, pernah menjabat juga sebagai ketua MUI Kudus selama 3 periode, dan menjabat sebagai ketua JHK 2 periode, menjabat sebagai Dewan Syuro PKB, itulah kesibukan selain mengajar di MA. NU TBS Kudus.

Di mata keluarga, KH. Syafiq Nashan adalah sosok yang lemah lembut, dan jarang sekali marah. Dalam mendidik anak, beliau sering memberitahu agar ketika dalam Tholabul Ilmi harus serius dan tekun agar mencapai ilmu yang barokah dan manfaat. Sosok dengan 5 anak ini dalam pandangan masyarakat, beliau sering silaturrahim dengan para tetangga, adapun ketika mendapat undangan pengajian masyarakat, sebisa mungkin beliau hadir, meskipun hanya sebentar karena bertabrakan dengan kegiatan beliau yang lain, hal serupa juga beliau terapkan di pesantren beliau yang bernama "An-Nur" yang berdiri sejak 1414 H/1993 M. Walaupun mendapat undangan yang bertepatan dengan jadwal ngaji pondok, beliau menyempatkan untuk mengajar meski hanya beberapa

menit saja. *"sak sibuk2e yo neg iso tetep mulang*". Selama ini beliau tidak mengenal lelah dalam melakukan pekerjaan, dan sangat lemah lembut terhadap lawan bicara.

Wasiat beliau kepada para muridnya adalah agar selalu tekun dalam belajar, untuk tergapainya sebuah citacita. Beberapa hari sebelum wafat beliau berpesan. *"sinau seng sregep masalah Hadits, soale wong Indonesia iku lueh seneg ngaji fiqih." Jarang wong seng gelem nenemani hadits".*

KH. Syafiq Nashan wafat pada tanggal 8 Juni 2015 M / 21 Sya'ban 1436 H. Makam beliau terletak di kompleks pemakaman cungkup desa Jekulo Kauman Rt.01 Rw.10 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus bersama para ulama-ulama lainnya.[18]

Foto KH. Syafiq Nashan

[18] M. Faizul Kamal, Majalah Ath Thullab edisi XX/2016, PP – IPNU TBS Kudus.

Makam KH. Syafiq Nashan

19. Mbah KH. Abdul Rochim

Mbah KH Abdul Rochim adalah cikal bakal Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Makam beliau terletak di Komplek Pemakaman Sigit Suwung Dusun Kauman Desa Ngembalrejo Rt 05 Rw 04 Bae Kudus. [19]

Makam Mbah KH. Abdul Rochim

[19] Gus Mujab, Tokoh Ulama Jekulo, *Wawancara,* Jekulo, 10 November 2018

DESA KLALING

A. Profil Desa Klaling

Desa Klaling terletak pada kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Luas daerah desa ini adalah sebesar 589.309 Ha. Desa Klaling terdiri dari 5 RT dan 34 RW. Penduduk desa Klaling berjumlah 4.396 laki-laki, 4.620 perempuan, Total Penduduk 9.016 orang. Desa klaling terbagi menjadi 5 dukuh, yaitu : Krajan, Kauman, Kambang, Jeploso, dan Karang Subur.[1]

B. Asal Usul Desa Klaling

Berawal dari Sunan Muria yang mempunyai murid bernama Syekh Ali dan Among Rogo keduanya belajar dan menuntut ilmu agama dan lain-lain yang berkembang pada waktu itu. Setelah beberapa waktu menimba ilmu pada suatu saat diperintahkan untuk mengembangkan ilmunya ke arah selatan dari lereng Muria dan di sabda dibekali oleh Sunan Muria. " Nanti kalau berangkat jangan lewat di jalan, lewat saja di sungai logung dan ambillah kelapa ini satu-satu, kalau sudah sampai di sungai

---

[1] http://klaling.sideka.id/profil/sejarah/ diakses tanggal 11 November 2018.

kelapanya kamu naiki (ditumpaki) mengikuti mengalirnya air sungai sampai tujuanmu".

Setelah sampai di lereng pegunungan Patiayam yang agak lembah, beliau menepi dan berhenti karena menganggap tempat tersebut sudah cocok, mereka menganggap sudah sampai tujuan. Beliau masing-masing turun dari kelapa yang ditumpanginya dan kelapa tersebut selalu dibawa sambil menapakkan kedua kakinya yang sampai sekarang ada petilasan bernama Blok Tapa'an. Apa yang menjadi pesan dari gurunya Sunan Muria agar selalu ingat bahasa jawanya " Eling " di eling-eling, besuk di akhir zaman di sini dinamakan Desa Klaling.

Dan kelapa tadi masih dibawa dan diletakkan dan tumbuh subur besuk diakhir zaman disini dinamakan Karang Subur, dan tempat peletakan kelapa tadi ada petilasannya yang dinamakan Seklopo disebelah selatan Dukuh Karang Subur. Sampai akhirnya beliau berdua wafat dan dimakamkan, Syekh Ali dimakamkan di blok Sentono desa Klaling dan Among Rogo dimakamkan di blok Ngegot desa Klaling.[2]

C. Sejarah Ulama Desa Klaling

1. Mbah Rifa'i

Mbah Rifa'i adalah seorang murid dari Sunan Muria yang memiliki perangai yang halus. Beliau termasuk Waliyullah yang pernah ikut mensyiarkan agama Islam di desaJekulo. Adapun makam beliau berada di desa Klaling,

[2] http://kudusklaling.blogspot.com/2012/02/profil-desa-klaling.html?m=1 diakses 11 November 2018.

Rt 03 Rw 02, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam terdapat 2 makam yaitu, disebelah utara terdapat makam Mbah Achmad sedangkan disebelah selatan terdapat makam Mbah Rifa'i. Menurut juru kunci makam tersebut, antara Mbah Rifa'i dan Mbah Achmad masih ada hubungan kekerabatan (masih bersaudara).

Masyarakat desa Jekulo biasanya mengadakan buka luwur di makam Mbah Achmad dan Mbah Rifa'i setiap tanggal 27 Muharram. Kegiatan yang akan dilakukan pada sore hari atau ba'dal ashar dengan acara pembacaan tahlil massal yang dilakukan oleh para perempuan warga sekitar, sedangkan pada malam hari tepatnya ba'dal isya' ada pembacaan tahlil massal yang dilakukan oleh para laki-laki wargasekitar. Setelah acara tahlilan biasanya dilanjutkan dengan kepungan bersama.[3]

Gapuro Makam Mbah Rifa'i

[3] M. Sholeh, Juru Kunci Mbah Achmad dan Mbah Rifai, *Wawancara,* Jekulo, 11 November 2018.

Pintu Masuk Makam Mbah Rifa'i

Makam Mbah Ahmad

Makam Mbah Rifa'i

2. Mbah Ahmad

Menurut penuturan juru kunci makam, Mbah Ahmad merupakan salah satu murid dari Sunan Muria. Namun, ketika kami menanyakan keturunan tentang Nasab Mbah Ahmad juru kunci tidak mengetahui sama sekali tentang keberadaan keluarga Mbah Ahmad. disini juga tidak diketahui tentang nama asli mbah ahmad tersebut. juru kunci mengaku bahwa dirinya tidak mengatahui banyak tentang asal usul mbah ahmad karena juru kunci itu merupakan juru kunci termuda dimakam itu.

Perjuangan Mbah Ahmad di desa klaling kecamatan jekulo ini dilakukan dengan cara berdakwah dimasyarakat sekitar. Dakwah ini dilakukan secara individu dan ada juga disiarkat dalam sebuah majlis. Beliau juga sering mengajar ngaji kepada masyarakat sekitar yang dilaksanakan dirumah-rumah. Namun mbah ahmad ini tidak memiliki kitab karangannya sendiri, tetapi yang beliau ajarkan kepada masyarakat sekitar adalah

karangan kitab dari gurunya. Karena beliau ini adalah seorang pendatang beliau bersikap sangat ramah dan dermawan. Sehingga masyarakat sekitar bisa menerima dengan baik kedatangan mbah ahmad didesa klaling.

Makam Mbah Ahmad ini terletak di desa Klaling, Rt 03, Rw 02 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Didalam bangunan makam hanya terdapat satu makam yaitu makam mbah ahmad. Sebelumnya makam ini berbentuk sangat sedrhana tanpa ada bangunan yang menutupi, namun mulai dibangun dan diperbaiki pada tahun 1951. Karena letak makamnya berada diperbatasan desa Jekulo dan desa Klaling, kemungkinan besar mbah ahmad ini menyampaikan dakwahnya didua desa sekaligus.bahkan makamnya sering dikunjungi oleh para peziarah.

Tradisi yang dilakukan masyrakat sekitar makam mbah ahmad adlah buka luwur yang biasa dilakukan pada tanggal 27 suro (27 Muharram). Kegiatan buka luwur ini diisi dengan acara tahlil bersama yang dilakukan ba'da asyar oleh jamiyah putri dan ba'da isya oleh jamiyah putra. Ada juga yang memiliki kebiasaan menaruh sesaji pada saat memiliki khajat seperti pernikahan dan membuat sumur.[4]

[4] Muhammad Sholeh, Juru Kunci, *Wawancara*, Klaling, 24 Oktober 2018.

Gapuro Makam Mbah Ahmad

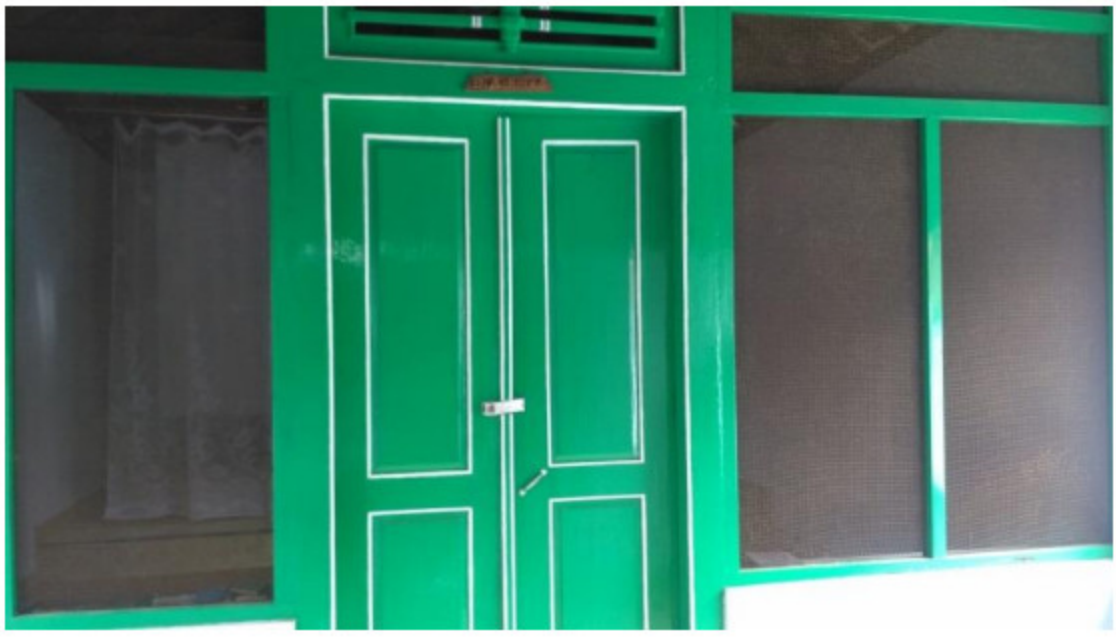

Pintu masuk Makam Mbah Ahmad

Makam Mbah Ahmad

3. Mbah Emban

Makam mbah Emban terdapat didesa klaling kambang kecamatan jekulo RT 5 RW 3. Ketika kami menanyakan nasab tentang mbah emban tidak ada yang mengetahui. Bahkan yang lebih mengherankan, narasumber yang kami wawancara mengatakan bahwa sampai sekarang tidak

ada yang tau apakah mbah emban ini adalah seorang pria atau wanita.

Tidak diketahui sejak kapan mbah emban tinggal disitu. Karena banyak masyarakat yang tidak tau asal muasal mbah emban. Ada yang mengatakan bahwa mbah emban adalah sosok yang tegas namun baik hati.

Kebiasan masyarakat desa adalah memperingati khaul mbah Emban yang dilaksanakan pada tanggal 17 syuro. Adapun kegiatan yang biasa dilaksankan adalah tahlil bersama, khataman, pengaosan, dan pembagian sego jangkrik. Ada juga sedekah bumi yang dilaksanakan bulan Apit atau bertepatan dengan bulan agustus[5].

Pada saat kami hendak mengambil gambar makam untuk dijadikan dokumentasi, narasumber tidak membolehkannya (tidak boleh di dokumentasikan). Karena pernah ada suatu kejadian zaman dulu ada seseorang yang memperbaiki makam tersebut agar menjadi lebih baik niatnya, namun orang tersebut malah mengalami gangguan kejiwaan setelah itu. Jadi kami tidak diijinkan untuk mengambil dokumentasi karena takut terjadi apa-apa[6].

4. Mbah Kramat (Siti Fathimah)

Menurut penuturan Bapak H. Zaeni, nama asli mbah Kramat yaitu Siti Fathimah. Beliau murid dari Raden Umar Said (Sunan Muria). Tidak ada yang mengetahui tentang

[5] H. Kosmani, Sesepuh Desa Klaling dan Panitia Haul, *Wawancara*, Klaling, 24 Oktober 2018.
[6] Hj. Sri Maryati, Sesepuh Desa Klaling dan Panitia Haul, *Wawancara*, Klaling, 24 Oktober 2018.

silsilah dari mbah kramat ini. Pada saat itu beliau dinikahkan dengan salah satu murid Sunan Muria juga yang berasal dari daerah Purwodadi. Belum sampai sepasar (5 hari setelah pernikahan) beliau pergi dari gunung berjalan kearah selatan dan sampai di desa klaling untuk istirahat. Dari mitos yang ada, pengantin baru tidak boleh pergi dahulu sebelum 5 hari pernikahan atau disebut juga dengan sepasar. Karena kepergian beliau, Sunan Muria pun mengamati kearah mana siti fathimah pergi secara lamat-lamat, belum sampai mendirikan padepokan, beliau sudah meninggal terlebih dahulu. Beliau belum mempunyai keturunan. Dari informasi yang ada suami beliau dimakamkan di desa mejobo. Dari cerita tersebut, wargapun menyebut beliau dengan sebutan Mbah Nganten Kramat.

Haul mbah kramat diperingati setiap malam 16 Syuro, biasanya bebarengan dengan haul mbah Roro Mendut dan Mbah Kembang. Acaranya dimulai ba'dal Isya', jika secara sederhana hanya pengajian lesehan di masjid. Sedangkan jika secara besar-besaran, ada panggung dan mendatangkan kyai (pengajian umum). Makam Mbah Kramat berada di desa Klaling Krajan RT 02 RW 01 Jekulo Kudus.[7]

[7] H. Zaeni, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 22 Oktober 2018

Makam Mbah Kramat (Siti Fathimah)

5. Mbah Sentul (Mbah Ugrowolo)

Nama asli dari Mbah Sentul adalah Ugrowolo. Menurut informasi dari pak Sholeh, Ugrowolo berasal dari Keraton Yogyakarta. Beliau adalah utusan Sunan Muria untuk mengawasi Nyi Roro Mendut.[8] Tetapi menurut informasi dari mbah Sunar, Ugrowolo berasal dari Banten. Beliau dari Banten sampai di Klaling Kauman menjadi pendeta dan menjaga masyarakat Klaling Kauman, Beliau dianggap sebagai jiwa raganya sedukuh Klaling Kauman. Hal yang dicontohkan adalah berdagang.[9] Haul Mbah Sentul diperingati setiap tanggal 27 Syawal, prosesinya yaitu

[8] Sholeh, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 22 Oktober 2018

[9] Sunar, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 22 Oktober 2018

tahlil jam 2 siang sampai selesai, kemudian pada malam harinya diadakan pengajian.

Makam Mbah Sentul atau Ugrowolo terletak di desa Klaling Kauman RT 5 RW 2 Jekulo Kudus. Hanya itu saja informasi yang bisa didapat kelompok kami dikarenakan para sesepuh sudah tidak ada lagi dan masyarakat tidak ada yang mengetahui tentang kehidupan Mbah Sentul. Karena adanya informasi yang berbeda-beda, jadi kelompok kami belum bisa mendapat informasi yang jelas tentang Mbah Sentul dimasa hidupnya.[10]

Makam Mbah Sentul (Mbah Ugrowolo)

[10] Maknyak, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 22 Oktober 2018

6. Mbah Among Rogo

Mbah Wijoyo kelima mempunyai anak yang dinikahkan dengan Adipati Tuban, punya anak putra Syahid Sunan Kalijaga, yang mempunyai putra Dipojoyo, kemudian mempunyai anak Mbah Among Rogo yang juga termasuk menjadi cikal bakal desa Klaling. Mbah Among Rogo adalah putra dari Dipojoyo dan sekaligus menjadi muridnya untuk menyebarkan agama Isam pada saat itu yang melewati daerah Muria ke selatan. Mbah Among Rogo menginjakkan kaki pertama kali di desa Klaling yaitu bagian utara yang namanya sekarang disebut Tapakan. Mbah Among Rogo merasa lelah dan istirahat yang kemudian disebut dengan petilasan pesarenan Nuktisari. Kemudian melanjutkan perjalanan dan menuju kearah selatan Klaling, beliau terperosok ke dalam lubang. Kemudian warga menghendaki untuk dimakamkan disana dan diberi nama ngegot yaitu semacam ada lumut disekitar area makam.

Mbah Among Rogo kehidupannya tidak neko-neko, tidak hura-hura, beliau sangat sederhana , ramah dan selalu sabar. Tanggal buka luwurnya yaitu tanggal 10 asyuro, acaranya yaitu satu hari menjelang hari H tanggal 10 asyuro itu ada pergantian kain kafan, kemudian tanggal 11 asyuro diadakan pengajian akbar. Lokasi makam Mbah Among Rogo di desa Klaling dukuh Ploso RT 03 RW 04 Jekulo Kudus.[11]

[11] H. Natsir, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 24 Oktober 2018

Makam Mbah Among Rogo

7. Syekh Ali

Syekh Ali adalah keturunan dari Kerajaan Mataram. Beliau adalah salah satu murid dari Kanjeng Sunan Kudus. Beliau diutus kanjeng Sunan Kudus menyebarkan agama islam di desa Klaling. Beliau menyebarkan agama islam melalui dakwah dan dibantu oleh Mbah Kanjeng Ronggo Kusumo. Disamping itu beliau biasanya menjaga burung dan ikan. Beliau diberi Allah SWT. karomah berupa setiap beliau singgah di suatu tempat, tanah yang disinggahi tersebut menjadi subur dan orang-orang yang berada didekat beliau menjadi tentram.

Beliau sangat dihormati oleh semua kalangan masyarakat karena sikapnya yang selalu menolong dan menghormati orang lain. beliau meninggal dengan umur yang masih terbilang muda dan belum menikah/mempunyai istri. Buka luwur Syekh Ali diperingati setiap tanggal 10 'Asyuro. Adapun jadwal buka luwur, pada jam 6 pagi adalah khotmil Qur'an dilanjutkan pada jm 7 yaitu Kirab dan ba'da isya', acaranya yaitu

Mauidzoh Hasanah. Lokasi makam Syekh Ali terletak di dukuh Karang Subur Rt 01 Rw 05 Klaling, Jekulo, Kudus[12]

Makam Syekh Ali

[12] Jaiz, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, *Wawancara,* Klaling, 24 Oktober 2018

DESA PLADEN

A. Profil Desa Pladen

Desa pladen terletak dibagian timur kabupaten Kudus, tepatnya terletak di kecamatan Jekulo. Jarak tempuh Desa Pladen dari pusat Pemerintahan Kabupaten Kudus kurang lebih 12 Km. Sedangkan dari pusat Pemerintahan Kecamatan Jekulo kurang lebih berjarak 1 Km. Dengan luas wilayah 331,1 Ha, terdiri dari 276,21 Ha yang merupakan tanah sawah dan 63,890 Ha yang merupakan pekarangan atau darat. Berikut adalah batas wilayah Desa Pladen adalah : [1]

- Sebelah barat Desa Klaling
- Sebelah timur Desa Sidomulyo
- Sebelah Utara Desa Terban
- Sebelah Selatan Desa Bulung Kulon

B. Asal Usul Desa Pladen

Nama desa Pladen tak lepas dari cikal bakal desa ini yang dulunya merupakan seseorang yang laden atau

---

[1] Jalal, Juru Kunci Makam Mbah Makdum Notokusumo, *Wawancara*, Pladen, 24 Oktober 2018

orang yang mengabdi kepada Sunan Muria dan Sunan Kudus, orang yang dimaksud adalah Makdum Notokusumo Aji. Dalam sejarah sang cikal bakal merupakan seorang laden dari dua Sunan di Kudus ini. Laden, menurut bahasa Jawa adalah orang yang membantu atau mengabdi. Dulunya, Makdum Notokusumo Aji ini sering meladeni Sunan Muria dan Sunan Kudus. Akhirnya desa ini dinamakan desa Pladen, yang diambil dari keseharian cikal bakal pendiri desa ini. Meski hanya seorang 'laden' namun Makdum Noto Kusumo Aji ini dipercaya sebagai wal. Sehingga pihak desa selalu mengadakan Haul untuk Makdum Notokusumo Aji pada setiap tahunnya. Hal ini sebagai bentuk penghormatan. Tiap tahun dirayakan Haul Mbah Makdum Notokusumo Aji ,yakni pada tanggal 17 maulud (26 November), biasanya perayaan Haul dilaksanakan penuh dengan berbagai acara yang meriah.[2]

C. Sejarah Ulama Desa Pladen

1. Mbah Makdum Notokusumo

Tidak ada yang tau persis kapan dan dimana mbah makdum ini dilahirkan, namun diketahui bahwa beliau wafat pada tanggal 17 maulud. Nama asli beliau adalah mbah Makdum Notokusumo. Beliau adalah sosok ulama yang sangat dihormati. Karena kesantuan beliau dalam mendekati masyarakat menjadikan kehadiran mbah makdum ini mudah diterima dimasyarakat. Pada waktu itu tidak semua masyarakat beragama islam. Tetapi masih

[2] Jalal, Juru Kunci Makam Mbah Makdum Notokusumo, *Wawancara*, Pladen, 24 Oktober 2018

banyak yang beragama hindu-budha, namun dengan kegigihan dan kesabaran juga ketelatenan mbah makdum dalam menyampaikan agama islam akhirnya membuahkan hasil, sekarang ini masyarakatnya sudah beragama islam semua.

Makam mbah makdum notokusumo ini terletak didesa pladen kecamatan jekulo RT 3 RW 5. Di area makam ini terdapat beberapa makam yang merupakan tokoh penting dan keturunannya. Namun untuk nasab mbah makdum notokusumo ini sendiri tidak ada yang mengetahui dengan pasti.

Mbah makdum ini merupakan salah satu santri dari sunan muria, beliau juga mempelajari ilmu dari sunan muria. Kegiatan sehari-hari beliau adalah mondok dan ngaji

Diduga besar bahwa mbah makdum notokusumo ini memiliki peliharaan berupa kuda putih yang sangat bersinar, dimana tidak semua orang mampu melihat kuda tersebut. Kuda putih itu masih ada sampai sekarang karena banyak warga setempat yang sudah pernah melihat kuda itu mengelilingi desa pladen. Namun menurut pendapat warga kuda tersebut tidak berbahaya, dan tidak mengganggu warga sekitar juga.

Buka luwur mbah makdum notokusumo ini dilaksanakan pada tanggal 17 maulud. Satu minggu sebelum tanggal wafatnya bbiasa diadakan tahlil akbar, ada juga karnaval yang dilakukan didesa tersebut dan berjalan secara meriah oleh masyarakat desa setempat.

Ketika kami melakukan wawancara, narasumber mengatakan bahwa tidak ada barang peninggalan apapun yang dapat dilihat oleh masyarakat sekarang ini[3].

Makam Mbah Makdum Notokusumo

[3] Jalal, Juru Kunci Makam Mbah Makdum Notokusumo, *Wawancara*, Pladen, 24 Oktober 2018.

DESA SADANG

A. Profil Desa Sadang

Sadang merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah barat daya dari wilayah Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Jarak ke pusat pemerintah Kabupaten Kudus kurang lebih 9 km atau perjalanan sekitar 20 menit. Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Jekulo kurang lebih 3 km. Jumlah penduduknya 6.259 jiwa yakni sebanding antara jumlah laki laki dan perempuan. Mayoritas penduduk Desa Sadang adalah beragama Islam, yaitu 99% penduduknya beragama Islam dan hanya 1% beragama Kristen. Luas wilayah Desa Sadang yaitu 358,32 Ha, yang terdiri dari 25 RT, 4 RW dan 3 Dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, dan Dusun 3.

Jenis industri yang berkembang di Desa Sadang adalah kerajinan anyaman. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Sadang bermata pencaharian sebagai petani yakni petani padi, tebu, cabai, semangka, mentimun serta bermata pencaharan sebagai peternak seperti peternak sapi dan kerbau dengan cara menggemukan sapi dan kerbau

kemudian dijual kembali, dan peternak bebek yang dapat menghasilkan telur asin untuk dijual.[1]

B. Asal Usul Desa Sadang

Nama Desa Sadang berasal dari Bahasa Jawa, "adang-adang" atau dalam Bahasa Indonesia berarti penghalang. Pada zaman dahulu, terdapat salah satu auliya' di Desa Sadang bernama Mbah Sonto Joyo. Beliau berasal dari Serang dan merantau untuk menjadi prajurit perang di Kerajaan Mataram. Ketika beliau ditugaskan ke Jawa Timur dan akan kembali ke Serang, beliau beristirahat di suatu tempat, yang pada zaman sekarang tempat tersebut menjadi Desa Sadang. Pada saat yang bersamaan terdapat serangan dari pasukan Jawa Timur untuk menyerang Kerajaan Mataram, dan untuk menghalangi masuknya para pasukan penyerang beliau berusaha menghalangi-halanginya.

Akhirnya beliau berhasil menghalangi-halangi atau dalam Bahasa Jawa "ngadang-ngadangi" dan muncullah pemikiran dari beliau untuk menamakan tempat yang disinggahi tersebut dengan sebutan Sadang yaitu dari kata "adang-adang".[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Sadang adalah:

1. Bapak Junardi menjabat selama 26 tahun.
2. Bapak Sudyo menjabat selama 3-4 tahun.
3. Bapak Marlan menjabat selama 3-4 tahun.
4. Bapak H. Masion menjabat selama 3-4 tahun.

---

[1] Jamilin, Kepala Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.
[2] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

5. Bapak Jamilin menjabat selama 3-4 tahun.[3]

Di Desa Sadang terdapat tradisi atau budaya lokal yang unik yang hanya dilakukan setahun sekali menjelang puasa, yakni tradisi besik kubur. Biasanya satu hari menjelang puasa masyarakat Desa Sadang berbondong-bondong mendatangi kuburan Islam Desa Sadang. Tujuannya untuk membersihkan atau merapikan makam sanak keluarga yang sudah meninggal dunia. Selain itu, tradisi ini merupakan wujud syukur kepada Allah atas rahmat yang telah diberikan. Sekaligus menyambut datangnya bulan puasa.[4]

C. Sejarah Ulama Desa Sadang

1. Raden Joko Satrian

Mbah Joko Satrian ialah ulama' serta cikal bakal yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sadang. Beliau merupakan anak angkat dari Mbah Nyai Wati, yang juga merupakan akal bakal Desa Sadang. Mbah Joko Satriyan kemudian dijodohkan dengan Mbah Roro Riyep. Menurut pendapat dari salah satu masyarakat (yang memiliki indra ke enam) bahwa Mbah Joko Satriyan adalah keturunan dari Mbah Sunan Muria. Namun setelah ditelusuri di makam Sunan Muria, sempat menjadi pro kontra. Sehingga dapat disimpulkan "siapapun Mbah Joko Satriyan ini, beliau tetap harus dihormati karena merupakan orang suci dan beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam di Desa Sadang". Mbah Joko Satriyan dimakamkan satu lokasi dengan Mbah Wati dan

[3] Jamilin, Kepala Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.
[4] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

Mbah Roro Riyep, di Desa Sadang bagian tengah, yakni cungkup tengah Desa Sadang. Nama Mbah Joko Satrian merupakan nama asli dan bukan julukan, dan tidak ada masyarakat yang mengetahui dengan jelas nasab beliau.[5]

Mbah Joko Satrian dikenal sebagai pembawa agama Islam di Desa Sadang, sekaligus sebagai pngenal ajaran ketauhidan di desa Sadang. Atas jasa besar Mbah Joko Satriyan, masyoritas masyarakat Sadang atau hampir semua masyarakatnya beragama Islam. Letak makam Mbah Joko Satriyan terletak di Pemakaman umum Desa Sadang, yaitu letaknya di daerah lahan persawahan Desa Sadang.[6]

Bentuk rasa hormat masyarakat Desa Sadang terhadap Mbah Joko Satriyan ialah dengan mengadakan acara "Khaul", atau yang sering disebut dengan "Buka Luwur" yakni suatu acara mengganti kain makam dengan yang baru, yang diadakan setiap bulan Muharram, dan pelaksanaan khaul tersebut setelah pelaksanaan khaul Mbah Sunan Muria. Acara khoul yang terlaksana sampai sekarang sudah sampai yang ke-19 dengan bentuk acara yang berbeda-beda. Proses dari buka luwur pada masa kepemimpinan yang dulu yakni diadakan khataman mulai dari pagi hari, kemudian manaqiban dan tahlilan, dan malam harinya diadakan pengajian.

Acara khoul ini terlaksana pada lima tahun yang lalu. Dan setiap setelah tanggal 15 Muharram tepatnya pada malam Jum'at, juga diadakan pembagian nasi kuning kepada warga setempat. Namun masyarakat meyakini

[5] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.
[6] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

acara tersebut terlalu berlebihan, yakni dengan mengeringkan nasi kuning kemudian disebar di sawah dan percaya jika penebaran nasi tersebut dapat mengusir hama tikus. Sehingga banyak dari ulama' dan pemuka yang tidak setuju dengan hal yang semacam itu, karena menganggap termasuk dalam memubadzirkan makanan dan merupakan bentuk kesyirikan. Kemudian budaya yang semacam ini dihilangkan dan diganti dengan budaya yang bernuansa Islami.[7]

Makam Mbah Joko Satrian, Mbah Nyai Wati dan Mbah Roro Riyep

[7] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

2. Mbah Nyai Wati

Mbah Nyai Wati merupakan danyang atau sesepuh yang berada di desa Sadang. Beliau ialah sesepuh pertama yang menduduki tanah Sadang tersebut. Sejarah adanya tanah sadang ialah pada waktu itu Mbah Nyai Wati sedang membersihkan tanah alas atau yang bisa disebut dengan babat alas tesebut dengan menggunakan sabit, namun tiba-tiba sabit tersebut patah. Sehingga Mbah Nyai Wati membersihkan tanah alas tersebut dengan membakarnya. Kemudian Mbah Nyai Wati menuturkan bahwa "Aku babat alas karena aku seorang janda dan aku sudah tidak kuat, sabitku patah maka aku membakar tanah alas ini, di tanah manapun abu ini akan jatuh maka tanah tersebut menjadi milikku", dan pada saat itulah batas-batas tanah Sadang terbentuk. Dan Mbah Nyai Wati menjadi danyang atau petinggi pertama yang menduduki tanah Sadang tersebut.

Mbah Nyai Wati adalah seorang janda yang memiliki putri satu yang bernama Dewi Roro Riyep, beliau juga sesepuh di Desa Sadang. Sampai sekarang tidak ada yang tau siapa sebenarnya suami dari Mbah Nyai Wati. Karena menurut ulama' yang mampu menerawang hal tersebut tidak memberitahukan dengan pasti siapa suami dari Mbah Nyai Wati.

Setiap bulan Sura/Muharram tepatnya setelah haul Mbah Sunan Muria masyarakat mengadakan haul Mbah Nyai Wati sebagai bentuk dari penghormatan kepada beliau. Pada kepemimpinan yang dulu sering diadakan dengan serangkaian acara yakni diadakan khataman mulai dari pagi hari, kemudian manaqiban dan tahlilan, dan malam harinya diadakan pengajian yang berada di dekat lokasi makam. Akan tetapi selang beberapa waktu terjadi

ketidak setujuan dari masyarakat terhadap acara pengajian tersebut, dikarenakan pada acara pengajian banyak pengunjung yang duduk dan menginjak makam. Sehingga pada kepemimpinan sekarang acara pengajian tersebut ditiadakan dan hanya diadakan dengan serangkaian acara seperti khataman Al-Qur'an, manaqiban dan tahlilan, setelah itu dilanjut dengan makan bersama.

Makam Mbah Joko Satrian, Mbah Nyai Wati dan Mbah Roro Riyep

Mbah Nyai Wati dimakamkan satu lokasi dengan anak dan menantunya yaitu Mbah Roro Riep dan Mbah Joko Satrian. Letaknya di pemakaman umum dukuh Tajug, di daerah lahan persawahan Desa Sadang kulon.[8]

[8] Mbah Kliwon, Tokoh Masyarakat Sadang, *Wawancara,* Sadang, 12 November 2018

3. Mbah Roro Riep

Mbah Roro Riep ialah salah satu sesepuh yang ada di Desa Sadang. Beliau merupakan anak dari Mbah Nyai Wati dan istri dari Mbah Joko Satrian.

Pada zaman Kasunanan Muria, anak dari Sunan Muria yang bernama Joko Satrian memiliki hobi mencari burung. Joko Satrian memulai perjalanan mencari burung ke daerah Selatan Gunung Muria. Pada saat mencari burung, Joko Satrian bertemu dengan Roro Riep. Kecantikan Roro Riep mampu memikat hati Joko Satrian, karena cintanya yang begitu besar mendorong Joko Satrian untuk segera menikahi Roro Riep. Pada akhirnya Joko Satrian menikahi Roro Riep tanpa restu dari Sunan Muria.

Mbah Roro Riep dimakamkan satu lokasi dengan Mbah Nyai Wati dan Mbah Joko Satrian, maka dari itu serangkaian acara sebagai bentuk penghormatan kepada beliau dijadikan menjadi satu waktu yakni pada bulan Syuro atau Muharram tepatnya setelah haul Mbah Sunan Muria.[9]

Makam Mbah Joko Satrian, Mbah Nyai Wati dan Mbah Roro Riyep

[9] Mbah Kliwon, Tokoh Masyarakat Sadang, *Wawancara,* Sadang, 12 November 2018

4. Mbah Bunowo

Mbah Bunowo merupakan salah satu cikal bakal Desa Sadang. Dimana beliau merupakan satu-satunya ulama di Desa Sadang tepatnya di Desa Sadang Kulon Kali yang makamnya terletak di pinggiran atau di samping masjid yang sekarang sedang dalam masa pembangunan. Makam ini masih bersifat pro kontra karena masih banyak yang meragukan kebenaran makam Mbah Bunowo ini. Yang jelas, dulunya makam ini merupakan tempat persinggahan atau biasa disebut "petilasan" Mbah Bunowo. [10]

Makam Mbah Bunowo

Jadi zaman dulu, ada seseorang yang suka melalui jalan tersebut kemudian singgah dan berdiam diri. Lalu ada

[10] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

orang lain yang melihat seseorang tersebut, orang tersebut merasa selalu dibayangi seseorang yang singgah tersebut. Kemudian karena seseorang yang singgah tersebut dianggap berjasa pada Desa Sadang, maka masyarakat banyak yang mendatangi tempat persinggahan tersebut.

Pada dasarnya, tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai nasab Mbah Bunowo ini, namun meskipun demikian jasa Mbah Bunowo harus tetap dihormati hingga saat ini.[11]

5. Mbah Sonto Joyo

Tempat persinggahan Mbah Sonto Joyo atau biasa disebut dengan "petilasan" ini berada di cungkup tengah Desa Sadang. Petilasan ini sering disebut dengan Sadang Pace karena ditempat ini terdapat pohon pace atau dalam Bahasa Indonesianya disebut dengan pohon mengkudu. Petilasan ini merupakan petilasan yang paling banyak diziarahi oleh masyarakat.[12]

Mbah Sonto Joyo aslinya adalah orang Serang, Banten. Beliau merantau dan menjadi prajurit perang di Kerajaan Mataram. Ketika ditugaskan ke Jawa Timur, dan akan kembali ke Serang, beliau beristirahat di Desa Sadang dan wafat disana. Kemudian beliau menjadi cikal bakal Desa Sadang karena beliau merupakan tokoh yang memberikan nama Desa Sadang karena telah berhasil menghalang-halangi atau dalam Bahasa Jawa "ngadang-ngadangi" pasukan dari Jawa Timur yang akan menyerang Kerajaan

[11] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.
[12] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

Mataram. Sehingga beliau berkata, jika ada desa yang bisa menghalang-halangi maka ku beri nama "Desa Sadang".

Setiap tahun pasti diadakan pengajian besar-besaran di lapangan dekat petilasan Mbah Sonto Joyo guna menghormati keberadaan beliau sebagai salah satu tokoh cikal bakal Desa Sadang. Selain pengajian besar, juga diadakan acara tayuban yakni pada Selasa malam, acara tahlilan pada Rabu siang, dan acara kethoprak pada Rabu malam di lapangan tersebut. Lebih tepatnya, acara tersebut dimulai pada Malam Rabu Pahing.

Mengenai sejarahnya, dulu sempat ada masyarakat yang akan membuat makam untuk Mbah Sonto Joyo guna menghormati beliau dan menganggap beliau wafat ditempat petilasan tersebut. Namun hal tersebut tidak jadi dilakukan karena masih banyak yang meragukan tentang wafatnya Mbah Sonto Joyo.[13]

Di tempat petilasan Mbah Sonto Joyo ini, ada batu bata yang berfungsi melindungi pohon pace tersebut karena dianggap pohon tersebut identik dengan Mbah Sonto Joyo. Dan dulu, tidak sedikit maasyarakat yang berusaha menebang pohon pace tersebut namun pohon tersebut tumbuh kembali. Hal tersebut terjadi ketika pertama kali diadakan pengajian dan tahlilan bersama untuk mendoakan Mbah Sonto Joyo (atas usulan Pak Toyo selaku modin di Desa Sadang) yang sempat menjadi pro kontra diantara masyarakat Sadang. Sehingga dibutuhkan seseorang yang ahli mengenai hal ghaib (khususnya seseorang yang memiliki indra keenam), dan seseorang

[13] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

tersebut berpendapat jika makam Mbah Sonto Joyo ada di petilasan tersebut.[14]

Petilasan Mbah Sonto Joyo

6. Mbah Pathok

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan sejarah Desa Sadang ini hanya berasal dari kisah-kisah sejarah singkat khususnya dari masyarakat Desa Sadang sendiri. Sampai sekarang ini, tidak ada yang bisa membuktikan sejarahnya aslinya. Namun masyarakat Desa Sadang percaya bahwa Desa Sadang tidak ada dengan sendirinya, melainkan ada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap berperan penting dan berpengaruh bagi Desa Sadang. Oleh karena itu, para tokoh tersebut harus dihormati dengan berbagai macam, biasanya dengan acara tahlilan khususnya bagi masyarakat yang memiliki hajat (acara) tertentu.[15]

Sesuai sejarah yang ada, tidak diketahui dengan jelas makam Mbah Pathok, melainkan hanya sebuah tempat

[14] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.
[15] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

persinggahan atau biasa disebut dengan "petilasan" yang berbentuk pohon besar yang sudah ada sejak lama dan tidak diketahui dengan jelas kapan tepatnya pohon tersebut tumbuh. Yang jelas, pohon tersebut merupakan tempat Mbah Pathok singgah saat beliau ingin menuju kesuatu tempat, kemudian banyak masyarakat yang curiga dengan Mbah Pathok dan akhirnya masyarakat mengetahui jika Mbah Pathok merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Sadang yang sangat berpengaruh terhadap Desa Sadang dan harus dihormati.[16]

Petilasan Mbah Pathok

[16] Toyo, Modin Desa Sadang, *Wawancara*, Sadang, 22 Oktober 2018.

7. Mbah Senok

Mbah Senok atau yang memiliki nama asli Roro Riyem karena pikirannya yang selalu ayem. Mbah Senok merupakan salah satu sesepuh yang berada di Desa Sadang. Mbah Senok ialah seorang perempuan yang sering singgah di suatu tempat di Desa Sadang, dan di tempat itu juga tidak ada yang tahu siapa sebenarnya Mbah Senok ini. Karena mereka mempercayai bahwa beliau merupakan orang yang memiliki kesaktian, sehingga mereka menghormati Mbah Senok. Seperti setiap memiliki hajat mereka membuat daharan dan dibawa ke petilasannya untuk berdo'a kepada Allah agar diberi kelancaran dalam melaksakan hajat tersebut.

Petilasan Mbah Senok

Petilasan Mbah Senok terletak di Desa Sadang RT 06/RW04 Dukuh Sadang Kidul, dimana petilasan tersebut berupa pohon besar dan di bawah pohon tersebut sering

dibuat sebagai tempat daharan dan berdo'a sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.[17]

8. Mbah Sombo

Mbah Sombo merupakan orang asli dari Serang, Banten. Beliau masih memiliki ikatan darah dengan Mbah Sonto Joyo yang juga sesepuh di Desa Sadang. Mbah Sombo mengembara untuk menjadi panglima perang di Kerajaan Mataram. Pada waktu hendak pergi berperang ke Jawa Timur, beliau beristirahat dan bersinggah di tanah Sadang, yang sekarang menjadi petilasan Mbah Sombo. Petilasan tersebut berupa pohon besar yang berada di area persawahan, tepatnya di Desa Sadang bagian timur RT 04/ RW 04. Menurut sejarah terdapat dua versi cerita bahwa kedatangan Mbah Sombo lebih dulu dari Mbah Wati, dan menurut versi yang lain ada yang berpendapat bahwa kedatangan beliau ini satu generasi.

Masyarakat percaya bahwa Mbah Sombo merupakan orang yang tidak biasa atau dapat dikatakan orang yang sakti. Sehingga masyarakat menghormati beliau dan tidak melupakan beliau sebagai sesepuh di Desa Sadang. Seperti setiap hendak memiliki hajat mereka datang ke petilasan dan berdo'a kepada Allah dengan dipimpin oleh seorang pemuka di Desa Sadang.[18]

---

[17] Mbah Rebo, Tokoh Masyarakat Sadang, *Wawancara*, Sadang, 12 November 2018

[18] Kuswanto, Tokoh Masyarakat Sadang, *Wawancara*, Sadang, 2 November 2018

Petilasan Mbah Sombo

DESA SIDOMULYO

A. Profil Desa Sidomulyo

Sidomulyo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan jekulo kabupaten kudus. Jumlah penduduk 2708 orang terdiri dari 1392 laki-laki dan 1316 perempuan. Mayoritas penduduk sidomulyo adalah beragama islam. Luas wilayah sidomulyo 37 ha, Terdiri dari 3 rukun warga (RW) dan 16 rukun tetangga (RT), meliputi 3 dusun yaitu kring utara, kring tengah dan kring selatan. Mata pencaharian masyarakat sidomulyo mayoritas petani dan ada juga yang berwira usaha yaitu peternakan, perikanan, daur ulang limbah plastik.[1]

B. Sejarah Asal Usul Desa Sidomulyo

Nama desa sidomulyo terdiri dari dua desa yang di gabung menjadi satu yaitu desa palelesan dan desa gesik. Desa gesik pada tahun 1800 M penduduknya makin lama makin sedikit karena terserang wabah penyakit yang sangat sulit di tanggulangi.

---

[1] Kunardi, Kepala Desa Sidomulyo, *Wawancara*, Sidomulyo, 5 November 2018.

Pada tahun 1865 M pemerintah belanda bersama sesepuh menggabungkan desa gesik dan desa palelesan menjadi desa sidomulyo.[2]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa sidomulyo:[3]

1. Kardono -1960
2. Soedjono 1960-1985
3. Suparman 1985-1993
4. Kunardi 1993-2002
5. Sumani 2002-2013
6. Kunardi 2013-sekarang

C. Sejarah Ulama Desa Sidomulyo

1. Mbah Jenggot (Syekh Maulana Iskha')

Mbah jenggot (syekh maulana iskha') adalah murid kanjeng sunan muria yang bermukim untuk melakukan syiar agama islam di desa sidomulyo.[4] Adapun nama-nama anak Mbah Jenggot:

1. Mbah Demang Terik
2. Mbah Abdul Mukti
3. Mbah Hj. Sulikah
4. Mbah Abdul Jalil

Adapun makam mbah jenggot terletak di dukuh kring utara , RW 03, RT 01, Desa Sidomulyo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam hanya ada satu bangunan makam. Masyarakat desa sidomulyo setiap

---

[2] Syahid, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, *Wawancara*, Sidomulyo, 5 November 2018.

[3] Rumini, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, *Wawancara*, Sidomulyo, 5 November 2018

[4] Ipan, Juru Kunci Makam Mbah Jenggot, *Wawancara*, Sidomulyo, 5 November 2018.

tahun mengadakan sedekah bumi yang menurut kepercayaan masyarakat agar mendapat ridho allah swt agar di beri keselamatan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Makam Mbah Jenggot

Upacara tersebut di laksanakan pada tanggal 17 atau 18 Agustus dengan di ramaikan bersama kesenian tayuban bocah angon (joget bersama masyarakat) dan yang di lantunkan adalah gending (lagu) prekutut manggung. Kesenian tayub menurut filsafat adalah laku bagus (prilaku baik), sedangkan bocah angon artinya pemimpin. Maksudnya, para pemimpin harus berperilaku baik, dan perkutut manggung mengandung arti mengagungkan asma allah dengan cara berdzikir kepada allah swt.[5]

[5] Kijan, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, *Wawancara*, Sidomulyo, 5 November 2018.

DESA TANJUNGREJO

A. Profil Desa Tanjungrejo

Desa Tanjungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Desa Tanjungrejo memiliki luas wilayah 730,49 Ha. Desa Tanjungrejo dibagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Patihan, Dusun Beji dan Dusun Kedung Mojo.[1]

Batas wilayah Desa Tanjungrejo yakni :

- Sebelah Utara : Desa Rejosari
- Sebelah Selatan : Desa Jekulo
- Sebelah Barat : Desa Honggosoco
- Sebelah Timur : Desa Klaling

B. Sejarah Asal usul Desa

Berdasarkan cerita dari sumber yang kami temui Bapak Nahrowi sekretaris desa bahwa Desa Tanjungrejo dahulu pada jaman kolonial merupakan tiga desa yang bernama Desa Patihan, Desa Beji dan Desa Kedung Mojo,

---

[1] Nahrowi, Warga Desa Tanjungrejo, *Wawancara*, Tanjungrejo, 7 November 2018

Disetiap Desa dipimpin seorang kepala desa dan seorang Carik selaku pembantu Kepala Desa.

Pada zaman penjajahan Belanda dari 3 Desa melebur menjadi dua desa yaitu Desa Tanjung Mojo di sebelah selatan dan desa Tanjungrejo di sebelah Utara, pada setiap desa tersebut juga dipimpin Kepala Desa dan dibantu seorang Carik, nama Desa Tanjung Mojo diambil dari nama pohon mojo dan pohon tanjung yang pada akhirnya digunakan untuk nama pabrik Gula saat itu yang bernama Pbrik Gula Tanjung Mojo.

Pada saat kemerdekaan Desa Tanjung Mojo dan Desa Tanjungrejo melebur menjadi satu menjadi Desa tanjungrejo dikarenakan saat itu pohon tanjung tumbuh subur, Desa Tanjungrejo yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun patihan terdiri dari 4 Rw(Rukun warga) 19 Rt(rukun Tetangga), Dusun Beji terdiri dari 3Rw(Rukun warga) 17 Rt(Rukun tetangga), Dusun Kedung Mojo terdiri dari 3 Rw(Rukun warga) 18 Rt(Rukun tetangga), Desa Tanjungrejo dipimpin seorang Kepala Desa, dua orang carik saat itu pada tahun 1979 nama carik dirubah menjadi Sek Des Desa dan Sekdes hanya ada satu orang dibantu 6 kepala urusan (Kaur), satu pembantu kaur pemerintah, satu orang kebayan, satu orang Ladu, dua orang Modin, 3 kepala Dusun, dan 4 pembantu Kepala Desa.

Desa Tanjungrejo sudah dipimpin Kepala desa sebanyak 8 orang yaitu:

1. Bowo Sumarto periode zaman Jepang
2. Merto Nggilan periode zaman Belanda
3. Sastro Sumarto periode Jepang - 1986
4. H Dhofir periode 1986-1994

5. H Subiyanto periode 1994-2002
6. H Subiyanto periode 2002-2007
7. Christian Rahadiyanto periode 2007-2013
8. Yuli Lukmawati Erawijanarti periode 2013-2019[2]

Di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdapat tradisi atau budaya local seperti pasca lebaran yang diadakan satu minggu setelah Idul Fitri untuk memperingati lebaran kupatan yang dinamakan Festival Prau Selis yang dihadiri masyarakat setempat maupun masyarakat desa lainnya.

Ada beberapa kegiatan di Prau Selis diantaranya naik perahu di aliran waduk Logung (Praon), berkeliing desa dengan kereta mini, lomba mancing ikan. Selain itu, banyak pedagang juga turut berpartisipasi dalam acara tersebut dengan berjualan berbagai macam makanan dan minuman, mainan anak-anak, dan barang-barang keperluan rumah tangga. Untuk menjaga keamanan bagi warga selama acara berlangsung, kegiatan ini melibatkan penjagaan dari polsek setempat dan tim SAR. Acara prau selis diharapkan bisa mengisi waktu liburan dan memberikan hiburan bagi warga Desa Tanjungrejo.

Selain itu juga terdapat tradisi sedekah bumi masyarakat bersyukur atas hasil bumi yang melimpah untuk mewujudkan itu, masyarakat biasanya mengadakan Kirab Budaya Sedekah Bumi.[3]

---

[2] Nahrowi, Warga Desa Tanjungrejo, *Wawancara*, Tanjungrejo, 7 November 2018.

[3] http://kkn.undip.com diakses pada tanggal 7 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Tanjungrejo

1. Mbah Yai Qosim

Nama asli beliau adalah H. Abu Bakar Qosim. Lahir pada tahun 1800 an. Beliau aslinya orang Tayu (Pati), Beliau pernah mondok di Kajen dan dulu beliau adalah muridnya mbah KH. Mahfud. Ayahnya bernama mbah yai Irsyad, Kakeknya bernama mbah H. Razi yang merupakan ada silisilah dari mbah Muttamaqqin Kajen. Istri beliau bernama Hj. Qomariatun, ia di karuniai 7 orang anak yaitu:

1. H. Ahmad Qomaruddin
2. H. Muhammad Ni'am
3. H. Minan
4. Hj. Zumrotus Suadah
5. H. Nur Rofiq
6. Safiuddin
7. H. Khusnul Khitam

Mbah KH. Qosim wafat berusia sekitar kurang lebih 85 tahun pada 1 Juni 2007. Sedangkan istri beliau Hj. Qomariatun wafat pada Januari 2006. Makam beliau tidak dicungkup dengan makam lain dan disendirikan, namun disamakan dengan makam-makam yang lainnya.

Semasa hidupnya beliau mencontohkan hal-hal mengenai kerukunan umat beragama, yakini dengan ikut dibidang keorganisasian kemasyarakatan melalui lembaga-lembaga desa seperti LMD, menjadi ketua bandes (Badan Musyawarah Desa), Selain itu mengajarkan ngaji malam biasanya tempatnya di rumah, masjid, atau di rumah Bapak Modin sebelum didirikannya MI.

1. Mbah KH. Qosim memiliki ijazah wirid banyak, diantara ijazah wirid beliau antara lainnya ialah: Membaca lafal awalan juz 6

لَا يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِا لسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلاَّ مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

Dibaca setelah sholat subuh dan sholat magrib 7x, kemudian berdoa

"*Kulhuwa sirep-sirep jibril mikail pinunggu sirep bismillahi allahu akbar*"

2. Membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ setelah sholat isya' sampai subuh kapeng 13313. Maosipun teng duwur wet. Utawi ditulis botrn pareng nolah noleh di sela-sela guneman masih wudhu peng 13313.

Zaman dulu mbah KH. Qosim diuji kaleh Allah dirumah beliau barang-barang nya dicuri. Alhamdulillah riadhohipun mbah KH. Qosim membaca بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ sebanyak 13313 tidak waktu lama pencuri (maling) iku ngkon tiang kapure teng gene Mbah Yai Qosim. Aku iki duwe kesalahan karo wong kono. Rumangsanipun barang engkang di jupuk wau manggon teng gone wetenge kabeh.

Murid Mbah KH. Qosim :

a. KH. Suyuti Nafiq
b. KH. Munawwar Kholil
c. KH. Maksum A.K (Banat)[4]

Foto Mbah Qosim dan Istrinya
beserta Foto Makam Mbah Qosim dan Istrinya

[4] H. Ahmad Qomaruddin, Tokoh Masyarakat Tanjung Rejo,*Wawancara*, Slalang, 7 November 2018.

DESA TERBAN

A. Profil Desa Terban

Terban merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Letak Desa Terban berada di Lereng bukit Patiayam, 12 km ke Timur dari pusat pemerintahan kabupaten Kudus kurang lebih 30 menit perjalanan. Sedangkan dari pusat pemerintahan Kecamatan kurang lebih berjarak 3 Km. Jumlah penduduknya kurang lebih terdapat 7.335 orang. Mayoritas penduduk Desa Terban adalah Islam. Luas wilayah Desa Terban yaitu 720.250 Ha. Batas wilayah utara Desa Terban adalah Hutan Perhutani, sebelah Timur adalah Desa Gondoharum, sebeleah selatan adalah Desa Pladen, dan seblah Barat adalah Desa Klaling. Desa Terban dibagi atas 4 kepala dusun yang yang terdiri dari 35 RT dan 9 RW, dengan rincian sebagai berikut :

- Dusun I meliputi wilayah watuputih dan Ketileng ada sebanyak 7 RT dan 2 RW.
- Dusun II meliputi wilayah Kancilan dan Ngrangit sebanyak 12 RT dan 3 RW.
- Dusun III meliputi wilayah Terban Utara dan Terban Selatan sebnyak 10 RT dan 2 RW.

- Dusun IV meliputi wilayah perumahan dan Kaliseger. Sebanyak 6 RT dan 2 RW.

Di desa Terban ini terdapat banyak sektor perindustrian yang dibangun seperti pabrik Kertas, pabrik rokok, pabrik pembuatan kursi, dll. Karena letak daerahnya yang strategis untuk didirikan Pabrik untuk berbagai jenis industri.[1]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Terban :

1. Wardoyo (zaman Hindia Belanda)
2. Soekardi (zaman hindia belanda)
3. Soedjai (zaman Hindia Belanda)
4. Sri Handasah periode 1993-2001
5. Sanusi periode 2001-2007
6. Suhadi periode 2007-2013
7. Agil widodo periode 2013-2019

B. Asal Usul Desa Terban.

Nama desa Terban memiliki arti Runtuhan. Sebelum menjadi sebuah desa,dulunya daerah tersebut adalah berupa lautan. Pada berjuta-juta tahun yang lalu gunung Patiayam merupakan tempat hidup bagi manusia purbakala. Kemudian terjadilah sebuah letusan gunung patiayam tersebut sehingga seluruh lautan itu tertimbun oleh tanah sehingga terbentuklah daratan disekitar gunung patiayam. Asal mula terbentuknnya desa Terban ini bermula dari reruntuhan besar sehingga terbentuklah desa terban, ada yang berupa ledokan, sehingga ada nama

[1] Agil Widodo, Kepala Desa Terban, Wawancara, Terban, 2 November 2018.

sebuah rt yang disebut dengan ledokan. Jadi secara ilmiah desa Terban ini berasal dari reruntuhan berjuta-juta tahun lalu.[2]

Tradisi di Desa Terban (Budaya Lokal) di desa Terban antara lain Setiap tanggal 1 Muharram atau 1 suro merupakan salah satu hari istimewa bagi umat muslim, di desa Terban pada hari itu selalu diadakan doa'a bersama di masjid dan mushola-mushola. Setelah menggelar do'a bersama, akan diadakan pengajian setelahnya. Pada tanggal 10 muharram di setiap mushola dan masjid-masjid ada pemberian santunan untuk anak yatim. Tiap Tahunnya di masing-masing dukuh desa Terban ada acara sedekah bumi untuk menunjukan rasa syukur atas rezekiyang melimpah dan hasil alam yang melimpah.

Biasanya kegiatan sedekah bumi diadakan pada malam hari usai sholat isya', acaranya yaitu tahlil dan do'a bersama ditengah jalan yang sudah disiapkan tenda. Tiap tahunnya diadakan pengajian memperingati mauled Nabi Muhammad SAW, yang membuat ciri khas adalah adanya jajanan Golok golok mentok yang ditata berjejer di depan panggung yang nantinya akan diberikan kepada jama'ah pengajian. Pada momen itulah yang membuat pengajian semakin menarik karena para jama'ah khususnya anak-anak berbut golok-golok mentok. Pada tiap bulan Agustus juga selalu diadakan kegiatan bersih-bersih desa dan acara jalan sehat pada pagi harinya dan pertunjukan ketoprak pada malam harinya untuk memperingati hari kemerdekaan RI.[3]

---

[2] Jamin, Penjaga Museum Purbakala, *Wawancara*, 7 November 2018.
[3] Suronzi, Perankat Desa Terban,*Wawancara*,10 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Terban.

1. Mbah Nyai Dewi Sukarsih

Nyai Dewi Sukarsih merupakan salah satu tokoh yang menyebarkan agama islam di desa Terban, khususnya dukuh watuputih. Nyai Dewi Sukasih ini merupakan keturunan dari Sunan Muria yang menurut cerita warga setempat dulunya beliau adalah gadis yang cantik dan pendiam, namun beliau kabur dari rumahnya karena hamil yang tidak diketahui ayahnya siapa. Beliau mengasingkan diri di tanah watuputih agar tidak diperintahkan untuk menggugurkan bayi yang ada dalam kandungannya hingga beliau melahirkan sampai beliau wafat disana.

Makam beliau terletak di RT 02 RW 01 di dukuh Watuputih, tepatnya di ladang Tebu dan bersebrangan dengan sungai. Dulu sebelum dukuh tersebut ada banyak penduduk, warga dari atas gunung muria yang melewati dukuh watuputih sering berziarah ke makam tersebut, namun sekarang jarang sekali yang mengunjungi makam beliau. Di sebelah kanan makam beliau juga ada sebuah makam kecil, menurut warga setempat aitu adalah kuda yang ditunggangi oleh nyai Dewi Sukarsih pada saat kabur dari rumah. Sampai saat ini putra dari Nyai Dewi Sukarsih tidak diketahui keberadaaannya.[4]

[4] Suharli, Modin Terban,*Wawancara*, Terban, 8 November 2018

Makam Mbah Nyai
Dewi Sukarsih

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Jekulo Dalam Angka 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2018.
2. Solikul, Staf Pemerintah Desa Bulung, Balai Desa, Wawancara, Bulung, 9 November 2018.
3. Badrun Munir, Cucu Mbah Utsman, Wawancara, Bulung, 25 Oktober 2018.
4. http://isknews.com/kyai-anteng-sosok-cikal-bakal-desa-bulung, diakses 3 November 2018.
5. Muntamah, Cucu Mbah utsman, Wawancara, Bulung, 3 November 2018.
6. Rohmat Arwani, Bayan, Wawancara, Bulung Cangkring, 23 Oktober 2018.
7. K.Sofwan Sururi W,Keturunan Ki Ageng Rowi Yusuf, Wawancara,Bulung Kulon,26 Oktober 2018.
8. Mbah Puri, Sesepuh Desa, Wawancara, Bulung Cangkring,22 Oktober 2018.
9. Riyanto, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Bulung Cangkring,12 November 2018.

10. Kasturi,Tokoh Masyarakat, Wawancara, Bulung Kulon, 26 Oktober 2018.

11. Kyai Sulkhan,Cucu Kyai Sulaiman, Wawancara, Bulung Cangkring, 25 Oktober 2018.

12. Hasbi, Modin, Wawancara, Bulung Cangkring, 22 Oktober 2018.

13. Ruslan, Kepala Desa, Wawancara, Gondoharum, 10 November 2018.

14. Abdul Fatah, Panitia Haul Mbah Kiai Mastur, Wawancara, Gondoharum, 09 November 2018.

15. Ahmad Rifan, Sekretaris Kepala Desa Hadipolo, Wawancara, Hadipolo, 2 November 2018.

16. Catatan Kecil Zainuri Abidin, Hadipolo Kudus.

17. Kushadi, Juru Kunci Mbah Gondo Kusumo, Wawancara, Dukuh Bareng Gunung, 6 November 2018.

18. Yanto, Juru Kunci Mbah Empu Tingal, Wawancara, Dukuh Bareng Gunung, 2 November 2018.

19. Achmadi, Tokoh Masyarakat Dukuh Bareng, Wawancara, Dukuh Bareng, 6 November 2018.

20. Ibu Wasriah, Menantu dari Mbah Mbah dari Mbah Kyai Dalem, Wawancara, Dukuh Awang-awang, 7 November 2018.

21. Ibu Maisarah, Tokoh Masyarakat Dukuh Dau, Wawancara, Dukuh Dau, 7 November 2018.

22. Ibu Sudasih, Juru Kunci Mbah Sedudo, Wawancara, Dukuh Sumber, 6 November 2018.

23. Miftahuddin, Tokoh Masyarakat Dukuh Dau, Wawancara, Dukuh Dau,1 November 2018.

24. KH. Abdul Mufid, Sekretaris Kepala Desa Honggosoco, Wawancara, Honggosoco, 3 November 2018.

25. KH. Nur Alim, Kepala Desa Tahun 1988, Wawancara, Honggosoco, 7 November 2018.

26. Nor Khalim, Tokoh Masyarakat Dukuh Mrican, Wawancara, Dukuh Mrican, 6 November 2018.

27. KH. Miftahuddin, Tokoh Masyarakat Desa Honggosoco, Wawancara, Honggosoco,9 November2018.

28. Ibu Likah, Tokoh Masyarakat Dukuh Sosok, Wawancara, Dukuh Sosok,9 November 2018.

29. Sri Aminah, Staf Balaidesajekulo, Wawancara, Jekulo, 6 November 2018.

30. Saefur Rozaq, Staf Balai Desa Jekulo, Wawancara, Jekulo, 6 November 2018.

31. Gus Luqman, Tokoh Ulama Jekulo, Wawancara, Jekulo, 10 November 2018.

32. Kyai Mujib, Tokoh Ulama Desa Jekulo, Wawancara, Jekulo, 11 November 2018.

33. Gus Mujab,Tokoh Masyarakat, Wawancara, Jekulo, 10 November 2018.

34. Malikah Sudiono, Tokoh Ulama Jekulo, Wawancara, Jekulo, 11 November 2018.

35. K. M. Yusrun Nafi', Putra Dari Kh Ma'shun Rosyidi, Wawancara, Jekulo, 10 November 2018.

36. Album Kenangan MA NU Nurul Ulum edisi 2013/2014.

37. M. Faizul Kamal, Majalah Ath Thullab edisi XX/2016, PP – IPNU TBS Kudus.

38. http://klaling.sideka.id/profil/sejarah/ diakses tanggal 11 November 2018.

39. http://kudusklaling.blogspot.com/2012/02/profil-desa-klaling.html?m=1, diakses11 November 2018.

40. M. Sholeh, Juru Kunci Mbah Achmad dan Mbah Rifai, Wawancara, Jekulo, 11 November 2018.

41. Muhammad Sholeh, Juru Kunci, Wawancara, Klaling, 24 Oktober 2018.

42. H. Kosmani, Sesepuh Dan Pengurus Khaul,Wawancara, Klaling, 24 Oktober 2018.

43. Hj. Sri Maryati, Sesepuh Dan Pengurus Khaul,Wawancara, Klaling, 24 Oktober 2018.

44. H. Zaeni, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 22 Oktober 2018.

45. Sholeh, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 22 Oktober 2018.

46. Sunar, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 22 Oktober 2018.

47. Maknyak, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 22 Oktober 2018.

48. H. Natsir, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 24 Oktober 2018.

49. Jaiz, Tokoh Masyarakat Desa Klaling, Wawancara, Klaling, 24 Oktober 2018.

50. Jalal, Juru Kunci Makam Mbah Makdum Notokusumo, Wawancara, Pladen, 24 Oktober 2018.

51. Jamilin, Kepala Desa Sadang, Wawancara, Sadang, 22 Oktober 2018.

52. Mbah Kliwon, Tokoh Masyarakat Sadang, Wawancara, Sadang, 12 November 2018.

53. Toyo, Modin Desa Sadang, Wawancara, Sadang, 22 Oktober 2018.

54. Mbah Rebo, Tokoh Masyarakat Sadang, Wawancara, Sadang, 12 November 2018.

55. Kuswanto, Tokoh Masyarakat Sadang, Wawancara, Sadang, 2 November 2018.

56. Kunardi, Kepala Desa Sidomulyo, Wawancara, Sidomulyo, 5 November 2018.

57. Syahid, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, Wawancara, Sidomulyo, 5 November 2018.

58. Rumini, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, Wawancara, Sidomulyo, 5 November 2018.

59. Ipan, Juru Kunci Makam Mbah Jenggot, Wawancara, Sidomulyo, 5 November 2018.

60. Kijan, Staf Pemerintah Desa Sidomulyo, Wawancara, Sidomulyo, 5 November 2018.

61. Nahrowi, Warga Desa Tanjungrejo, Wawancara, Tanjungrejo, 7 November 2018.

62. http://kkn.undip.com diakses pada tanggal 7 November 2018.

63. H.Ahmad Qomaruddin, Tokoh Masyarakat Tanjung Rejo,Wawancara, Slalang, 7 November 2018.

64. Agil Widodo,kepala desa Terban,wawancara, Terban, 02 November 2018.

65. Jamin, penjaga museum purbakala, Wawancara, 7 November 2018.

66. Suronzi, Perankat Desa Terban,Wawancara,10 November 2018.

67. Suharli, Modin,Wawancara, Terban, 8 November 2018

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan

Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

4. ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Alamat facebook : Anis Magfiroh. Email : anismagfiroh66@yahoo.com. Nomor HP/WA : 085 641 336 584.

5. AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al-Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

6. **LAUKHATUL JANNAH**

Laukhatul Jannah – lahir di Desa Jekulo Pulutan Rt 03 Rw 06 Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 13 Juni 1999 dari pasangan Jamari dan Munzaro'ah. Riwayat pendidikan dimulai dari SD N 1 Jekulo, kemudian dilanjutkan ke SMP N 1 Jekulo, lalu ke SMK N 2 Kudus. Taman dari SMK N 2 Kudus, melanjutkan pendidikan di IAIN Kudus pada tahun 2018 mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syari'ah dan masih berlangsung hingga sekarang. Adapaun pendidikan nonformal yang diikuti adalah TPQ Al-Munawwaroh Jekulo dan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Jekulo.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman pertama bagi penulis. Penulis dapat diubungi melalui akun FaceBook : Laukhatul Jannah. Email : laukhatul.jannah@gmail.com. Nomor HP/WA : 085600021767.

7. MUHAMMAD AZAM HABIBI

Muhammad Azam Habibi lahir Di Desa Sidomulyo Rt:1 Rw:3 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pada 26 September 1996 dari pasangan bapak Suparno,SH dan ibu Zulfah Farida. Pendidikan Al-Qur'an di tempuhnya di TPQ dan Diniyah Raudlotut Tholibin pada sore hari. Pendidikan dasar di tempuhnya di MI NU Raudlotut Tholibin pada pagi hari, setelah lulus melanjutkan di MPTs, MTs dan MA TBS KUDUS serta bermukim di PON-PES TBS KUDUS yang di asuh oleh KH. Taufiqurrohman dan KH. Dzi Taufiqillah, lulus pada tahun 2016.

Organisasi yang di ikutinya antara lain Ikatan Siswa Abituren(IKSAB) TBS KUDUS, Ikatan Remaja Masjid(IRMAS), LSM Pemuda SMC, Alumni Muda Pon-Pes TBS KUDUS, dll. Usaha yang di jalani saat ini adalah peternakan bebek petelur, pertanian, dsb. Segala kritik dan saran dari pembaca sangat di harapkan, untuk kedepannya agar lebih baik. Email: azamhabibi26091996@gmail.com. WhatsApp / Hp : 0838-4354-0822.

8. ALIF ALIFAH ZAHROH

Alif Alifah Zahroh dilahirkan di dukuh Plumbungan Rt.07 Rw.02 desa Gondoharum Kec. Jekulo Kudus dari pasangan Bapak Supa'at dan Ibu Nining Mujiwati pada tanggal 4 Maret 2001. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 7 Gondoharum lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs Ihyaul Ulum. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPS. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak SMA ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi baik dalam Pramuka dan juga aktif di organisasi SKI(Seksi Kerohanian Islam) di sekolah. Pada saat ini ia juga masuk dalam jajaran pengurus Karang Taruna dukuh Plumbungan dengan menjabat sebagai sekretaris dan juga pernah masuk dalam keanggotaan Karang Taruna desa Gondoharum. Ia juga pernah menjadi keanggotaan organisasi yang lain seperti IPPNU(Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama') dan yang baru ini ia masuk dalam keanggotaan KOPMA(Koperasi Mahasiswa) IAIN Kudus.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang baik kegiatan kaderisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena hal yang memotivasinya ialah pengalaman yang menjadi guru bagi kita untuk lebih dewasa dari sebelumnya dan bagaimana diri kita dapat bermanfaat untuk orang lain.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book : Alifah. Email: alifahzahroh04@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 081226348109

9. ZUNI FATUL AMAROH

Zuni Fatul Amaroh atau biasa dipanggil dengan nama Zuni, dilahirkan di desa Sidomulyo Rt.03 Rw.01 Kec,Jekulo Kudus dari pasangan Bapak Sami'un dan Ibu Jumini pada tanggal 17 Februari 2001. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Sidomulyo 02 lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuh-nya di MTs NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di MA NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo lulus pada tahun 2018. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Manajemen Bisnis Syari'ah.

Sejak MTs ia selalu aktif dalam setiap kegiatan pada organisasi baik dalam OSIS, Pramuka dan juga aktif di Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama' (IPPNU). Pada saat itu ia juga masuk dalam jajaran pengurus DKAC. CBP IPNU-KPP IPPNU Jekulo yaitu pada bidang Bela Negara yang sekaligus juga menjabat sebagai ketua komisariat IPPNU MA Raudlatut Tholibin periode 2017/2018. Dan juga masuk dalam keanggotaan DKC.CBP IPNU-KPP IPPNU Kudus. Untuk saat ini menjabat sebagai wakil IPPNU ranting Sidomulyo dan juga aktif dalam jam'iyyah Al-Barzanji-Tahlil setiap malam Jum'at.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya. Dengan selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang baik kegiatan kaderisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena hal yang memotivasinya yaitu tidak lain ialah pesan dari Romo K.H. Hasyim Asy'ary pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' yaitu "Siapa yang mau mengurusi NU, aku anggap sebagai santriku. Siapa yang jadi santriku, maka aku do'akan khusnul khotimah beserta keluarganya," Dan juga mengambil barokah dari setiap kegiatan organisasi yang diikutinya.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Zuni Amara Email: fathulamar17@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 081229143099 / WA 085725576891

10. ANISA YUNIAR

Anisa Yuniar dilahirkan di dukuh Sumur Bandung Rt.04 Rw.05 desa Honggoco Kecamatan Jekulo Kudus dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Siti Sumarni pada tanggal 06 Juni 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Karangbener lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTS NU HASYIM ASY'ARI 03 KUDUS. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di MAN 01 KUDUS lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPA. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Akhwalul Syakhsiyyah.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book: Anisa Yuniar. Email: anisayuniar77@gmail.com. Nomor HP/ WA: 085800007151. Instagram: @ananisayuniar

11. ILMA NILAL MUNA

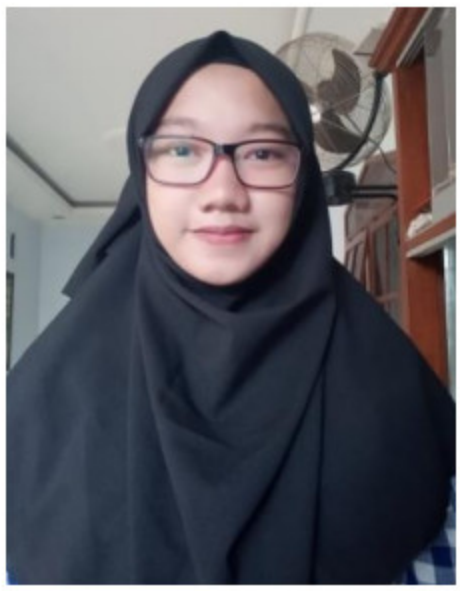

Ilma Nilal Muna dilahirkan di dukuh Dau Rt.06 Rw.01 desa Honggosoco kecamatan Jekulo kabupaten Kudus dari pasangan Bapak Muhammad Yasin dan Ibu Khayati pada tannggal 03 Maret 2000. Pendidikan yang ditempuh yaitu pertama di MI NU Miftahul Ulum 01 Kudus lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah Yang ditempuhnya di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan atas yang ditempuh di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus lulus pada tahun 2018. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi disalah satu PTKIN di Kudus yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam dengan program studi Ahwal As-Syakhsiyyah (Hukum Islam).

Sejak MI sampai MA ia aktif dalam kegiatan ekstra di madrasah salah satunya yaitu pramuka. Kemudian saat masuk di bangku Madrasah Aliyah ia mulai aktif mengikuti organisasi didaerahnya yaitu Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama' (IPPNU). Di kampus ia mengikuti UKM Al-izzah atau ekstra bahasa arab. Dengan mengikuti kegiatan tersebut ia berharap bisa menggunakan waktu mudanya dengan sebaik mungkin.

Disela-sela kegiatan yang ia lakukan, untuk mengisi waktu luang biasanya diguakan untuk membaca ataupun

menulis, salah satunya adalah menulis puisi atau yang lainnya.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : Ilma Nailal Muna. Email : ilmanailalmuna@gmail.com. Instagram : ilmanailalm_03. Nomor HP/WhatsApp : 085642777620.

12. ULIL ABSOR

Ulil Absor dilahirkan di dk. Triwil, desa Sinoman kecamatan pati, kabupaten pati, pada tanggal 18 Mei 1999. Dari pasangan Sanadi dan Nur Hasanah. Dia mengikuti pendidikan Al-Quran di TPQ Manbaul Ulum Sinoman, jenjang pendidikannya dimulai dari TK Manbaul Ulum, sekolah dasar di SDN Sinoman lulus pada tahun 2011, MTs Manbaul Ulum lulus pada tahun 2014, MA Manbaul Ulum lulus pada tahun, 2017. Setelah lulus MA dia berhenti selama satu tahun untuk bekerja, sampai sekarang dia masih bekerja di takashimura sambil menempuh pendidikan di Insitut Agama Islam Negri Kudus (IAIN Kudus) semester 2 jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Organisasi yang diikuti yaitu karang taruna di Desa Sinoman, Ikatan Remaja Masjid Baitul Huda.

Untuk menghubungi penulis bisa melalui nmr/wa: 085742783130, e-mail: ulilusrok.18@gmail.com .

13. AHMAD EDI LEO H

Ahmad Edi Leo Hartono lahir di dukuh Karangjoho Rt.02 Rw.01 desa Pengkolrejo Kec. Japah Kab. Blora dari pasangan Bapak Suwoto dan Ibu Endang Munasih pada tanggal 27 Maret 1998. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri Pengkolrejo 3 lulus pada tahun 2010, Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs NURUL HUDA Sarimulyo-Ngawen-Blora lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMK Muhammadiyah 1 Blora lulus pada tahun 2016 dengan jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan). Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program study Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Sejak MTS ia aktif dalam kegiatan pramuka dan beladiri (karate). Pada saat SMK ia juga mengikuti kegiatan beladiri (Tapak Suci). Di kampus tercintanya, sekarang ini ia juga menjadi salah satu anggota organisasi PMII Komisyariat Sunan Kudus, dan mengikuti kegiatan tadrib bahasa Arab (AL-IZZA) dan tadrib bahasa Inggris (STEC). Ia juga menjadi anggota BANSER pada saat DIKLATSAR se-kecamatan Japah pada tahun 2018. Dan pada saat ini, ia juga mengikuti pembelajarn di PONPES AN-NUR Sumber Hadipolo Rt.08 Rw.05 Jekulo Kudus.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : Edy Leo. Email: Ahmadleoahmad@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 0821-1191-6698

TESTIMONI TOKOH

1. Merasa bersyukur dapat kesempatan membaca buku Jejak Ulama Nusantara ini, bisa memberikan informasi kepada diri saya khususnya dan semoga bisa bermanfaat sebagai sumber informasi bagi anak cucu kita. Apresiasi yg setinggi-tingginya untuk generasi muda yg telah berupaya melakukan penulisan buku ini. Jejak Ulama penting utk diketahui agar kita agar kita tdk hanya mengetahui bagian Sejarah di Kudus sebagai Kota kelahiran tetapi juga agat kita bisa mengambil hikmah dari perjuangan Ulama khususnya di Kudus. **(Eni Misdayani, S.Ag, MM. – Komisioner KPU Kudus 2013-2018).**

2. Buku Jejak Ulama Nusantara ini sangat besar manfaatnya utk mengetahui jejak ulama, sejarah dan peninggalannya. Semakin berkembangnya jaman membuat sebagian orang melupakan sejarah para tokoh yang kemudian menjadikan dirinya lupa pada akhlaq dan methode dakwah para ulama, sehingga yang muncul adalah kiblat dakwah yang tidak sesuai dengan Islam Nusantara. Harapan besar kepada para pembaca untuk melestarikan sejarah para ulama nusantara dan menceritakan kepada anak cucunya untuk menjadi lebih baik. **(H. Saiful Anas, S.H.I, MH. Tokoh Agama Kudus).**

3. Pesan Presiden Soerkarno : "Berikan aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 1 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia". Serta "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya". Hal ini dapat kita

ambil hikmahnya, bahwa sebagai pemuda kita harus menghargai jasa para pahlawan (ulama, kiai, dll.) untuk meniru akhlaq beliau serta meneruskan perjuangannya. Pemuda juga merupakan tolak ukur majunya suatu bangsa, Jadi kita sebagai pemuda harus mempunyai ide kreatif untuk memajukan Negara tercinta ini. Buku Jejak Ulama Nusantara ini merupakan sebuah bukti hasil karya anak bangsa yang kreatif dan menghargai jasa para pendahulunya **(Zaenal Arifin Wasijan – Aktivis Muda Kudus).**

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Kudus merupakan Kabupaten yang gemah ripah loh jinawi, Hal ini bisa kita lihat dari hasil panen yang di hasilkan oleh masyarakat Kudus. Tidak hanya itu saja, Kudus juga bisa di katakan Kabupaten yang religius. Karena banyak dijumpai Pondok Pesantren yang berdiri di seluruh seluruh pelosok Kabupaten Kudus mulai dari Kecamatan Jekulo (paling timur), Kecamatan Dawe (paling utara), Kecamatan Kaliwungu (paling barat) dan Kecamatan Undaan (paling selatan) yang berdiri kokoh dengan jumlah santri yang banyak sekali. Di Kecamatan Jekulo misalnya, banyak puluhan pondok pesantren dan juga madrasah yang aktif dalam kegiatan sehari-harinya. Dusun Kauman Desa Jekulo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jekulo Kudus yang menjadi pusat pembelajaran santri dan santriwati, bahkan bisa dikatakan Desa Santri. Di Karenakan sangat banyak sekali santri yang mondok di daerah Kauman ini untuk mencari ilmu serta dijumpai puluhan pondok pesantren. Di desa Jekulo ini juga banyak dikenal tokoh ulama yang menjadi penyebar agama Islam seperti Mbah Abdul Jalil, Mbah Sanusi, Mbah Yasin, Mbah Sewonogoro, dll. Semoga dengan terbitnya buku Jejak Ulama Nusantara ini, bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat agar tidak lupa akan perjuangan para tokoh ulama sebelumnya.

ACHMAD YUSUF RONI

- *Ketua DPRD Kabupaten Kudus*
- *Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kab. Kudus*

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

ISBN: 978-602-336-921-8

Diproduksi oleh:

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds

Alamat: Jl. M. Boerham No. 15, Krandon RT. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

HP / WA : 085875233038, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com